

**KUALITAS HADIS-HADIS TENTANG *AL-QALB*
DALAM KITAB *MINH²J AL-‘²B ‘D ‘N***

TESIS

Oleh:

SITI RIF’A TUSSA’ADAH SITORUS PANE

10 TH 2090

Program Studi

TAFSIR HADIS



PROGRAM PASCASARJANA

IAIN SUMATERA UTARA

MEDAN

2013

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

KUALITAS HADIS-HADIS DALAM KITAB *MINH²J AL-‘²B ‘D ‘N*
(KAJIAN DI DALAM PASAL *AL-QALB*)

OLEH

SITI RIF’A TUSSA’ADAH SITORUS PANE

10 TH 2090

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Master of Arts (MA) pada Program Tafsir Hadis Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara

Pembimbing I

Prof.Dr. H. Nawir Yuslem, MA

Nip. 19580815 198503 1 007

Pembimbing II

Dr. Sulidar, M. Ag

Nip. 19670526 199603 100 2

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Rif'a Tussa'adah Sitorus Pane
Nim : 10 TH 2090
Tempat/ tgl lahir : Tebing Tinggi, 08 November 1988
Pekerjaan : Mahasiswi Program Pascasarjana IAIN-SU Medan
Alamat : Kampus 1 IAIN Sumatera Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul ” **KUALITAS HADIS-HADIS TENTANG *AL-QALB* DALAM KITAB *MINH²J AL-‘2B’D’N*** “ benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 27 Mei 2013

Yang membuat pernyataan

Siti Rif'a Tussa'adah Sitorus Pane

PENGESAHAN

Tesis berjudul ” **KUALITAS HADIS-HADIS TENTANG *AL-QALB* DALAM KITAB *MINH²J AL-‘2B ‘D ‘N*** “ an. Siti Rif’a Tussa’adah Sitorus Pane, NIM 10 TH 2090 Program Studi Hukum Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-Sumatera Utara Medan pada tanggal 07 Mei 2013.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Art (MA) pada Program Tafsir Hadis.

Medan, 27 Mei 2013

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis

PPs IAIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA

NIP. 19620814 199203 1 003

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA

NIP. 19640209 198703 1 003

Anggota

1. **Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA**

NIP. 19580815 198503 1 007

2. **Dr. Sulidar, MA**

NIP. 19670526 199603 1 002

3. **Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA**

NIP. 19620814 199203 1 003

4. **Prof. Dr. Syukur Kholil, MA**

NIP. 19640209 198703 1 003

Mengetahui,

Direktur PPs IAIN-SU Medan

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA

NIP. 19580815 198503 1 007

NAMA : SITI RIF'A TUSSA'ADAH SITORUS PANE
NIM : 10 TH 2090
JUDUL : KUALITAS HADIS-HADIS DALAM KITAB
***MINH²J AL-²B³D³N* (KAJIAN DI DALAM PASAL AL-**
***QALB*)**

ABSTRAK

Pengkajian hadis adalah pengkajian yang tidak dapat terlepas dari penelitian tentang sanad dan matan. penelitian sanad dimaksudkan agar diketahui ke-*'adalah-an* dan ke-*«abitan* periwayat-periwayatnya, sehingga dapat diketahui hadis yang diriwayatkan dapat diterima (*maqbul*) sebagai hujjah atau ditolak (*mardud*). Banyak buku-buku yang beredar dikalangan intelektual maupun awam, yang mencantumkan hadis sebagai rujukan penulisnya dalam berargumen. Salah satunya ialah al-Ghazali sang ulama yang sangat tersohor dan terkenal atas kedalaman intelektual dan spritualnya, selain keilmuan yang dimilikinya, ia juga terkenal dengan banyaknya karya-karyanya yang menunjukkan keproduktifitasannya sebagai seorang yang *'alim*.

Salah satu bukti dari ketinggian ilmunya ialah buku yang ia beri judul *Minh²j al-²b³d³n*, di dalam buku ini banyak memuat hadis-hadis yang tidak dilengkapi oleh sanad sedikitpun. Oleh karena itu agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, penulis sendiri merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih jauh dan dalam tentang kualitas hadis-hadis di dalamnya secara sanad dan matan. Agar semua argumen al-Ghazali yang ia sandarkan kepada Nabi dapat dilaksanakan dengan jelas dan tegas, tanpa keraguan sedikitpun.

NAMA : SITI RIF'A TUSSA'ADAH SITORUS PANE

NIM : 10 TH 2090

**JUDUL : KUALITAS HADIS-HADIS DALAM KITAB
MINH²J AL-‘2B’D’N (KAJIAN DI DALAM PASAL AL-
QALB)**

ABSTRACT

Research of hadith is research which can not be detached from the sanad and matan research. sanad is known research that the narrator-“ *adil*” and “dhabitan” narrated. So as to know hadith narrated acceptable (maqbul) as arguments or less (mardud). Many books were circulated among intellectuals and ordinary, the author include hadith as a reference in the argument. One of them is al-Ghazali of the ulama a very famous and well known for his intellectual depth and religious, besides science he has, he is also famous for the many works that show productivity as person *'alim*.

One of the main evidence of the heights of science is a book which he gave the title Minh Minh±j al-‘2b³d³n, in this book contains a lot of hadiths that are not completed by sanad bit. Therefore, in order to be justified scientifically, the author himself felt the need to do more research and the quality of hadiths in which the sanad and matan. So that all the arguments of al-Ghazali that he leaned to the prophet can be implemented clearly and unequivocally, without any doubt.

NAMA : SITI RIF’A TUSSA’ADAH SITORUS PANE

NIM : 10 TH 2090

JUDUL : KUALITAS HADIS-HADIS DALAM KITAB
MINH²J AL-‘²B‘D‘N (KAJIAN DI DALAM PASAL AL-
QALB)

الملخص

لا تخلوا دراسة الحديثية عن البحث الاسناد و المتن. و تقصد دراسة الاسانيد لكشف
العدالة و الضوابط عن رواتهم حتى يكون الحديث حجة مقبولة او مردودا
و هناك الكتب التي يدور حول العلماء و عامة الناس مع الحديث في استدلالهم
و كان الغزالي اماما مشهورا بعبقريته و كتبه التي تدل على فقهه
و كان كتاب منهج العابدين احد من الكتب التي كتب باحاديث دون الاسانيد
من اجل ذلك , خطر ببالي ان هذا الكتاب يحتاج الى دراسة علمية عن احاديثه اسنادا و متنا
ليكون حجة الغزال حجة قوية سليمة بلا ريبة

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan berkah-Nya kepada penulis sehingga tesis ini dapat selesai pada waktu yang telah ditetapkan.

Penyelesaian tesis ini merupakan salahsatu syarat tugas akhir dalam menyelesaikan perkuliahan pada Program S-2 untuk memperoleh gelar Sarjana Master of Arts (MA) pada Jurusan Tafsir Hadis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara

Adapun judul tesis ini adalah “KUALITAS HADIS-HADIS TENTANG *AL-QALB* DALAM KITAB *MINH²J AL-‘2B’D’N* ”. Dalam usaha menyelesaikan tesis ini penulis menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi namun akibat usaha, penulisan tesis ini dapat penulis selesaikan walaupun jauh dari kemampuan dan kesempurnaan.

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari segala pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih banyak sebesar-besarnya kepada nama yang tersebut di bawah ini:

1. Kedua orang tua yakni Ayahanda Anwar Hambali Sitorus S.Pd.I dan Ibunda Rohana Damanik, yang telah memberikan kasih sayang dan doa restu kepada penulis, atas segala jerih payah dan pengorbanan tanpa mengenal lelah dalam memenuhi kebutuhan penulis. Juga tidak lupa kepada kedua adik Penulis yakni Abu Zarrin al-Ghoffari Sitorus S.Pd.I dan Abdul Hamid Sitorus, beserta seluruh keluarga yang tercinta yang tetap memberi dukungan untuk dapat menyelesaikan tesis ini.

2. Bapak Prof. Dr. Nawir Yuslem MA selaku pembimbing I, sekaligus Direktur Program Pascasarjana IAIN-SU, dan Bapak Dr. Sulidar M.Ag selaku pembimbing II, sekaligus ketua Jurusan Program Studi Tafsir Hadis.
3. Bapak/Ibu Dosen di lingkungan civitas Akademia pada Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sumatera Utara.
4. Seseorang yang spesial di hati yang selalu membantu penulis dalam penulisan tesis ini hingga selesai yakni Sutrisno MA, sahabat sejati penulis Erianto Ginting yang banyak membantu penulis dalam hal mencari sumber referensi, Agustina Damanik MA yang menemani hari-hari selama di asrama, sahabat M. Taufan Siregar yang sama-sama berjuang dalam penulisan tesis semoga beliau dipermudah untuk menyelesaikan tesisnya, kemudian Juli Julaiha Pulungan MA yang membantu penulis dalam mencari judul dan bahan-bahan penulisan, Teuku Husni Ishaq yang selalu memberikan motivasi, Nazaruddin, Zainul MA, M. Tohir Ritonga MA, Azwir, Pak Nasir, Mak Ijur tersayang (Nek Putik), Liza termanis, May Angkat MA ketua asrama, Ola adek kakaknya, Winda yang selalu menggantikan penulis dalam mengajar, Rasyidatul Afifah yang membantu proses penerjemahan, Hanif yang selalu membantu dalam hal teori, Ikhsan, Andini Nur Bahri, seluruh penghuni asrama wanita dan pria IAIN SU (Nadrah, Lina, Lia, Nurul, Elis, Kak Yuni, Heni, dll), seluruh teman sekelas semester III angkatan 2011 (Winda, Yuzaidi, Heri, Bang Qudri, Rizal), mudah-mudahan kita menjadi orang-orang yang beruntung dan diberkahi dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang, berbakti kepada orang tua, berguna bagi agama dan nusa bangsa.

Semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi penulis sendiri. Amin.

Medan, 20 Mei 2013

Wassalam

Penulis

Siti Rif'a Tussa'adah Sitorus Pane

NIM : 10 TH 2090

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ﺚ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ﺥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ﺫ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	ﻍ	es (dengan titik di bawah)
ض	Sad	ﻉ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ﻁ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ﻉ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fatYah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	«ammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ	fatYah dan ya	ai	a dan i
وَ	fatYah dan waw	au	a dan u

Contoh:

- kataba: كَتَبَ
- fa’ala: فَعَلَ
- kaifa: كَيْفَ

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	fatYah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَ	«ammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- qāla : قَالَ
- ramā : رَمَا
- qīla : قِيلَ

d. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua:

1) *Ta marbūtah* hidup

ta marbūtah yang hidup atau mendapat *ẓ*arkat *fatḤah*, *kasrah* dan «*ammah*, transliterasinya (t).

2) *Ta marbūtah* mati

Ta marbūtah yang mati mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h).

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- *rau«ah al-a fāl - rau«atul a fāl*: روضة الاطفال
- *al-Madīnah al-munawwarah*: المدينة المنورة
- *alḤah*: طلحة

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *rabbanā*: ربنا
- *nazzala*: نزل
- *al-birr*: البر
- *al-hajj*: الحج
- *nu'ima*: نعم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu: الرجل
- as-sayyidatu: السيدة
- asy-syamsu: الشمس
- al-qalamu: القلم
- al-jalalu: الجلال

g. Hamzah

dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzūna: تاخذون
- an-nau': النوع
- syai'un: شيء
- inna: ان
- umirtu: امرت
- akala: اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa m± muhammadun ill± rasūl
- Inna awwala baitin wudi'a linn±si lallaž³ bi bakkata mub±rakan
- Syahru Rama«±n al-laž³ unzila fihi al-Qur'±nu
- Syahru Rama«±nal-laži unzila fihil-Qur'±nu
- Wa laqad ra'±hu bil ufuq al-mub³n
- Alhamdu lill±hi rabbil-‘±lam³n

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Nairun minall±hi wa fatYun qar³b
- Lill±hi al-amru jam³'an
- Lill±hil-amru jam³'an
- Wall±hu bikulli syai'in 'al³m

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu *tajwid*.

DAFTAR ISI

Persetujuan	i
Pernyataan	ii
Pengesahan	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	vii
Pedoman Transliterasi	x
Daftar Isi	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Kajian terdahulu	10
F. Batasan Istilah	13
G. Metodologi Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	20

BAB II MENGENAL KITAB *MINH²J AL-‘²B ‘D ‘N*

A. Mengenal Imam al-Ghazali, Pengarang Kitab <i>Minhāj al- ‘Ābidīn</i>	21
B. Mengenal Kitab <i>Minhāj al- ‘Ābidīn</i>	42
C. Identifikasi Hadis-hadis dalam Kitab <i>Minhāj al- ‘Ābidīn</i> ..	55

BAB III KRITIK TERHADAP HADIS-HADIS TENTANG *AL-QALB* DI DALAM KITAB *MINH²J AL-‘²B ‘D ‘N*

A. Identifikasi Hadis-hadis yang akan Diteliti	57
--	----

B. Kritik Sanad	58
1. Hadis ke- I tentang Allah hanya Memandang Kepada Hati	58
2. Hadis ke- II tentang Segumpal Daging.....	72
3. Hadis ke- III tentang Perbuatan Hasud.....	86
4. Hadis ke- IV tentang Larangan Bersikap Sombong.....	103
C. Kritik Matan	128
1. Perbandingan Hadis dengan Alquran.....	129
2. Perbandingan Hadis dengan Hadis.....	134
3. Perbandingan Hadis dengan Akal.....	137
4. Perbandingan Hadis dengan Sejarah.....	141
D. <i>Fiqh Hadis</i>	145

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	149
B. Saran-saran	152

DAFTAR PUSTAKA	153
-----------------------------	------------

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sosok al-Ghazali dikenal sebagai seorang pemikir muslim yang banyak memasuki banyak cabang keilmuan Islam, seperti fikih,¹ Alquran², kalam, filsafat, akhlak, pendidikan dan tasawuf.³ Demikian luas dan dalam kapasitas keilmuan yang dimiliki, sehingga al-Ghazali paling tidak dalam pandangan kaum sunni, dinilai sebagai pemikir muslim yang aktif menjawab persoalan-persoalan keagamaan dalam Islam. Tidak mengherankan apabila karya-karyanya, khususnya dalam bidang agama, mempunyai pengaruh yang kuat bagi kalangan dunia Islam dalam menafsirkan doktrin-doktrin agama untuk rentang waktu yang sangat panjang. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya buku⁴ dan penelitian-penelitian yang dilakukan berkenaan dengan karya-karya beliau.⁵

Pengaruh pemikiran al-Ghazali juga dirasakan oleh masyarakat Islam Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat muslim terpelajar, dari pesantren hingga perguruan tinggi agama. Hal ini dibuktikan dengan mengamati karya-karya al-Ghazali yang banyak diajarkan di pesantren-pesantren di Indonesia, dan

¹ *Al-Mankh-l min Ta'liqat al-Ui-l, Al-Mustaif min 'Ilm al-Ui-l, Syif al-Ghal' fi Bayan al-Syabah wa al-Mukhl wa Masalik al-Ta'li, Tahzib al-Ui-l, Asas al-Qiyas, al-Bas' fi al-Ma'hab, al-Was' fi al-Ma'hab, al-Wajiz fi Fiqh al-Imam al-Syafi'i.* (Disertasi, Sofyan AP. Kau, *Pemikiran Fikih Sufistik Imam al-Ghazali dalam Bidang Ibadah*, Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2008).

² Ibid. Di antara karya al-Ghazali di bidang Alquran adalah: *Jawahir al-Qur'an, Yaqut al-ta'w' fi Tafsir al-Tanzil, Maq'ad al-Asn' fi Ma'na' Asm' Allah al-Husn, dan Qunun al-Ta'w'li*; Kalam: *Al-Ajwibah al-Ghazaliyyah fi al-Masail al-Ukhrawiyyah, Al-Qis' al-Mustaqim, al-'Arba' fi Ui-l al-Din, Mufail al-Khilaf fi Ui-l al-Din dan Iljam al-'Awwam 'an 'Ilm al-Kalam*, dan Filsafat: *Maq'ad al-Fal'sifah, Tahfut al-Fal'sifah, Mi'an al-'Amal, Al-Iqti'ad fi al-'Itiqad, Fa'il al-Tafriqah bain al-Islam wa al-Zandaqah. Misykat al-Anwar, Risalah al-'U'ir, Al-Munqidz min al-'al, Hujjah al-Haq, Al-Muntah' fi 'Ilm al-Jadal, Mi'yar al-'Ilm, al-Mabadi' wa al-Ghayah dan al-Qawl al-Jam' fi Radd 'al' man Ghayyara al-Inj'.*

³ *2dab al-'iffiyah, al-2dab fi al-D'n, Ihy' 'Ul-m al-D'n, Minhaj al-'Ab'd'n, al-M'il il' 'i al-'Izzah wa al-Jal, Bidayah al-Hidayah, Mizan al-'Amal, Mi'r' al-Salikin, Ayyuh al-Walad, Mukasyafah al-Qul-b, Fathahah al-'Ul-m, ar-Risalah al-Lad-niyah, al-Hikmah fi Makhl'at Allh, al-Durrah al-Fakhirah fi Kasyf 'Ul-m al-2khirah, dan Kasf wa al-Tabyin fi Gh-rur al-Khalq Ajma'in.* (Disertasi, Zakky Mubarak Syamrakh, *Akal dan Kalbu dalam Pandangan al-Ghazali* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006).

⁴ Contohnya buku yang berjudul *Ghazali dan Kant* oleh M. Amir Abdulah, *Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan Al-Qur'an Versi Imam Ghazali* oleh Ahmad Zuhri, *Reorientasi Pendidikan Islam: Mengurai Relevansi Konsep al-Ghazali dalam Konteks Kekinian* oleh Asrorun Ni'am Sholeh.

⁵ Contohnya *Taubat menurut Al-Ghazali: Analisis Aplikasi Taubat menurut Al-Ghazali* oleh Atali Suharsono, *Akal dan Kalbu dalam Pandangan Al-Ghazali* oleh Zakky Mubarak Syorakh, *Transformasi Ruhani dalam Perspektif Al-Ghazali* oleh Ahmad Sodik, *Ajaran Tasawuf Al Ghazali* oleh Indrayani Syafruddin, *Konsep Sabar dalam Ajaran Tasawuf al-Ghazali* oleh Muhammad Torik, *Al Ghazali tentang 'Aqabat* oleh Yedi Purwanto, *Misykat al Anwar fi Tawhid al-Jabbar: Telaah Kritis Pemikiran al-Ghazali* oleh Solahuddin, *Al-Insan Kamil dalam Perspektif Tasawuf: Studi Komparatif antara Tasawuf al-Ghazali dan al-Juli* oleh Sumanta, *Konsep Tazkiyatun Nafs: Telaah Filosofis Edukatif Pemikiran Al Ghazali* oleh Imam Malik, dan lebih lengkapnya dapat dilihat di kajian terdahulu.

besarnya minat mahasiswa muslim untuk mengkaji karya-karya al-Ghazali. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam hal penyelesaian problem keagamaan umat Islam Indonesia, karya-karya al-Ghazali dipandang sebagai rujukan yang lebih otoritatif dibanding dengan karya-karya pemikir Islam lainnya.

Karya-karya al-Ghazali dalam bidang tasawuf cukup banyak,⁶ hal ini dikarenakan menurut al-Ghazali bahwa tasawuflah satu-satunya pengembaraan intelektualnya yang terakhir. Dalam artian bahwa, pengetahuan yang lebih tinggi kebenarannya adalah yang bersumber dari intuisi (*al-zawq*).⁷ Salah satu karya beliau yang terkenal dalam bidang tasawuf ialah kitab yang berjudul *Minhaj al-'2b³d³n*. Kitab ini merupakan kajian yang berisi tentang jalan yang ditempuh hamba Allah, dalam upaya beribadah kepada Allah dan lebih mendekatkan diri atau *taqarrub* kepada Allah.

Kitab *Minhaj al-'2b³d³n* menuturkan bahwa jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah diumpamakan sebagai '*aqabah*', artinya jalan yang mendaki, atau jalan kecil, sempit dan mendaki, jika dilalui jalan tersebut banyak sekali rintangannya. Umumnya setiap penjelasan bab demi bab yang berisikan pasal demi pasal sebagai isi dari penjelasan tersebut didukung oleh ayat-ayat Alquran dan hadis sebagai penguatnya.

Pengaruh pemikiran al-Ghazali yang tertuang dalam kitab *Minhaj al-'2b³d³n* tersebut, banyak mendapat sambutan yang baik di kalangan umat Islam Asia Tenggara, terutama di daerah Pattani-Thailand, Malaysia, Singapura dan Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya penerjemahan kitab *Minhaj al-'2b³d³n* oleh Daud ibn Abdullah ibn Idris al-Pattani yang diberi judul *Minhaj al-'2b³d³n al-Jannati*. Penerbitan terjemahannya tersebut dilakukan di banyak kota, seperti Jeddah, Penang dan Singapura. Adapun manuskrip dari terjemahan tersebut hingga kini masih tersimpan rapi di Museum Nasional Jakarta dan Pustaka Kuala Lumpur.⁸

Masih berkaitan dengan kitab *Minhaj al-'2b³d³n* ini, seorang ulama Indonesia bernama Syaikh Ihsan ibn Muhammad Dahlan dari Jampes Kediri Jawa Timur, menulis *syarah* kitab *Minhaj al-'2b³d³n* yang ia beri judul *Siraj al-*

⁶ Hal ini dibuktikan dari karya-karya Tasawufnya di antaranya: *2d±b al-ϕ-ffiyah*, *al-2dab fi al-D³n*, *Ihy± 'Ul-m al-D³n*, *Minhaj al-'Ab³d³n*, *al-M-iil il± ©i al-'Izzah wa al-Jal±l*, *Bid±yah al-Hid±yah*, *Miz±n al-'Amal*, *Mi'r±j al-S±likin*, *Ayyuh± al-Walad*, *Muk±syafah al-Qul-b*, *F±tiyah al-'Ul-m*, *ar-Ris±lah al-Lad-niyah*, *al-Hikmah fi Makhl-q±t All±h*, *al-Durrah al-Fakhirah fi Kasyf 'Ul-m al-2khirah*, dan *Kasf wa al-Tabyin fi Gh-rur al-Khalq Ajma'in*.

⁷ M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazâlî* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), h. 34-35.

⁸ Nurman Said, *The Position of al- Ghazali among Indonesian Muslim*, *Studia Islamika Indonesia Journal for Islamic Studie* (Jakarta: V. 3, 1996), h. 32.

°alibin dengan menggunakan bahasa Arab. Martin Van Bruinessen⁹ menuturkan bahwa *Siraj a⁻°alibin* mendapat sambutan yang baik di daerah Jawa Timur terutama di pesantren-pesantren. Kitab tersebut menjadi pegangan utama bagi para Kiai dalam memberikan kuliah tasawuf kepada para santrinya untuk tingkat Tsanawiyah. Lebih lanjut Martin menceritakan bahwa kitab *Minhaj al-°2b3d3n* juga dijadikan silabus di pesantren-pesantren di Jawa Barat, Jawa Timur dan Kalimantan Selatan.¹⁰

Khusus mengenai hadis-hadis yang termuat di dalam kitab *Minhaj al-°2b3d3n*, terdapat banyak sekali hadis yang dikemukakan tanpa dilengkapi dengan sanad dan sumber yang jelas. Di sisi lain, ada anggapan bahwa hadis yang ditulis belakangan tanpa sanad yang jelas, diragukan kelayakannya.¹¹ Sebab, hadis sangat berbeda dengan Alquran. Hadis yang muncul tidak semua sahih. Selain sahih, ada *hasan*, «*a °if* bahkan *mau«u°*°. Jika nabi Muhammad saw. masih hidup saat ini, klarifikasi kualitas suatu hadis dapat diselesaikan dengan mudah. Sementara untuk mengetahui kualitas suatu hadis membutuhkan kajian yang cukup cermat dan selektif.¹²

Seiring dengan perubahan situasi,¹³ berbagai istilah hadis juga bermunculan¹⁴. Sehingga untuk mengetahui istilah-istilah tersebut akan dapat

⁹Martin van Bruinessen lahir di [Schoonhoven, Utrecht](#), [10 Juli 1946](#) adalah [antropolog](#), [orientalis](#), dan [pengarang Belanda](#), yang telah menerbitkan sejumlah tulisan berkaitan dengan [orang Kurdi](#), [Turki](#), [Indonesia](#), [Iran](#), [Zaza](#), dan juga [Islam](#). Ia adalah Pendiri International Institute of the Study of Islam in Modern World (ISIM) (1998). Professor Studi Kurdi di Freie Universität (Universitas Bebas) Berlin (1996-1997). Dosen tamu pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1991-1993). (Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Martin_van_Bruinessen).

¹⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning* (Bandung: Mizan, 1995), h. 165.

¹¹ Terbunuhnya Usman bin °Affan pada tahun 36 H, begitu pula terbunuhnya al-Husein bin °Ali pada tahun 61 H, yang diringi lahirnya kelompok-kelompok politik dalam tubuh umat Islam, sangat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu kritik hadis. Karena untuk memperoleh legitimasi, masing-masing kelompok itu mencari dukungan dari hadis Nabi saw. Apabila hadis yang dicarinya tidak ditemukan, mereka kemudian membuat hadis palsu. Lihat °Ali Mustafa Ya°qub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), cet ke 4, h. 4.

¹² Ibn Sirrin mengatakan °Pada mulanya kaum muslimin tidak pernah menanyakan tentang sanad hadis, namun setelah terjadi peristiwa fitnah, mereka berkata: °Sebutkanlah kepada kami orang-orang yang meriwayatkan hadis kepadamu, jika orang-orang yang meriwayatkan itu dari ahl-sunnah, maka ambillah hadis itu berasal dari hadis mereka. Namun jika hadis itu berasal dari ahl bid°ah maka jangan diambil hadisnya. Lihat Muslim bin Hajjaj Abu Husain al-Qusyairi al-Naisaburi (206-261H), *Sahih Muslim*; Kitab Muqaddimah Bab *Bayan Anna al-Isnad min al-Din* (Beirut: dar Ihya° al-Tura£ al-°Arabi,tt), Juz I, h. 15.

¹³ Dikarenakan semangat yang dimiliki oleh generasi sesudah tabi°in untuk melakukan perjalanan serta motivasi yang mendorong mereka dalam hal tersebut sedemikian besar dan bahkan ketika itu dipandang suatu keharusan untuk menuntut ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang hadis. Semangat perjalanan ilmiah mereka itu dilukiskan oleh Yahya bin Ma°in sebagai empat macam manusia yang tidak pernah dewasa dalam kehidupan mereka, dan salah satu di antara mereka adalah orang yang menulis hadis di daerahnya sendiri dan melakukan perjalanan

diketahui setelah mempelajari rawi, sanad dan matan. Selain mengetahui hal-hal tersebut, untuk kajian hadis perlu juga mengetahui ilmu yang khusus mempelajari riwayat hidup atau biografi para penyampai (*agent*) yang layak diterima sebagai sandaran penuturan dalam hadis.¹⁵ Adanya penelitian suatu hadis, baik dari aspek sanad maupun aspek matannya merupakan langkah penting untuk mengetahui orisinalitas hadis itu sendiri. Penelitian¹⁶ yang dihasilkan pada aspek sanad akan melahirkan berbagai status suatu hadis, seperti hadis sahih, *hasan* dan «*a'if*. Berbeda dengan penelitian pada aspek matan, yang melahirkan klasifikasi *muqallab*, *mu'arraf* dan sebagainya.

Ilmu hadis yang berkembang sedemikian cepat,¹⁷ baik dalam bentuk *mu'alâh al-hadis* maupun ilmu hadis lainnya yang terkait dengan sejarah para periwayat hadis, ilmu sejarah (*târîkh*) itu sendiri. Misalnya, tidak hanya sebatas riwayat hidup yang terkait langsung dengan para sahabat, namun juga orang-orang yang mengiringinya dari orang yang terkait dengan periwayatan.

Untuk menguji orisinalitas eksistensi hadis-hadis yang berkembang belakangan, maka karya tulis para ahli hadis dirasakan benar sebagai suatu khazanah ilmu pengetahuan yang efektif dan signifikan. Betapa tidak, ilmu-ilmu tersebut telah digunakan dalam menilai dan menguji hadis yang termuat dalam berbagai kitab yang ditulis kemudian. Penelitian yang dilakukan oleh para ahli hadis modern telah cukup membuktikan bahwa dari aspek kualitas hadis, yakni dua kitab *ṣaḥîḥ al-Bukhârî* dan *ṣaḥîḥ Muslim (ṣaḥîḥain)* menduduki peringkat teratas dari kitab lainnya. Hal ini didasari atas pemikiran mengenai syarat-syarat hadis sahih menurut Imam al-Bukhârî.¹⁸

untuk mendapatkan hadis. Lihat Mustafa al-‘A‘zami, *Manhaj al-Naqd ‘Inda al-Muhaddi‘in; Nasyatuhu wa Tarikhuhu* (Riyâ: Maktabah al-Kau‘ar, tt), h. 14.

¹⁴ *Marfû’*, artinya hadis yang sumber pertamanya Rasulullah saw., sama ada *sanad muttashil* maupun tidak. *mauqûf*, yaitu hadis yang sumber pertamanya sahabat. *Mutta‘il* juga disebut dengan *maui‘il*. Artinya hadis yang tidak terputus *sanad* semenjak dari penyampai terakhir hingga yang pertama. Lihat di An-Nawawi, *al-Taqrîb al-Nawawî Fann al-Ui‘ûl al-Hadî‘* (Mesir: Muhammad ‘Alî ‘ubaih, 1968), h. 7.

¹⁵ Ahmad Husnan, *Kajian Hadis Metode Takhrîj* (Jakarta: al-Kautsar, 1993), h. 15.

¹⁶ Contoh penelitian yang pernah dilakukan di UIN Syarif Hidayatullah di antaranya dengan judul *Kualitas Hadis-hadis dalam Kitab Ta‘lim Muta‘alim* karya al-Zarnujin oleh Muh. Abdul Mukti, *Kajian Kualitas Hadis-hadis Kitab Budayat al-Hidayah* karya al-Ghazali oleh Ali Sati, dan lain-lain.

¹⁷ Hal ini ditandai dengan banyaknya kitab-kitab yang beredar yang memuat ilmu-ilmu hadis dan musthalahnya, di antaranya *Tarikh ar-Rijal* karya Yahya ibn Ma‘in, *al-‘Ilal wa Ma‘rifah ar-Rijal* karya Ahmad ibn Hanbal, *Tabaqat al-Kubra*, Ar-Ramahurmûzî, al-Hasan ibn ‘Abd al-Rahmân, *al-Muhaddi‘ al-Fâiil*, Sayyid Muhammad Jamaluddin al-Qâsimî, *Qawa‘id al-Tahdîs*, Abu Muhammad ibn ‘Abd Rahman ibn Ab³ Hatim ar-Razi, *al-Jarh wa Ta‘dil*.

¹⁸ Walaupun Imam al-Bukhârî tidak mengemukakan syarat-syarat tertentu yang dipergunakan untuk menetapkan kesahihan hadis secara rinci dan tegas, namun berdasarkan

Melihat kitab *Minhaj al-Balad* karya tulis al-Ghazâlî sebagai sentra fokus kajian tulisan ini, maka wajar kalau muncul pertanyaan bagaimana kesahihan hadis-hadis yang termuat di dalamnya. Sebab sistematika yang dipakai dalam pemuatan hadis di setiap pembahasan bab maupun pasal demi pasal tidak satu pun hadis yang dilengkapi dengan sanadnya. Sementara ada anggapan bahwa hadis yang ditulis belakangan dan tanpa dilengkapi dengan sanad adalah palsu. Hadis yang tidak dilengkapi dengan sanad yang jelas perlu dikaji untuk mengetahui sumber asli dan kualitas sanadnya. Oleh sebab itu, untuk mengkaji sanad-sanad hadis *Minhaj al-Balad*, diperlukan upaya untuk menentukan pedoman dan praktek masyarakat sebagai landasannya.

Di dalam kitab *Minhaj al-Balad* ini, penulis akan lebih mengkhususkan bagian-bagian hadis yang akan dikaji, yakni hadis yang berada di dalam pasal *al-Qalb* atau hati. Terdapat enam buah hadis dalam pasal *al-Qalb*, dan sebagai sampel yang representatif untuk meneliti hadis-hadis yang ada di dalam kitab ini diambil empat buah hadis di dalam pasal *al-Qalb* dari keseluruhan hadis yang berjumlah sembilan puluh dua hadis.

Penulis mengambil kajian tentang hati dikarenakan bahwa hati adalah salahsatu kajian yang penting yang terdapat dalam kitab ini dan dalam kajian ilmu tasawuf umumnya. Pasal ini ialah pasal keempat yang terdapat di dalam bab *'aqabah al-awliya'* yakni tentang macam-macam penghalang yang dapat menyibukkan seseorang, sehingga ia tergelincir dari jalan ibadah.¹⁹ Di dalamnya membahas tentang gangguan yang terdapat di dalam *al-Qalb* yang dapat dimaknai dengan gangguan hati. Menurut al-Ghazali hati adalah anggota terpenting dari tubuh seseorang yang harus dipelihara. Menurut al-Ghazali cara memeliharanya ialah dengan membersihkannya dari empat sifat, yakni :

penelitian dan pengkajian terhadap kitabnya, para ulama berkesimpulan bahwa Imam al-Bukhârî selalu berpegang teguh pada tingkat kesahihan yang paling tinggi, dan tidak turun dari tingkat tersebut kecuali dalam beberapa hadis yang bukan merupakan materi pokok dari sebuah bab, seperti hadis *muttâbi'* (dimana perawinya sepakat atau sesuai dengan perawi lain dalam meriwayatkan lafaz hadis dan *syâhid* (hadis yang sesuai dengan makna hadis yang lain). Khusus tentang hadis *mu'an'an* (suatu periwayatan hadis dengan memakai kata "*'an fulân*" (dari si fulan), Imam al-Bukhârî memandang *muttâil* periwayatan seperti ini apabila memenuhi dua syarat, yaitu: 1. Perawi harus hidup semasa (*al-mu'âirah*) dengan perawi yang diriwayatkan hadisnya, 2. Kedua orang tersebut harus dapat dibuktikan pernah saling berjumpa (*al-laqâ*). Berbeda tipis dengan Muslim dalam *mu'an'an* ini yang hanya mensyaratkan hidup semasa, tidak mensyaratkan kedua orang itu pernah berjumpa satu dengan yang lain. Lihat Muhammad Abu Syuhbah, *Kitab Hadis Sahih yang Enam*, Terj. Drs. Maulana Hasanudin (Jakarta: Litera Antar Nusa, t.th), h. 52-54.

¹⁹ Ihsân Da'î al-Kadir³, *Siraj al-Nalib* (Kairo: Dâr al-Fikr, 1996), h. 187.

- a. *T-lul* amal artinya panjang angan-angan, berpengharapan besar, bahkan berani menentukan secara pasti bahwa umurnya masih panjang.
- b. *Isti'jal* artinya tergesa-gesa yaitu sifat ingin terburu-buru dalam melakukan ibadah merupakan sifat yang harus di jauhi oleh seseorang.
- c. *Al-Kibr* artinya sombong yaitu membesarkan dirinya sendiri, memandang rendah kepada orang lain.
- d. *ʿasad* atau iri hati yaitu suatu sifat dimana seseorang mengharap kan agar nikmat yang ada pada orang lain hilang. Sebab tidak suka melihat orang lain hidup senang atau bahagia.

Berikut ini adalah bunyi teks hadis-hadis yang secara sekilas akan ditampilkan oleh penulis, terdapat di dalam kitab *Minhaj al-'2b3d3n* yang akan dikaji lebih mendalam pada bab-bab berikutnya, yaitu sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَابْشَارِكُمْ وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

Hadis ini menjelaskan bahwa Allah ta'ala tidak memandang kepada bentuk kalian, harta kalian dan kulit kalian, tetapi yang Dia pandang hanyalah hati kalian”.

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Hadis ini menjelaskan bahwa di dalam jasad manusia itu terdapat segumpal daging yang apabila baik, maka baik pulalah seluruh jasad. Dan apabila rusak, maka rusaklah jasad seluruhnya. Ingatlah segumpal darah itu adalah hati.”

الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

Hadis ini menjelaskan bahwa perbuatan hasud itu akan menghilangkan (memakan) kebaikan yang selama ini kita perbuat seperti halnya api yang membakar kayu bakar.

الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعِظَمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَدْخَلْتُهُ فِي النَّارِ

Hadis ini adalah hadis al-Qudsi yang berisi tentang kalam Allah yaitu Allah berkata: “Kesombongan adalah selendangku, dan keagungan adalah

sarungku, dan barangsiapa yang menyaingiku salah satu dari mereka akan masuk ke dalam ke neraka jahanam.

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka disini penulis perlu melakukan pengkajian khusus terhadap kualitas hadis-hadis yang termuat dalam kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* karya tulis al-Ghazālī, yakni untuk mengetahui seberapa jauh tingkat kesahihannya. Penelitian terasa semakin penting mengingat bahwa kitab tersebut dimaksudkan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang ingin beribadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu juga sebagai bahan rujukan bagi berbagai pesantren-pesantren di Indonesia, dan kehebatan al-Ghazālī yang tidak diragukan lagi oleh para tokoh, baik yang terdahulu (*mutaqaddimīn*) maupun yang datang kemudian (*muta`akhirīn*). Hal ini dibuktikan dengan komentar yang pernah diberikan oleh Tāj al-Dīn al-Subkī dalam karya tulisnya, *‘abaqāt as-Syāfi‘iyah*. Al-Subkī memberi julukan kehormatan kepada al-Ghazālī sebagai pemberi *hujjah* tentang agama (*hujjat al-Islām*) yang mencapai posisi tempat tinggal yang damai sejahtera (*Dār al-salām*).

Berdasarkan permasalahan dalam pembahasan sebelumnya, maka penulis akan mencoba membuat suatu penelitian dengan Judul **“KUALITAS HADIS-HADIS TENTANG AL-QALB DALAM KITAB MINHĀJ AL-‘ĀBIDĪN KARYA AL-GHAZALI.**

B. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang sudah disajikan di atas, menimbulkan suatu permasalahan yang menarik dalam penelitian yakni bagaimana status kualitas hadis-hadis dalam Kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* karya Imam al-Ghazali dalam pasal “*al-Qalb*” atau hati. Dimana penelitian ini akan dirujuk pada 9 (sembilan) kitab induk hadis atau *Kutub at-Tis’ah*. Dengan sub permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja hadis-hadis di dalam Kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* dalam pasal “*al-Qalb*” karya Imam al-Ghazali?
2. Bagaimana kualitas sanad hadis di dalam Kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* dalam pasal “*al-Qalb*” karya Imam al-Ghazali?
3. Bagaimana kualitas matan di dalam Kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* dalam pasal “*al-Qalb*” karya Imam al-Ghazali?
4. Bagaimana pemahaman *fiqh al-hadi* di dalam Buku *Minhāj al-‘Ābidīn* dalam pasal “*al-Qalb*” karya Imam al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, penelitian ini pada intinya bertujuan untuk menjawab rumusan masalah tersebut, yaitu untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis-hadis dalam Kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* karya al-Ghazali pasal “*al-Qalb*” atau hati. Adapun tujuan dari penelitian ini lebih dirinci sebagai berikut:

1. Menyebutkan apa saja hadis-hadis yang tercantum dalam Kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* dalam pasal “*al-Qalb*” karya Imam al-Ghazali.
2. Menjelaskan bagaimana kualitas sanad hadis yang terdapat di dalam Kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* dalam pasal “*al-Qalb*” karya Imam al-Ghazali.
3. Menjelaskan bagaimana kualitas matan dari hadis-hadis yang diteliti yang terdapat dalam Kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* dalam pasal “*al-Qalb*” karya Imam al-Ghazali.
4. Menjelaskan bagaimana pemahaman / *fiqh al-hadī* yang terdapat dalam Kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* dalam pasal “*al-Qalb*” karya Imam al-Ghazali.

D. Kegunaan Penelitian

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para ilmuwan yang ingin meneliti hadis-hadis Nabi, khususnya yang terdapat dalam Kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* karya Imam al-Ghazali, sehingga bidang ini diharapkan lebih berkembang ke depannya.

Secara lebih jauh, penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi bagi kemantapan berakidah, beribadah dan pemahaman umat Islam. Dengan demikian penelitian akan mempunyai signifikansi yang jelas dan fungsional dalam rangka mengamalkan hadis sebagai sumber rujukan dalam berakidah dan beribadah setelah Alquran al-Karim.

E. Kajian Terdahulu

Adapun maksud dari kajian terdahulu adalah sebagai upaya menelaah terhadap karya-karya ilmuwan atau sejarawan klasik khususnya mengenai sosok dan karya-karya al-Ghazali. Penelitian ini bukanlah karya pertama yang mengkaji

karya-karya al-Ghazali sebagai figur intelektual Islam. Hal ini dikarenakan al-Ghazali adalah tokoh yang banyak menarik perhatian para pengkajian ilmiah sejak tempo dulu hingga sekarang, baik dari kalangan Islam sendiri maupun orientalis. Sudah banyak karya al-Ghazali yang pernah dibahas para ahli, tetapi pembahasan yang khusus tentang kualitas hadis-hadis dalam kitab *Minhaj al-'2b3d3n* karangan al-Ghazali ini belum ditemukan.

Adapun kajian yang pernah dilakukan oleh beberapa orang peneliti tentang karya-karya al-Ghazali antara lain sebagai berikut:

1. Muhammad Yasir Nasution, salah seorang doktor pada kajian Filsafat Islam di program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1366H/1998 M. Beliau melakukan penelitian yang berkenaan dengan "*Pemikiran al-Ghazali tentang Manusia*". Pada penelitian tersebut ia menyebutkan ada tiga persoalan pokok yang berkaitan dengan manusia yang dapat dijadikan pedoman melihat pikiran-pikiran al-Ghazali, yaitu potensi manusia mengetahui, efektivitas kehendak dan perbuatan manusia dan nilai.
2. Sofyan A. P. Menulis penelitian untuk disertasinya yang berjudul "*Pemikiran Fikih Sufistik Imam al-Ghazali dalam Bidang Ibadah*" pada program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008. Disertasi ini menunjukkan prinsip keseimbangan pemikiran fikih dan tasawuf al-Ghazâlî. Fikih sebagai jasad, sedangkan tasawuf adalah ruhnya. Kesempurnaan ibadah terletak pada terpenuhinya aspek formal dan aspek batin. Temuan ini memperkuat pendapat Yûsuf Al-Qar'âwî dalam *al-Imâm al-Ghazâlî bayn Mâdihîh wa Nâqidîh* (Mesir:1992); Sa'îd Hawâ dalam *Tarbiyyatunâ al-Rûhiyyah* (Kairo:1992); dan Nurcholish Madjid dalam *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta:1997). Selain itu, disertasi ini juga menemukan urgensi orientasi etik dalam pemikiran fikih al-Ghazâlî, sehingga ibadah tidak hanya sah secara yuridis, tetapi absah secara etis.
3. Akhmad Sodik, menulis penelitian disertasinya yang berjudul "*Transformasi Ruhani dalam Perspektif al-Ghazali*" pada program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa al-Ghazali membagi proses transformasi ruhani menuju ruhani *rabbâni* ke dalam tiga level

yang harus ditempuh secara hirarkis. Ketiga level itu adalah *mubtadi`*, *mutawassi`*, dan *muntahi*. Pada level *mubtadi`*, seorang *murîd* harus melakukan *mujâhadah* dan *riyâdâh*. Dari konsep al-Ghazali tentang *mujâhadah* dan *riyâdah* yang lebih utuh dibanding konsep Ibn Ataillah. Penulis menawarkan prinsip dasar *mujâhadah* dan *riyâdah*, model tes intensitas bisikan batin, skala sikap, serta inti kurikulum akhlak yang relevan bagi dunia pendidikan dan masyarakat kebanyakan. Pada level *mutawassi`*, *sâlik* harus *uzlah*, *khalwah*, dzikir dan menapaki rangkaian *maqâmat-ahwâl* secara konsisten. Puncak transformasi itu (level *muntahi*) adalah saat sufî tenggelam dalam ketunggalan murni (*al-fardaniyah al-mahdah*), inilah yang disebut dengan *wuîl*.

4. Zakky Mubarak Syamrakh, yang menulis disertasinya berjudul "*Akal dan Kalbu dalam Pandangan al-Ghazali*" pada program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2006. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa al-Ghazali menggagas konsep-konsep yang sangat cerdas dalam meningkatkan potensi yang ada dalam diri manusia, yaitu dengan melakukan penajaman akal dan penyucian kalbu (*al-©auq*). Dengan akalnya, manusia mampu mengemban tanggungjawab serta memiliki kemampuan untuk menyusun konsep-konsep, menciptakan, mengembangkan, mengemukakan gagasan-gagasan dalam kehidupan. Dalam rangka memfungsikan akalnya dengan baik, manusia terus menerus mengembangkan pemikirannya. Beliau menghubungkan suatu pengertian dengan pengertian yang lainnya dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dijumpai.
5. Muhammad Torik, menulis tesis dengan judul "*Konsep Sabar dalam Tasawuf al-Ghazali*" pada program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2007. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa sabar merupakan salahsatu akhlak yang mengantarkan seorang hamba kepada derajat kedekatan dengan Tuhan. Suatu perjuangan baik yang berorientasi duniawi maupun ukhrawi menjadi sukses. Pembagian sabar al-Ghazali menunjukkan bahwa akhlak mengisi segala aktivitas dan sisi kehidupan dan membentuk sikap sabar yang dikemukakan al-Ghazali berlandaskan pada ajaran Islam yang termuat dalam ayat Alquran dan hadis Nabi.

6. Yedi Purwanto, salah seorang doktor pada Kajian Ilmu Agama Islam pada program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2006 M. Beliau melakukan penelitian dengan judul "*Konsep 'Aqabah dalam Tasawuf al-Ghazali*" (tela'ah atas kitab *Minhaj al-'2b³d³n*). Adapun hasil penelitiannya menyatakan bahwa '*aqabah* dalam ibadah pada hakikatnya merupakan rangkaian yang harus ditempuh seorang '*abid* dalam beribadah. Dalam disertasi ini penulis menekankan bahwa yang diteliti hanya konsep '*aqabah* yang terdapat di dalam kitab *Minhaj al-'2b³d³n*, dan yang membedakan dengan penelitian ini ialah penulis mengkaji hadis-hadis yang terdapat di dalam buku tersebut.
7. Muhammad Zukarni Yahya, menulis disertasinya berjudul "*Metode Pemikiran al-Ghazali dalam Teologi Islam*" pada program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Fokus utama yang dijadikan dasar penelitiannya ialah pembahasan mengenai metode pemikiran al-Ghazali lebih penting dan mendalam daripada pemikirannya. Ia melihat tiga aspek yang berhubungan dengan teologi al-Ghazali, *pertama*, konsepsi al-Ghazali tentang teologi Islam. *Kedua*, konsepsi al-Ghazali tentang sumber-sumber teologi Islam. *Ketiga*, bagaimana konsepsi al-Ghazali tentang cara orang bisa meyakini kebenaran akidah Islam.

Terdapat banyak kajian yang membicarakan tentang al-Ghazali dan karya-karyanya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Namun, sejauh pengamatan penulis, kajian tentang kritik kualitas hadis di dalam kitab *Minhaj al-'2b³d³n* belum pernah dikaji dan dilakukan penelitian secara lebih mendalam. Oleh karena itu kajian atas persoalan ini merupakan kajian yang sangat penting dan aktual.

Berkaitan dengan hal tersebut maka, penulis merasa perlu dan tertarik untuk meneliti kualitas hadis-hadis dalam *Minhaj al-'2b³d³n* secara lebih mendalam. Hal ini dikarenakan kajian-kajian serupa belum pernah dilakukan penulis sebelumnya dalam membahas kritik kualitas hadis di dalam kitab *Minhaj al-'2b³d³n*.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu memberikan batasan masalah dan istilah dalam penelitian ini, yakni:

1. *Kualitas*

Kualitas adalah baik buruk suatu benda atau bisa juga disebut dengan keadaan suatu benda.²⁰ Dalam penelitian ini, kualitas yang dimaksudkan adalah nilai hadis sahih, *hasan* atau «*aif*. Adapun yang ingin dilihat dalam batasan kualitas ini adalah tiga buah hadis yang terdapat dalam buku *Minhāj al-‘Ābidīn* karya Imam al-Ghazali. Apakah berkualitas sahih, *hasan* atau «*a’if*. Dimana tolak ukur sebuah hadis terlihat pada sahih, *hasan* atau «*a’if*-nya suatu hadis.

2. *Hadis*

Hadis adalah segala ucapan, perbuatan dan keadaan Nabi saw.²¹ Dalam penelitian ini, hadis yang dimaksudkan adalah hadis yang akan menjadi obyek untuk diteliti atau yang akan ditakhrij.

3 . *Minhāj al-‘Ābidīn*

Adalah sebuah buku karya Imam al-Ghazali yang berisikan 106 halaman. Diterbitkan di berbagai penerbit di banyak negara. Dalam hal ini, penulis menggunakan buku *Minhāj al-‘Ābidīn* yang diterbitkan di Indonesia, penerbit Harmain.

4 . *al-Qalb*

Adalah sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan, batin dan tempat menyimpan perasaan dan sebagainya.

G. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini berupa penelitian kepustakaan (*Library Research*). Hal ini karena seluruh data yang akan diteliti diperoleh melalui buku, dokumen dan terbitan lain yang terkait dengan objek penelitian ini. Karena penelitian ini berkenaan dengan hadis, maka sumber data adalah buku yang berkenaan dengan hadis.

²⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 531.

²¹ Muhammad Hasbi ash-Shieddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Ed. 3 (Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2010), h. 5

Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode *Takhrij al-Hadis*. Metode *Takhrij al-Hadis* yaitu penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab hadis pada sumber aslinya. Dimana di dalamnya dikemukakan lengkap sanad dan matannya.²²

Sumber primer dari penelitian ini ialah buku *Minhāj al-‘Ābidīn* karya Imam al-Ghazali. Selain itu ada beberapa buku yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Yakni buku yang berjudul *Uiul at-Takrīj wa Dirasat al-Asnīd* karya Mahmud at-‘aYyan, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* dan *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah*, keduanya karya M. Syuhudi Ismail. Buku pedoman untuk kajian kritik matan adalah buku *Manhaj an-Naqd al-Matan* karya ‘alāh ad-Dīn Ahmad al-Idlib³.

Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ialah buku-buku yang digunakan penulis sebagai pendukung untuk memperkuat penelitian ini. Secara operasional, ada beberapa langkah atau tahapan yang harus ditempuh dalam melakukan kegiatan penelitian ini, yaitu:

1. Metode penelitian sanad. Langkah-langkahnya adalah:

- a. *Penelusuran sumber*

Yaitu upaya menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis dari kitab-kitab aslinya. Di dalamnya harus disebutkan hadis tersebut lengkap dengan sanadnya masing-masing.²³ Urgensinya ialah, *pertama*, untuk mengetahui asal usul riwayat sebuah hadis. Tanpa ini sulit untuk mengetahui rangkaian periwayat pada hadis yang diteliti. *Kedua*, untuk mengetahui ada atau tidaknya *mutabi*’ atau *syahid* bagi sanad hadis yang diteliti.

Jika sanad yang diteliti memiliki *muttabi*’ atau *syāhid* yang kuat sanadnya, maka ia mendukung sanad yang diteliti. Dalam langkah ini akan digunakan *Mu’jam al-Mufahras li al-Fāṣṣ al-Hadis an-Nabawiyah* karya AJ. Wensinck.

- b. *Melakukan i’tibar*

Kata *i’tibar* (الاعتبار) merupakan *maidar* dari kata (اعتبر-يعتبر). Menurut bahasa, arti *al-i’tibar* adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud

²² Nawir Yuslem, *9 Kitab Induk Hadis* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 153. Dapat pula dilihat pada Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 395 dan dapat dilihat pada Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 17.

²³ Mahmud at-‘aYyan, *Ui-l at-Takrīj wa Dirasat al-Asnīd* (Riya: Maktabah al-Ma’arif, 1991), h. 10.

untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. Menurut istilah ilmu hadis, *al-i'tibār* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk hadis tertentu, dimana hadis itu terdapat pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja. Urgensinya adalah untuk mengetahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak pada bagian sanad dari sanad yang dimaksud.

Dengan dilakukannya *al-i'tibār* maka akan terlihat dengan jelas sebuah sanad hadis yang akan diteliti. Demikian juga nama-nama periwayatnya dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi, kegunaan *i'tibār* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya, dilihat dari ada atau tidaknya pendukung berupa periwayat yang berstatus *mutabi'* atau *syahid*.

c. Pembuatan skema sanad

Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *al-i'tibār*, diperlukan pembuatan skema untuk seluruh sanad bagi hadis yang diteliti. Dalam pembuatan skema, ada tiga hal penting yang mesti diperhatikan. *Pertama*, jalur seluruh sanad, *kedua*, nama-nama periwayat untuk seluruh sanad dan *ketiga*, metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.²⁴

Nama-nama periwayat yang ditulis dalam skema sanad meliputi seluruh nama, mulai dari periwayat pertama, yakni para sahabat Nabi yang mengemukakan hadis sampai dengan *mukharrij*-nya. Misalnya al-Bukhar³ dan Muslim. Adapun lambang-lambang periwayatan masing-masing periwayat dalam sanad, penulisannya harus sesuai dengan apa yang tercantum dalam sanad yang bersangkutan. Ini merupakan suatu standar yang harus dilakukan, karena lambang-lambang periwayatan pun mempengaruhi tingkat akurasi yang notabene merupakan bentuk-bentuk metode periwayatan yang ditempuh oleh periwayat hadis yang bersangkutan.²⁵

d. Melakukan identifikasi periwayat

Secara sederhana, identifikasi periwayat mencakup informasi tentang tahun wafat, guru-gurunya, murid-muridnya dan penilaian para ulama hadis terhadapnya. Khusus tentang yang terakhir ini sangat terkait dengan apakah riwayat hadis dikemukakannya dapat diterima sebagai hujjah ataukah harus ditolak. Maka yang harus diteliti dalam konteks ini ialah aspek keadilan dan ke«*abi*»an. Keadilan berhubungan dengan kualitas pribadi, sedang ke«*abi*»an berhubungan dengan kapasitas intelektual. Selanjutnya, pernyataan dan penilaian

²⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 52.

²⁵ Ibid.

mereka, baik berupa pujian maupun celaan. Disebut juga dengan *al-jarʿ wa taʿdīl*.

Al-Jarʿ berarti dijumpai sifat tidak adil, buruknya hafalan atau ketidakcermatan pada diri periwayat hadis, sehingga menyebabkan gugur atau lemahnya riwayat yang disampaikan. Adapun *taʿdīl* adalah mengungkapkan sifat-sifat bersih dan terpuji pada diri seorang periwayat hadis sehingga keadilan dirinya menjadi jelas dan dengan itu riwayatnya pun dapat diterima.²⁶

e. Penilaian terhadap sanad

Penilaian terhadap sanad secara umum merupakan penilaian atas kebersambungan (*ittiṣāl*) antara semua rangkaian periwayatnya. Rangkaian periwayatnya dipandang bersambung (*muttasil*) jika antar mereka pernah bertemu (*liqāʾ*) atau semasa (*muʿālarah*). Seorang periwayat dapat dianggap bertemu dengan gurunya jika ia dinilai terpercaya (*ʿīqah*) dan menggunakan kata *سمعت* (saya dengar), *حدثني* (ia ceritakan kepada saya), dan *قال* (ia berkata). Seorang periwayat diduga semasa (*muʿālarah*) dengan gurunya jika ia dinilai sebagai periwayat yang dipercaya dan tahun wafat antara keduanya tidak terlalu jauh sekalipun ia menggunakan kata *lafz at-taʿammul* (lalaz penerimaan) selain tersebut di atas.

f. Menyimpulkan hasil penelitian sanad

Kegiatan berikutnya dalam penelitian sanad hadis ialah mengemukakan kesimpulan hasil penelitian. Kegiatan penyimpulan ini merupakan rangkaian terakhir dari kegiatan penelitian sanad hadis. Hasil penelitian yang dikemukakan harus berisi *natʿjah* (kongklusi). Dalam mengemukakanya harus pula disertai argumen-argumen yang jelas. Semua argumen dapat dikemukakan sebelum ataupun sesudah rumusan *natʿjah* dikemukakan.

Isi *natʿjah* untuk hadis dilihat dari segi jumlah periwayatnya, mungkin berupa pernyataan bahwa hadis yang bersangkutan bersatatus *mutawṭir* dan bila tidak demikian maka hadis tersebut berstatus *aḥad*. Untuk hasil penelitian hadis *aḥad*, maka *natʿjah*nya mungkin berisi pernyataan bahwa hadis yang bersangkutan berstatus sahih, *hasan* atau *ʿaʿif* sesuai dengan apa yang telah diteliti. Bila perlu, pernyataan kualitas tersebut disertai dengan macamnya,

²⁶ Ibid, h. 260-261.

misalnya menggunakan kata bahwa hadis yang diteliti berkualitas *hasan lighairihi*.²⁷

2. Metode penelitian matan. Langkah-langkahnya adalah:

a. *Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.*

Pada dasarnya, matan dan sanad hadis sama-sama penting diteliti dalam hubungannya dengan status kehujahan hadis. Namun, para kritikus hadis lebih cenderung melakukan penelitian sanad atas penelitian matan, tetapi ini bukan berarti sanad lebih penting dari matan. Keduanya sama penting untuk diteliti, hanya saja penelitian matan barulah dilakukan bila sanad hadis yang diteliti telah memenuhi syarat kesahihan.

b. *Meneliti susunan lafaz berbagai matan yang semakna*

Terjadinya perbedaan pada matan hadis yang semakna disebabkan karena periwayatan hadis-hadis telah terjadi secara makna (*riwayat bi al-ma'na*) tetapi juga masih ada kemungkinan periwayat hadis yang bersangkutan telah mengalami kekeliruan. Apabila didapati teks-teks hadis yang semakna, maka langkah pertama yang dilakukan adalah dengan metode *muqāranah* (perbandingan).

c. *Meneliti kandungan matan*

Dalam meneliti kandungan matan perlu diperhatikan matan-matan yang mempunyai topik sama. Apabila sanadnya memenuhi syarat, maka dilakukan perbandingan terhadap kandungan matan hadis yang diteliti dengan matan-matan hadis lain yang mempunyai topik sama. Apabila hasilnya sama maka berakhirilah kegiatan penelitian ini.

Apabila terjadi sebaliknya, maka ditempuh cara-cara penyelesaian hadis-hadis yang tampak kontradiktif, yaitu melalui empat cara, yaitu:

1. Mengkompromikan hadis-hadis yang bertentangan (*al-jam'u*)
2. Menasakh salahsatu hadis yang bertentangan (*an-naskh*)
3. Memilih salahsatu dalil yang lebih kuat (*at-tarjīh*)

²⁷ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian...*, h. 98.

4. Menanggukkan penerapan hadis-hadis yang tampak bertentangan (*tawaqquf*).²⁸

d. Menyimpulkan hasil penelitian

Setelah tahapan-tahapan di atas dilakukan langkah terakhir adalah menyimpulkan hasilnya. Hasil dari penelitian matan hanya ada dua macam, yakni sahih dan «*aif*. Dalam penelitian ini dikhususkan lagi untuk meneliti kesahihan matan yakni mengacu kepada empat penelitian matan yakni perbandingan hadis dengan Alquran, hadis dengan hadis, hadis dengan peristiwa/kenyataan sejarah, nalar dan rasio.²⁹

e. Menjelaskan fiqh hadis/ pemahaman hadis

Setelah diketahui kualitas sanad dan matan dari hadis-hadis yang diteliti. Maka langkah terakhir yaitu menjelaskan fiqh hadis atau pemahaman hadis untuk memberikan kejelasan pemahaman terhadap hadis yang diteliti.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan bab per-bab yang masing-masing bab menerangkan pembahasan dari penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, batasan istilah, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Gambaran umum tentang Kitab *Minhāj al-‘Ābidīn*. Pembahasan ini meliputi biografi pengarang yakni al-Ghazali, otoritas keilmuannya, dan hadis menurut beliau. Mengenal Kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* secara lebih dekat dan Identifikasi keseluruhan hadis-hadis yang terdapat di dalam Kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* pasal *al-Qalb*.

Bab III : Membahas hasil penelitian hadis di dalam Kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* karya Imam al-Ghazali, yang terdiri dari pengumpulan teks-teks hadis

²⁸ Muhammad as-Sima'i, *al-Manhaj al-Hadis fi 'Ilm al-Hadis* (Beirut: Dār al-Anwar, t.t), h. 121.

²⁹ Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis*..., h. 11.

yang diteliti, kualitas penelitian hadis-hadis yang diteliti secara sanad dan matan, serta *fiqh hadis* yang terdapat dalam Kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* karya Imam al-Ghazali.

Bab IV : Merupakan bab penutup, yang berisikan kesimpulan sebagai jawaban atas masalah pokok studi ini dan beberapa saran-saran yang akan dikemukakan.

BAB II

MENGENAL KITAB *MINHĀJ AL-‘ĀBIDĪN*

A. Mengenal Imam al-Ghazali, Pengarang Kitab *Minhāj al-‘Ābidīn*

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Ghazali al-³⁰usi. Ia dilahirkan di ³⁰us, kawasan Khurasan, pada tahun 450H/ 1058 M, dan disini ia pula wafat dan dikuburkan pada tahun 505H/1111M. Kata al-Ghazali kadang-kadang diucapkan “al-Ghazzali” (dua z).

³⁰ Khairuddin al-Z³kl³, *al-‘Al±m Q±mus Tar±jiim al-Rijal* (Beirut: D±r al-Ilmi lil Malayin, tth), h.22.

Kata ini berasal dari Gazzali, artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah al-Ghazali sebagai pemintal benang wol, sedang al-Ghazali (dengan satu z), diambil dari “Gazalah”, nama kampung tempat al-Ghazali dilahirkan. Nisbat kepada tempat kelahirannya merupakan panggilan yang lebih sering dipakai bagi al-Ghazali.³¹

Ayah al-Ghazali dikenal sebagai seorang yang salih, dan taat beribadah. Ia adalah orang yang fakir harta tetapi kaya spritual.³² Ia menghidupi keluarganya dari hasil usahanya sendiri yaitu sebagai pemintal dan pedagang benang. Selain taat beribadah, ayah al-Ghazali merupakan seorang yang rajin menghadiri pengajian untuk menimba ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, ayah al-Ghazali mencita-citakan agar anaknya kelak menjadi orang salih dan berilmu tinggi.

Menurut al-Subki, al-Ghazali serta saudaranya bernama Ahmad sama-sama menerima pendidikan agama di rumah seorang sufi sahabat ayahnya.³³ Pada masa kecilnya, al-Ghazali belajar pada salah seorang fakih di kota kelahirannya, sebuah kota yang bernama °usi, yaitu pada Ahmad ibn Muhammad al-Razkani. Lalu ia pergi ke Jurjan dan belajar pada Imam Ab- Nasr al-Ismaili. Setelah itu ia kembali ke °us dan terus pergi ke Nisapur. Di sana ia belajar pada salah seorang teolog aliran Asy’ariyah yang terkenal bernama Ab- al-Ma’±l³ al-Juwaini (w. 463H/ 1085M) yang lebih dikenal dengan sebutan Imam al-Haramain. Menurut Ibn Khallikan, di bawah bimbingan al-Juwaini, al-Ghazali mendapat pengalaman belajar sungguh-sungguh dalam beberapa ilmu termasuk cara berijtihad sampai benar-benar menguasai masalah-masalah mazhab, perbedaan pendapatnya, teologinya, *ui-l fiqh*nya dan logikanya, serta membaca filsafat maupun hal-hal lain yang berkaitan dengannya, menguasai berbagai pendapat tentang semua cabang ilmu tersebut. Di samping itu, ia pun menjawab tantangan dan mematahkan pendapat lawan mengenai semua ilmu itu dan ia pun menulis karya-karya yang baik dalam semua bidang ilmu-ilmu tersebut.³⁴

Masa hidup al-Ghazâlî berada pada akhir periode klasik (650- 1250 M) yang memasuki masa disintegrasi (1000-1250 M).² Dimana masyarakat Islam pada saat itu sedang mengalami masa kemunduran. Dinasti ‘Abbasiyyah sebagai lambang kekuatan sosial politik umat Islam pada waktu itu telah mengalami keruntuhan kekuasaan karena munculnya beberapa faktor: Pertama, sistem kontrol yang lemah dari pusat kekuasaan ke daerah-daerah, karena semakin luasnya daerah kekuasaan Dinasti ‘Abbasiyyah itu sendiri. Kedua, adanya ketergantungan terhadap kekuatan tentara

³¹ Ibn Khalikan, *Waf±yat al- ‘Ayan* (Kairo: tpn, 1978), h. 586.

³² °aha Abdul Baqi Surur, *Imam Al Ghazali Hujjatul Islam* (Pasarkliwon: Pustaka Mantiq, 1988), h. 20.

³³ T±judd³n al-Subki, *°abaqat al-±afi’iyah al-Kubr±* (Mesir: D± al-Fikr, 1913), Jilid IV, h. 102.

³⁴ Ibid, *Waf±yat*...h. 586.

bayaran. Ketiga, lemah dan tidak efisiennya pengaturan manajemen keuangan negara pada saat itu.³⁵

Betapapun demikian, dinamisasi pemikiran masih tetap tumbuh dan berkembang pada masa itu. Dinamika pemikiran berkembang dan mengkristal menjadi bentuk aliran-aliran dengan metode dan sistem pemikirannya masing-masing dan memperlihatkan tingkat keragaman yang tinggi. Hanya saja setiap aliran pemikiran saling mengklaim bahwa kebenaran hanya terdapat pada golongannya sendiri, sehingga kedudukan sebuah aliran pemikiran yang lain dipandang sebagai aliran yang keliru.³⁶ Hal ini sebagaimana digambarkan oleh al-Syahrastānī³ (w. 548 H.) dalam karyanya, *al-Milāl wa an-Nihāl*, yang menguraikan betapa banyaknya aliran pemikiran dalam Islam yang muncul dan berkembang pada saat itu.³⁷

Setidaknya ada empat aliran pemikiran yang populer pada masa al-Ghazali, yaitu: aliran pemikiran *al-mutakallim-n* (para ahli ilmu kalam/teolog), aliran pemikiran *al-falāsifah* (para filosof), aliran pemikiran *al-bāṭiniyyah* (sering juga disebut: *taṭliṣiyyah*), dan aliran pemikiran *al-iḥfīyyah* (para sufi).³⁸ Dua dari yang pertama dalam usahanya mencari kebenaran menggunakan akal, walaupun antara keduanya terdapat beberapa perbedaan yang mendasar dalam prinsip penggunaan akal. Sedangkan golongan yang ketiga sangat menekankan otoritas imam dalam usaha mencari kebenaran, dan golongan yang terakhir

³⁵ W. Montgomery Watt, *The Majesty that was Islam*, trans. Hartono Hadikusumo, *Kejayaan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), h. 165-166; M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali* (Yogyakarta: LEMBKOTA kerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002), h. 120.

³⁶ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia...* h. 24.

³⁷ Menurut al-Syahrastānī, tidak setiap kumpulan pendapat yang berbeda dari yang lain, disebut aliran. Ada empat ukuran (*qawā'id*) sebagai dasar untuk keberadaan sebuah aliran, yaitu: (a) kekhususan pendapat tentang sifat-sifat Tuhan dan *al-tawhīd*; (b) tentang *al-qadr* dan *al-'adl*; (c) tentang *al-wa'd* dan *al-wa'īd*; (d) tentang *as-sam'*, *al-'aql*, *al-risālah*, dan *al-amānah*. Berdasarkan ukuran ini, al-Syahrastānī kemudian menyatakan bahwa paham-paham di dalam Islam, ketika itu, terdiri atas empat aliran besar, yaitu *al-qadariyyah*, *al-iḥfāfiyyah*, *al-khawārij*, dan *al-syī'ah*. Perpaduan dan percabangan dari empat aliran besar ini menjadikan aliran-aliran dalam Islam membengkak jumlahnya menjadi tujuh puluh tiga golongan. Lihat, al-Syahrastānī, *al-Milāl wa al-Nihāl*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.), h 5-7.

³⁸ Klasifikasi ini berdasarkan klasifikasi yang dibuat oleh al-Ghazali sendiri yang menyoroti secara langsung masing-masing aliran pemikiran tersebut dalam menemukan kesimpulan (kebenaran). Lihat, al-Ghazali, *al-Munqīḥ min al-'alāl* (tt.: Dār al-Qamar li al-Turās, tt.), h. 12.

sangat menekankan akan penggunaan *a©-©auq* (intuisi).³⁹

Dilihat dari perkembangannya secara umum, ilmu kalam pada tahap awal berfungsi untuk mewujudkan dasar-dasar kepercayaan (*isb±t al- 'aq± 'id*), baik kepada orang Islam sendiri maupun kepada orang yang bukan Islam. Artinya, ilmu kalam merupakan usaha untuk membuat orang lain yakin akan kebenaran teologi Islam. Fenomena ini berlangsung sampai pada masa kepopuleran Mu'tazilah. Kemudian pada masa perkembangan selanjutnya, ilmu kalam lebih bersifat defensif dan apologetik (*al-dif± 'an al-d³n*). Kedua tahap perkembangan ilmu kalam tersebut berbeda, yang pertama bersifat kreatif dan yang kedua bersifat statis. al-Ghazali sendiri hidup ketika ilmu kalam berada pada tahap perkembangan yang kedua ini.⁴⁰

Perkenalan umat Islam dengan pemikiran filsafat Yunani, ternyata tidak hanya memberi dukungan argumentatif terhadap perkembangan ilmu kalam, tetapi juga telah melahirkan sistem pemikiran tersendiri di kalangan umat Islam yang biasa disebut dengan istilah "Filsafat Islam". Filsafat Yunani, yang pada mulanya diperoleh melalui orang-orang Kristen Syiria dan manuskrip-manuskrip yang dibawa langsung dari bekas-bekas kekuasaan Bizantium, mempunyai daya tarik tersendiri bagi pemikir-pemikir Islam. Daya tarik itu, terutama sekali, terletak pada penggunaan akal bebas yang dirasa telah memberi kepuasan intelektual. Artinya, dengan filsafat para pemikir Islam dapat mencari jawaban atas pertanyaan terdalam yang mengganggu pikiran mereka. Di samping itu, dirasakan pula ada persamaan-persamaan yang mendasar antara tujuan filsafat dan tujuan Islam.⁴¹

Di sisi lain, hal ini juga menggambarkan akan ketidakpuasan para pemikir Islam dengan keberadaan ilmu kalam.⁴² Munculnya aliran pemikiran filsafat dalam dunia Islam pada waktu itu mengundang pro dan kontra. Salah satu diskursus yang sering diperdebatkannya adalah tentang masalah penggunaan akal. Kalau dalam ilmu kalam akal dijadikan sebagai alat interpretasi terhadap teks-teks wahyu, dalam arti bahwa dasar-dasar berpikir dan logika dibuat sebagai pembantu untuk memahami, maka dalam filsafat Islam akal ditempatkan lebih tinggi lagi. Akal dapat memperoleh pengetahuan secara langsung dari *al-'Aql al -Fa'al* yang diidentikkan dengan Jibril yang bertugas membawa wahyu kepada para nabi. Dengan demikian, akal menghasilkan pengetahuan-pengetahuan yang tidak bertentangan dengan wahyu, karena pengetahuan dan wahyu berasal dari sumber yang sama.⁴³

Bagi kalangan yang tidak menyenangi filsafat, mereka menganggap bahwa penempatan akal yang tinggi itu sangat berlebihan dan menyimpang dari ajaran Islam, karena ia berasal dari tradisi paganisme Yunani. Selain itu, filsafat dianggap dapat menjauhkan orang dari agama, sebab

³⁹Muhammad Yasir Nasution, *Manusia...*, h. 25.

⁴⁰Ibid. h. 29.

⁴¹Para filosof Islam berpendapat demikian. Hal ini sebagaimana terlihat dari integritas keislaman dan kefilosofan mereka. Al-Kindi (w. 873 M.) misalnya, mempersamakan tujuan filsafat dan agama, yaitu mencari kebenaran (*al-bahs 'an al-haqq*). Demikian juga Ibn Rusyd yang sengaja menulis satu buku untuk menunjukkan bahwa filsafat tidak bertentangan dengan syari'ah. Menurutnya, syari'ah (agama) sesungguhnya menyuruh orang untuk berfilsafat. Lihat, Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 15; Ibn Rusyd, *Fail al-Maq±l f³ m± bain al -Hikmah wa al-Syarî 'ah min al-Itti±l* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1964), h. 5-6.

⁴²Muhammad Yasir Nasution, *Manusia...*, h 29-30.

⁴³Ibid, h. 30-31.

kepercayaan yang berlebihan terhadap akal akan membuat orang merasa tidak lagi memerlukan wahyu.⁴⁴ Meskipun kalangan *mutakallimūn* dan *fuqahā* banyak yang menentang filsafat, namun perhatian umat Islam terhadap kajian filsafat tetap ada, meskipun dilakukan secara tidak terus terang. Pada masa al-Ghazali, ada gejala kekaguman terhadap proposisi-proposisi para filosof dalam bidang metafisika seperti kekaguman terhadap proposisi-proposisi mereka dalam bidang pengetahuan alam.⁴⁵ Inilah salah satu hal yang sangat mencemaskan bagi al-Ghazali.⁴⁶

Selain ilmu kalam dan filsafat, aliran pemikiran lain dalam Islam adalah aliran *al-ta'lim* atau yang sering juga disebut dengan nama *al-ba'inīyah*. Berbeda dengan dua aliran sebelumnya, aliran ini selain menjadi representasi sistem pemahaman, juga merupakan gerakan politik. Sejarah pertumbuhannya selalu dikembalikan kepada lahirnya pendukung setia 'Alī ibn Abī ḥlib ketika terjadinya sengketa politik melawan Mu'awīyah ibn Abī Sufyān. Namun demikian, sebagai satu sistem pemahaman *al-ba'inīyah*, telah muncul jauh ke belakang sebelum terjadinya tragedi politik dalam dunia Islam tersebut.⁴⁷

Nama *Ba'inīyah* merupakan isyarat kepada pemahaman teks-teks yang zahir dengan makna batin. Teks-teks zahir dari wahyu dianggap hanya sebagai simbol-simbol dari suatu hakikat yang sifatnya tersembunyi. Orang yang hanya memahami arti lahir dari teks-teks tersebut oleh mereka dikatakan belum sampai kepada hakikat yang dikehendaki. Berbeda dengan cara penakwilan dalam ilmu kalam dan filsafat, menurut *Ba'inīyah*, hanya *al-Imām al-ma'īum* yang dapat mengetahui hakikat-hakikat yang tersembunyi itu. Karena ia mempunyai ilmu batin yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Ilmu batin ini diperolehnya melalui legitimasi spiritual (*waiyyah*) dari para *imām* sebelumnya atau bisa juga langsung dari Nabi. Pentingnya arti *'imāh* disini adalah sebagai jaminan atas kebenaran pengetahuan para *imām* tersebut dan sekaligus sebagai penyangga otoritasnya secara mutlak. Orang selain *imām* hanya dapat mencapai

⁴⁴ Ibid, h.31.

⁴⁵ Al-Ghazali, *Tahfut al-Falāsifah* (Beirut: Dār al-Fikr al-Libnani, 1993), h. 82 dan 86-87.

⁴⁶ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia...*, h.32.

⁴⁷ Ibid, h. 32-33

kebenaran melalui pengajaran (*ta'lim*) dari para imām tersebut. Karena konsep *ta'lim* merupakan bagian yang esensial dari sistem pemahaman ini, maka kelompok ini sering disebut juga dengan sebutan *ta'limiyyah*.⁴⁸

Aliran ini menyebar ke seluruh daerah kekuasaan Islam di Timur, meskipun pengikutnya tidak banyak apabila dibandingkan dengan pengikut Sunnî. Kegiatan propaganda mereka yang sangat rapi, teratur dan secara rahasia telah mencemaskan para ulama Sunnî dan juga pemerintah 'Abbasiyyah pada masa al-Ghazali. Kecemasan tersebut disebabkan tindakan-tindakan mereka, yakni selain menanamkan ajaran-ajaran bî'niyyah kepada masyarakat, mereka juga bersikap keras dan revolusioner terhadap ulama dan penguasa setempat yang menentang ajaran-ajaran mereka dan berusaha menggagalkan kegiatan-kegiatan mereka. Bî'niyyah dianggap sebagai aliran yang tumbuh dari penyusupan kultur asing dengan latar belakang politik. Ia lahir bukan karena tuntutan perkembangan pemikiran umat Islam ketika itu, melainkan karena kepentingan politik kalangan tertentu.⁴⁹

Aliran pemikiran keempat yang berkembang pada masa al-Ghazali adalah aliran pemikiran tasawuf. Seperti halnya filsafat, pemikiran tasawuf ketika itu sangat bersifat individual jika dipandang sebagai satu sistem pemahaman. Namun berbeda dengan filsafat, di dalam pemikiran tasawuf bukan kemampuan intelektual yang berperan penuh untuk mencari kebenaran, melainkan kesungguhan spiritual yang dijalankannya.⁵⁰ Di samping itu, jika usaha para filosof adalah dengan mempertajam daya pikir untuk mencapai tingkat *al-'Aql al-Mustafad* sehingga dapat berhubungan langsung dengan *al-'Aql al-Fa'al* yang merupakan sumber pengetahuan. Maka, usaha yang dilakukan oleh para sufi adalah dengan mempertajam daya intuisi (*al-ḥauq*) dengan cara membersihkan diri dari dorongan-dorongan duniawi agar dapat bersatu dengan hakikat yang mutlak Tuhan. "Persatuan" dengan Tuhan ini akan mampu menyingkap segala

⁴⁸ Ibid, h. 33-34.

⁴⁹ Ibid., h.. 34-35.

⁵⁰ Di kalangan sufi, istilah yang digunakan secara umum untuk latihan spiritual antara lain adalah *al-riyāḥ* dan *al-mujahadah*. Tahap selanjutnya adalah *al-musyāhadah* dan *al-mukasyafah*. Lihat, al-Ghazali, *al-Imlā' fi Isykalah al-Ihyā'* (Beirut: Dār al-Fikr, 1980), h. 9.

rahasia dan hakikat-hakikat.⁵¹

Tasawuf meski bukan merupakan kegiatan intelektual, tetapi akhirnya menjurus kepada perumusan konsep-konsep tertentu dalam ajaran-ajarannya. Misalnya, konsep *n±sūṭ* dan *l±hūt* pada pemikiran tasawuf al-Hall±j (w. 992 M.).⁵² Kegiatan konseptualisasi dalam pemikiran tasawuf ini terjadi setelah tasawuf dipengaruhi oleh pemikiran filsafat.⁵³

Di antara prinsip dalam pemikiran filsafat (Aristoteles) yang mempengaruhi pemikiran tasawuf adalah *al-syab³h yudrak bi al-syab³h* (yang dapat menangkap sesuatu adalah yang mempunyai persamaan dengannya). Prinsip ini terkait dengan adanya penempatan utama pemikiran filsafat pada substansi immaterial manusia dalam usaha mendapatkan kebenaran. Di dalam pemikiran tasawuf, prinsip ini juga dianut. Hal tersebut dapat dilihat dalam jenjang jenjang pendakian (*maq±m±t*) yang harus dilalui oleh sufi. Dalam hal ini unsur jasmani manusia nyaris dinegasikan sama sekali dalam proses ini, bahkan bila perlu mengisolir diri (*'uzlah*) untuk membentengi diri dari kemauan jasmani.⁵⁴

Keempat sistem pemahaman di atas itulah yang secara umum mewarnai suasana pemikiran umat Islam pada masa al-Ghazali, dan hal ini cukup berpengaruh terhadap pola pemikiran tasawuf al-Ghazali sendiri. Keragaman sistem pemahaman ini disertai dengan adanya kecenderungan monolitik dalam melihat kebenaran. Hal ini turut mempertajam batas antara sistem pemikiran yang satu dengan sistem pemikiran yang lain. Di samping itu, keadaan seperti ini telah memunculkan "kebingungan" di kalangan sebagian masyarakat awam untuk memilih dan menentukan aliran pemikiran yang mana yang dianggap benar.⁵⁵ Latar sosial-

⁵¹ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia...*, h. 35-36.

⁵² Menurut al-Hall±j, Tuhan mempunyai dua sifat dasar, yaitu: *l±h-t* (keTuhanan) dan *n±sūṭ* (kemanusiaan). Pandangan ini mendasari teorinya tentang *al-hulūl*, yaitu bahwa Tuhan memilih manusia-manusia tertentu sebagai tempat (*al-hulūl*) bersemi-Nya sifat-sifat keTuhanan dan menghilangkan dari padanya sifat-sifat kemanusiaan. Lihat, Harun Nasution, *Filsafat & Mistisisme*, h. 88.

⁵³ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia...*, h. 36.

⁵⁴ *Ibid*, h. 37

historis inilah yang kemudian memunculkan semangat al-Ghazali untuk menuangkan berbagai gagasan pemikirannya dalam bentuk lisan tulisan yang telah membentuk satu corak pemikiran tersendiri. Lebih jauh lagi al-Ghazali mencoba membuat kajian terhadap golongan pencari kebenaran yang ada pada masanya yaitu para teolog (ahli kalam), penganut aliran ba^ṭiniah, filosof dan sufi.

Para teolog, penganut aliran ba^ṭiniah dan filosof mendapat kritik keras dari al-Ghazali melalui karyanya: *al-Munqīṣ min al-ʿalal* dan *Ihya' al-Ulum ad-Dīniyyah*. Pada akhirnya al-Ghazali sampai pada kesimpulan bahwa para sufi itulah pencari kebenaran yang hakiki. Menurutnya, ilmu yang mereka capai dapat mematahkan hambatan-hambatan jiwa serta membersihkan moral atau sifat-sifat yang buruk dan tercela, yang akhirnya dapat mengantarkannya kepada kesucian hati dari segala sesuatu selain Allah.

Pengetahuan sufi dipelajari al-Ghazali dari beberapa orang guru. Di antaranya: Yūsuf al-Nasābūrī (w. 487 H/1109M) di Ḥamā dan Abū ʿAlī al-Faḥr al-Isfahānī ibn Muhammad ibn ʿAlī al-Farmadī (w. 477H/ 1099M) di Nisabur.⁵⁶ Selain itu al-Ghazali juga telah menguasai beberapa literatur tasawuf yang dihasilkan oleh beberapa sufi terkenal sebelumnya, seperti: Abū Ḥabīb al-Makki (w. 386H/ 1008 M), al-Hafṣ al-Muḥṣibī (w. 243 H/ 865 M), al-Junaid al-Baghdādī (w. 381H/ 1003M), al-Ḥabībī (w. 334H/956M) dan al-Buṣṭāmī (w. 252 H/874M).⁵⁷ Dengan demikian pengetahuan al-Ghazali di bidang tasawuf cukup mendalam dan suasana kehidupan sufi cukup kuat melingkari kehidupannya sejak masa kanak-kanak.

Dalam usia 38 tahun al-Ghazali mulai menjalankan praktek kehidupan sufi hingga wafatnya dalam usia sekitar 55 tahun. Meskipun selama itu dijalannya dengan intensitas yang berbeda-beda. Minimal ada dua faktor yang ada pada tasawufnya sehingga al-Ghazali tertarik untuk melaksanakannya. *Pertama*, karena tasawuf memiliki dua aspek esensial : teori dan praktek (ilmu dan amal). Seorang sufi bukan saja mengerti apa arti hidup zuhud (asketis) tetapi dia betul-betul

⁵⁶ Yedi Purwanto, *Konsep 'Aqabah dalam Tasawuf al-Ghazali* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006), h. 29-30.

⁵⁷ Al-Ghazali, *Al-Munqīṣ min al-ʿalal* dalam edisi 'Abd-Ḥalīm Mahmūd, *Qaṣṣyat al-Taiawwuf* (Kairo: Dār al-Ma'arif, tt), Cet. II, h. 372-373.

melaksanakan apa yang dimaksud dengan zuhud tersebut dalam kehidupannya.

Dengan memperbandingkan kehidupan para sufi dengan ketiga kelompok yang ditelitinya yaitu teolog, filosof dan pengikut *ba'niyah*, maka kehidupan sufi dengan dengan kedua aspek tersebut lebih utama. Karena ketiga kelompok itu hanya mengutamakan satu aspek saja yaitu dari aspek teoritis belaka.⁵⁸ Kedua, karena tasawuf menawarkan sejenis pengetahuan yang langsung diterima dari Allah bagi siapa yang melaksanakannya. Bagi al-Ghazali yang selalu haus akan ilmu pengetahuan sejak muda dan menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan rasional sebagai hasil kajiannya yang intensif, tasawuf menjadi sangat menarik. Ia berharap bisa memperoleh pengetahuan yang ditawarkan dalam tasawuf agar kehausannya terhadap ilmu bisa terpuaskan. Dengan daya tarik seperti itu, al-Ghazali betul-betul berusaha melaksanakan kehidupan sufi secara nyata, setelah mengetahui pengetahuan dalam bidang tasawuf secara mendalam.

Al-Ghazali menceritakan pengalaman hidupnya sebagai berikut:

*“Sejak masa mudaku, sejak aku menginjak masa baligh, sebelum usia dua puluh tahun hingga kini dalam usiaku lima puluh tahun ini, senantiasa aku mengalami gelombang lautan ma'rifat yang sangat dalam. Aku mengarungi lautan tersebut sedalam-dalamnya tanpa mengenal lelah, semua kegelapan aku tembus, segala kerumitan aku hadapi, dan aku menyelidiki benar-benar setiap akidah dari setiap golongan, aku berusaha sekeras kemampuanku untuk mengungkapkan semua rahasia mazhab pada setiap golongan agar dapat kubedakan mana yang benar dan mana yang tidak mengikuti sunah”.*⁵⁹

Selama periode kehidupannya itu, al-Ghazali menimba dan mendalami banyak cabang ilmu dan juga filsafat. Ia mempelajari ilmu-ilmu tersebut, barangkali untuk menghilangkan keraguannya yang selalu muncul sejak ia mengajar. Akan tetapi, ilmu-ilmu tersebut tidak memberinya ketenangan jiwa. Kegelisahan jiwanya malah semakin menggelora sampai membuatnya tertimpa krisis psikis yang kronis, seperti yang diceritakannya dalam karyanya *al-Munqidh min al-ala'*. Akibat keadaan ini, al-Ghazali lalu meninggalkan kedudukannya

⁵⁸ Ibid, h. 373-376.

⁵⁹ Ibid, h. 24.

sebagai guru besar di Perguruan al-Nizamiyyah, kemudian ia hidup menyendiri. Padahal dengan mengajar di perguruan tersebut, ia menjadi begitu terkenal serta meraih jabatan maupun kekuasaan yang sulit dicapai oleh orang-orang biasa.

Tampaknya tindakan yang dilakukan al-Ghazali tersebut timbul karena ia hendak bersikap jujur terhadap dirinya sendiri. Sebab ia sadar bahwa motivasinya dalam mengajarkan ilmu-ilmu tersebut tidak lain hanyalah untuk memperoleh jabatan serta membuatnya terkenal. Karena itu, kini ia sadar betapa rendah motivasinya dan berusaha melepaskan dirinya dari sikap menonjolkan diri itu.⁶⁰ Mengenai krisis yang menimpanya, al-Ghazali berkata sebagai berikut:

*“Maka ketika aku menyadari ketidakmampuanku, dan hilang seluruh kesanggupanku untuk memutuskan, akupun menuju Allah sebagaimana kembalinya orang yang tersudut dan tanpa daya.”*⁶¹

Begitulah timbulnya kecendrungan ke arah tasawuf pada diri al-Ghazali. Periode awal kehidupan spritualnya merupakan persiapan psikis baginya dalam menempuh jalan tasawuf. Periode spritualnya itu sendiri ditandai dengan berbagai kondisi intuitif, seperti keraguan, kegelisahan, rasa bosan, rasa sedih yang mendalam, rasa takut terhadap sesuatu yang tidak diketahui, yang kesemuanya itu akhirnya menuju Allah.

Dengan begitu, arah menuju Allah adalah obat yang dapat menyembuhkan krisis yang dialami al-Ghazali. Mengenai kesembuhannya tersebut al-Ghazali mengatakan bahwa penyakit batinnya semakin merajalela. Dalam kurun waktu selama hampir dua bulan, ia terpaksa berada pada kondisi tidak menentu, penuh kebimbangan yang tiada tara. Keadaan itu berlangsung sampai Allah menyembuhkan sakitnya. dimana jiwanya kembali sehat seperti sediakala. Hasil daya pikirnya kembali bisa diterima dan dipercaya penuh rasa aman serta keyakinan. Kesemuanya itu bukanlah karena adanya dalil yang teratur rapi serta rangkaian kata-kata yang tersusun benar, akan tetapi disebabkan oleh

⁶⁰ Yedi Purwanto, *Konsep 'Aqabah...*, h. 27-28.

⁶¹ Al-Ghazali, *al-Munqidh...*, h. 33.

adanya cahaya yang diturunkan Allah dalam hatinya, yakni cahaya yang menjadi kunci kebanyakan pengetahuan. Lebih jelasnya al-Ghazali mengatakan:

”Barangsiapa mengira bahwa iluminasi atau kasyaf hanya tergantung pada dalil-dalil semata, maka dia telah mempersempit karunia Allah yang sangat luas.”

Dengan cahaya keimanan itu al-Ghazali menjadi mampu memperoleh dorongan bagi tingkah lakunya. Tapi ia tetap menelaah hakekat realitas berbagai aliran yang ada pada masanya. Untuk tujuan itu al-Ghazali menyusun suatu dasar metodis yang diungkapkannya dengan kalimat berikut:

*“Ilmu yakin (al-‘ilmu al-y \pm q³n³)—lah yang dapa menyingkapkan apa yang tidak dapat diketahui, sehingga dengannya tidak ada lagi keraguan serta kekeliruan”.*⁶²

A.1 Otoritas Keilmuan al-Ghazali

Pada waktu ayah al-Ghazali sudah tidak mampu lagi memberikan nafkah dikarenakan kesederhanaan kehidupannya, dan ketika itu ajalnya segera tiba. Ayahnya berwasiat kepada seorang sufi, teman karibnya untuk memelihara al-Ghazali. Al-Ghazali sudah diajari menulis (*khat*).⁶³ Pada waktu dimasukkan ke sebuah Madrasah di °us, al-Ghazali mulai belajar fikih Syafi’i dan teologi Asy’ari dari seorang guru yang bernama Ahmad ibn Muhammad al-Razakani al-°usi. Inilah awal mula al-Ghazali bergelimang dengan dunia ilmu yang digelutinya sampai akhir hayatnya. Setelah itu, dia melanjutkan studinya ke Jurjan yang mempunyai madrasah lebih besar di bawah pimpinan seorang ulama bernama Abu Nair al-Ismaili, dimana usianya belum mencapai 20 tahun. Selain belajar ilmu agama dia juga giat mempelajari bahasa Arab dan Persia.⁶⁴

Setelah menuntut ilmu di Jurjan, al-Ghazali kembali ke °us. Di sini dia

⁶² Yedi Purwanto, *Konsep ‘Aqabah...*, h. 28-29.

⁶³ Al-Ghazali, *Munqidh...*, h. 269.

⁶⁴ Sulaiman Dunya, *al-Haqiqat fi Naṣr Al-Ghazali* (Kairo: Dār al-Ma’arif, 1971), h. 19.

selama tiga tahun mengkaji ulang hasil pelajarannya di Jurjan sehingga dapat dikuasainya dengan baik. Selama itu, dia sempat pula mempelajari tasawuf dari Yusuf an-Nassaj (w. 487H).⁶⁵ Sesudah itu, al-Ghazali berangkat ke Nisabur bersama beberapa temannya untuk berguru kepada Abu al-Ma'ali al Juwayni (w. 478H) salah seorang tokoh Asy'arisme masa itu yang sedang memimpin perguruan tinggi an-Niṣamiyyah. Di sini al-Ghazali belajar berbagai disiplin ilmu agama dan ilmu umum seperti fikih, teologi, logika, filsafat dan metode berdiskusi.

Dengan demikian, perkembangan intelektual dan kecerdasannya berkembang sehingga diakui oleh gurunya sendiri. Ia digelari oleh gurunya dengan *bahr mughriq* (samudra yang menenggelamkan) dan sering diminta untuk mengajar adik-adik kelasnya. Di sini pula al-Ghazali memulai karirnya sebagai pengarang dan menulis beberapa karya tulis di bidang fikih dan ushul fikih dalam mazhab Syafi'i. Karya pertama al-Ghazali berjudul *al-Mankhul fi 'Ilm al-Uiul* yang sangat menggembirakan gurunya al-Juwaini. Meskipun di sisi lain sang guru merasa iri kepada al-Ghazali dengan mengatakan: "*Anda sampai hati menguburku padahal aku masih hidup. Apakah anda tidak sabar menunggu sampai aku meninggal?*". Di sini pula al-Ghazali sempat belajar sufisme dari Abu Fa'āl ibn Muhammad ibn 'Alī al-Farma'ī (w. 477 H) dari segi teori dan prakteknya.⁶⁶ Dengan demikian, selama di Nisabur al-Ghazali benar-benar menjadi intelektual yang paripurna pengetahuannya waktu itu. Ditambah lagi dengan kemampuannya dalam berdiskusi bersama para intelektual dan banyak menulis karya ilmiah.

Pada tahun 478 H/1085 M, al-Ghazali meninggalkan kota Nisabur dan menuju Mu'askar, karena gurunya yang sangat berjasa terhadap karir intelektualnya, al-Juwayni telah meninggal. Al-Ghazali menuju Mu'askar dengan maksud ikut bergabung dengan para intelektual di sana dalam majelis seminar yang didirikan oleh Niṣam al-Mulk, wazir Saljuk. Kehadiran al-Ghazali di

⁶⁵ Ibid, h. 29.

⁶⁶ Ibid, h. 20.

majelis ilmiah ini disambut gembira oleh Nişam al-Mulk yang selalu hadir dalam segala acara. Dalam majelis ilmu tersebut, nama al-Ghazali melangit karena kedalaman ilmunya, kehebatan analisisnya dan ketajaman argumentasinya sehingga semua partisipan mengakui keunggulannya.

Dengan demikian, jadilah al-Ghazali “Imam” atau anutan para intelektual wilayah Khurasan waktu itu. Lebih kurang enam tahun al-Ghazali bergelimang dengan perdebatan ilmiah di Mu’askar ini. Selama itu ilmunya makin mendalam, terutama di bidang fikih dan kalam. Akhirnya setelah Nişam al-Mulk melihat reputasi ilmiahnya yang cemerlang itu, al-Ghazali pun diangkatnya sebagai guru besar sekaligus memimpin perguruan al-Nişamiyyah di kota Baghdad pada tahun 484H/ 1091M, yang sudah didirikannya sejak tahun 458H/ 1065M.⁶⁷

Pada perguruan Nişamiyyah Baghdad, al-Ghazali memberi kuliah teologi dan fikih (Syafi’i). Kuliah-kuliahnya dihadiri oleh tiga ratusan tokoh ulama yang tekun mengikutinya, termasuk di antara pemuka mazhab Hambali, seperti Ibn ‘Aqil dan Abu al-Kh±b. Suatu hal yang sangat langka terjadi pada saat permusuhan antar mazhab meruncing pada masa itu. Oleh karena itu, dengan cepat nama al-Ghazali terkenal di wilayah Irak, hampir saja mengalahkan kepopuleran para penguasa dan para panglima ibukota ‘Abbasiyah. Di sela-sela kegiatan al-Ghazali juga mempelajari filsafat secara mendalam. Dalam tempo kurang dari dua tahun secara otodidak, dia sudah dapat menguasai segala aspek filsafat Yunani, terutama yang sudah diolah para filsuf Islam, seperti al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Maskawaih (w. 421H) dan mereka tergabung dalam “Ikhwan al-çafa”.

Penguasaan al-Ghazali terhadap filsafat dibuktikan dengan sebuah karyanya berjudul *Maqaiid al-Falasifah* (tujuan-tujuan para filsuf). Buku itu mendeskripsikan tiga pokok ajaran filsafat Yunani, yaitu logika, metafisika dan fisika. Dengan bahasa yang mudah menurut Sulaiman, buku ini betul-betul dapat memudahkan para pemula mengkaji filsafat Yunani. Hal ini dikarenakan susunannya yang sistematis dan bahasanya mudah dipahami. Kemampuannya di bidang filsafat ini diselaraskannya dengan misi penguasa dan para ulama

⁶⁷ Ibid, h. 584.

(ahlusunah) waktu itu, yaitu mengantisipasi pengaruh filsafat yang dianggap berbahaya bagi agama. Untuk itu, al-Ghazali mengeluarkan karyanya di bidang filsafat yang berjudul *Tahafut al-Falasifah* (kerancuan para filsuf). Dengan karyanya yang monumental ini, al-Ghazali berhak menyandang gelar sebagai filsuf Islam. Isinya berpretensi untuk menghancurkan reputasi para filsuf di mata umat, karena adanya kerancuan pemikiran mereka sehingga bertentangan dengan akidah yang benar.

Reputasi al-Ghazali di bidang filsafat ini menambah ketenaran namanya karena memang belum ada seorang teolog pun yang selama ini mampu menghantam pemikiran para filosof dengan senjata mereka sendiri, yaitu logika. Oleh karena itu, pada waktu al-Ghazali menghadiri penobatan khalifah al-Mustaʿsir bi Allah pada tahun 487 H, dia diminta khalifah ʿAbbasiyah itu untuk menulis karyanya yang menghantam aliran baʿīniyyah. Pada waktu itu gerakan baʿīniyyah sedang gencar-gencarnya mengganggu stabilitas politik dan keamanan. Al-Ghazali pun menekuni doktrin-doktrin baʿīniyyah, sampai lahirlah karyanya yang berjudul *Faʿaʾih al-Baʿīniyyat wa Faʿaʾil al-Mustaʿsiriyah* (kelangsungan paham baʿīniyyah dan keutamaan paham al-Mustaʿsir bi Allah).

Selain itu, al-Ghazali tetap mendalami bidang fikih dan kalam sehingga keluarlah beberapa karya tulisnya di bidang ini.⁶⁸ Dengan demikian, al-Ghazali merupakan sosok seorang intelektual yang berhasil menyelaraskan kehidupan intelektualnya dengan aspirasi dan misi penguasa pada masanya. Wajarlah kalau al-Ghazali memperoleh kemewahan hidup di samping ketenaran namanya. Al-Ghazali akhirnya berhasil mencapai puncak karir intelektualnya yang menjadi harapan para intelektual pada umumnya.⁶⁹

Keilmuan al-Ghazali sangat diakui oleh seluruh pihak sehingga Samuel M. Zwemwer mengatakan ada empat orang yang paling besar jasanya terhadap Islam, yaitu: Nabi Muhammad, Imam al-Bukhari³ sebagai pengumpul hadis yang

⁶⁸ Yakni di bidang fikih *al-Wajiz* (ringkasan), *al-Wasi* (pertengahan) dan *al-Basi* (sederhana), di bidang kalam yakni *Al-Iqtīād fī al-Iʿtiqād* (moderasi dalam akidah).

⁶⁹ A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa, Tazkiyat al-Nafs & Kesehatan Mental* (Jakarta:Amzah, 2001), h. 16-18.

paling masyhur, Imam Asy'ari sebagai teolog besar dan penantang rasionalisme dan Imam al-Ghazali sebagai seorang "reformer" dan sufi. Adapun nama yang disebutkan paling akhir ini telah meninggalkan pengaruh yang begitu luas atas sejarah Islam dibandingkan dengan siapapun setelah Muhammad. Boleh jadi, karena jasa dan pengaruhnya yang begitu besar itulah, maka as-Sayuti, kutip Zwemwr dan banyak kaum muslimin seperti yang diungkapkan Nichloson: "Seandainya setelah Nabi Muhammad ada seorang nabi, maka al-Ghazalilah nabinya."⁷⁰ Disebutkan pula bahwa ia adalah tokoh terbesar dalam sejarah reaksi Islam Neo-Platonisme, ia adalah seorang ahli hukum, teolog, filosof dan sufi.⁷¹

A.2 Hadis Menurut al-Ghazali

Al-Ghazali memulai pembahasan hadis sebagai sumber agama Islam kedua setelah Alquran dengan mengemukakan tiga argumen, yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat bukti adanya mukjizat Rasulullah yang dapat dijadikan kebenaran ucapannya.
2. Ada perintah Allah dalam Alquran yang menyatakan bahwa umat Islam harus mengikuti Rasul-Nya
3. Terdapat petunjuk dalam Alquran yang menyatakan bahwa Rasul itu tidak pernah berkata selain apa yang diwahyukan Allah kepadanya.⁷² Allah berfirman: QS. An-Najm: 2-5:

وَمَا يَنصُرُكَ إِلَّا اللَّهُ ۚ فَمَا تُبَدِّلُ ۚ
 وَمَا يَنصُرُكَ إِلَّا اللَّهُ ۚ فَمَا تُبَدِّلُ ۚ
 وَمَا يَنصُرُكَ إِلَّا اللَّهُ ۚ فَمَا تُبَدِّلُ ۚ
 وَمَا يَنصُرُكَ إِلَّا اللَّهُ ۚ فَمَا تُبَدِّلُ ۚ
 وَمَا يَنصُرُكَ إِلَّا اللَّهُ ۚ فَمَا تُبَدِّلُ ۚ

Artinya : "Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya, ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat."

⁷⁰ Ahmadi Isa, *Tokoh-tokoh Sufi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 193-194

⁷¹ Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 62.

⁷² Al-Ghazali, *al-Mustasyfa fi Ilm al-Uiul*, (Beirut: D±r al-'Ilmiyah, 1322 H), h. 129.

Sebagian wahyu itu dibacakan langsung kepadanya (*yutla*) yang kemudian disebut *Kitab*, yang lainnya tidak dibacakan langsung kepadanya (*la yutla*) yang kemudian disebut *sunnah*.⁷³ Al-Ghazali menjelaskan bahwa lafaz-lafaz yang diucapkan para sahabat yang menyatakan bahwa mereka menerima *khbar* dari Rasulullah Saw. tersusun dalam lima peringkat yang menunjukkan akurasi kebenaran penerimaan *khbar* sebagai sumber ajaran Islam. Kelima peringkat itu adalah:

Pertama, ada empat lafaz yang terkuat menunjukkan tingkat akurasi kebenaran *khbar* yang diterima sahabat dari Rasulullah saw. yaitu, apabila sahabat (dalam hal ini sanad pertama sebuah hadis) menggunakan lafaz:

1. Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda begini dan begitu
(سمعت رسول الله يقول كذا)
2. Rasul telah mengabariku kepadaku (أخبرني)
3. Rasul telah mengucapkan (hadis) kepadaku (حدثني)
4. Rasul telah melisankan (hadis) kepadaku (شافهني).

Kedua, ada tiga lafaz yang digunakan sahabat ketika mereka menyatakan bahwa mereka menerima *khbar* dari Rasulullah. Ketiga lafaz itu adalah:

1. "Telah berkata Rasulullah" (قال رسول الله صلى الله عليه وسلم)
2. "Telah memberi *khbar* Rasulullah" (أخبرني)
3. "Telah mengucapkan Rasulullah" (حدث)

Apabila ada sebuah hadis yang diriwayatkan sahabat menggunakan lafaz-lafaz tersebut, maka hadis tersebut dinyatakan sebagai bukan *nai* yang *iarih*. Dengan kata lain, tingkat akurasi kebenaran periwayatannya perlu dipertanyakan. Terkadang di antara sahabat itu ada yang mengatakan: "Rasulullah telah bersabda sesuai dengan apa yang diikutinya walaupun ia tidak langsung mendengar hadis tersebut dari Rasul.

Contoh hadis seperti ini, antara lain: hadis yang diriwayatkan oleh Ab-Hurairah dari Rasulullah saw. bahwasanya Rasulullah bersabda: "Barangsiapa berjunub di waktu subuh maka ia tidak sah puasanya."

ماروى أبو هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: من أصبح جنباً فلا صوم له

⁷³ Ibid.

Akan tetapi ketika ditelusuri lebih lanjut, Abu Hurairah berkata:” Al-Fa«l bin ‘Abbas telah mengucapkan hal itu kepadaku”.

حدثني به الفضل بن عباس

Dengan demikian, diketahuilah bahwa Abu Hurairah sesungguhnya tidak menerima hadis tersebut secara langsung dari Rasul.

Ketiga, apabila ungkapan sahabat itu menggunakan lafaz “Telah menyuruh (امر) atau melarang (نهى) Rasulullah saw. tentang hal ini dan itu”. Kedua penggunaan lafaz ini masing-masing mengandung dua kemungkinan makna. Kemungkinan pertama, sahabat itu memang mendengar perintah itu. Kemungkinan kedua, mungkin ia melihat bahwa kata perintah (*amr*) itu tidaklah mengandung suatu perintah. Suatu perintah Rasul yang disampaikan sahabat baru dipahami sebagai suatu perintah apabila sahabat itu mengetahui hal itu. Yakni setelah perintah itu terealisasikan dan ia diperintahkan untuk itu, atau ia mendengar Rasulullah mengatakan:

امرتكم بكذا¹.

افعلوا².

Bila ada indikasi-indikasi (القرائن) yang menunjukkan adanya suatu perintah atau diketahui dengan pasti bahwa maksud Rasul dengan ucapannya itu menunjukkan suatu perintah. Masih ada kemungkinan ketiga bila bentuk lafaz yang dipakai sahabat seperti tersebut di atas. Kemungkinan itu terkandungnya suatu syarat atau ketentuan waktu tertentu. Dengan kata lain, hadis tersebut memungkinkan adanya suatu penghapusan hukum (*nasakh*) bila hal itu dinyatakan dengan tegas oleh sahabat. Mungkin pula menunjukkan suatu perintah yang bersifat umum dan atau khusus. Bahkan bila penggunaan ungkapan (*sighat*) itu umum pun memungkinkan yang dimaksudkannya itu perintah untuk semua umat, kelompok tertentu atau individu.⁷⁴

Keempat, ungkapan yang digunakan sahabat itu berbunyi:

وامرنا بكذا و نهينا عن كذا

“Hadis yang dinyatakan dalam bentuk di atas, selain mengandung tiga kemungkinan maksud seperti dijelaskan makna ungkapan sahabat peringkat ketiga, hal ini juga mengandung kemungkinan makna keempat, siapakah yang memerintah itu apakah Rasulullah atau para pemimpin dan ulama. Namun,

⁷⁴ Ibid, 30.

kemungkinan keempat ini dinilai al-Ghazali tidak relevan karena suatu perintah dalam hadis mesti yang memerintahkan itu adalah Rasulullah.

Kelima, ungkapan sahabat yang berbunyi:

وكانوا يفعلون كذا

“....Mereka melakukan perbuatan ini”.

Apabila ungkapan itu disandarkan kepada zaman Rasulullah saw. Maka, hadis tersebut dapat menjadi argumen (dalil) yang menunjukkan kebolehan suatu perbuatan. Al-Ghazali mengemukakan contoh hadis seperti di bawah ini sebagaimana yang diucapkan oleh Ibn ‘Umar ra.:

كنا نفاضل على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم فنقول خير الناس بعد رسول الله صلى الله عليه وسلم ابو بكر ثم عمر ثم عثمان فيبلغ ذلك رسول الله عليه وسلم فلا ينكره و قال كاتا نخابر على عهد رسول الله عليه و سلم اربعين سنة حتى روى لنا نافع بن خديج الحديث

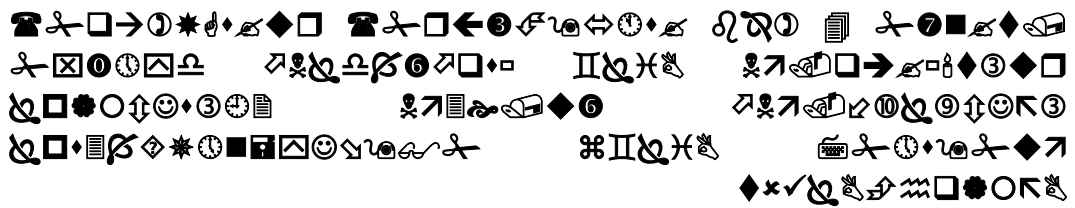
“ Kami mengutamakan zaman Rasulullah saw. Kemudian kami mengatakan bahwa sebaik-baik manusia setelah Rasulullah saw. ialah Abu Bakar kemudian Umar kemudian Uṣman, ungkapan tersebut sampai kepada Rasulullah saw. dan ia tidak mengingkarinya. Ibn Umar berkata : “Kami mengalami (nukhabir) zaman Rasulullah saw. dan sesudahnya selama empat puluh tahun hingga Rafi’ bin Khudaij meriwayatkan hadis itu kepada kami.”

Perlu dicatat bahwa al-Ghazali sangat menentang persyaratan kualitas hadis *tawatur* yang diajukan sementara kelompok *rawafi* mengharuskan penyampai hadis itu berasal dari wali-wali mukmin dan orang-orang yang maksum. Suatu bantahan yang memang sesuai dengan zamannya yang di mana tumbuh kelompok *ba’iniyyah* yang menyelewengkan ajaran Islam.⁷⁵

Al-Ghazali hidup pada periode di mana ahli hadis menggiatkan pengumpulan hadis *mau’i* «ah: *targhib wa tarhib*, yakni dalam menyampaikan ajaran agama Islam menggunakan hadis sebagai sumbernya. Contohnya adalah pada saat al-Ghazali menerangkan keutamaan sikap berharap pada Allah lebih baik dari sikap takut pada-Nya, menggunakan hadis Nabi.

Al-Ghazali dalam menunjukkan hubungan erat antara Alquran dengan hadis mencontohkan bahwa QS. Ali Imran: 125:

⁷⁵ Yunaha Ilyas dan M. Mas’udi, *Pengembangan pemikiran Terhadap Hadis* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1996), h. 223-226.



Artinya: “Bila telah menghendaki seseorang untuk diberi-Nya petunjuk, maka akan dibuat-Nya lapang dadanya karena lapangnya Islam ditafsirkan oleh Nabi yang menerangkan arti lapang dada tersebut sebagai cahaya yang dipancarkan ke dalam hati seorang yang beriman” yang ditandai dengan alam kesemuan dan alam keabadian”.

Praktek penggunaan hadis dalam menjelaskan masalah keagamaan tersebut terdapat komentar: Imam al-Ghazali menyusun kitab *Ihyā’ ul-mad-Dīn* yang terkenal itu dan di dalamnya ia mengutip berbagai hadis akan tetapi tidak menyebut perawi dan asal usulnya.

Bila diperhatikan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan tentang sikap al-Ghazali terhadap hadis adalah:

1. Hadis yang menjadi sumber ajaran Islam yang wajib diyakini oleh orang Islam adalah hadis *mutawatir*. Ini berarti inkar pada hadis *mutawatir* menyebabkan kekafiran, sedang ingkar atas hadis ahad tidak menyebabkan kekafiran.
2. Hadis dapat menjadi penjelas atas Alquran secara mutlak baik yang *mutawatir* maupun yang ahad baik yang berisi masalah akidah maupun di luar akidah.
3. Dalam menyebutkan hadis yang dipakai dalam menjelaskan Alquran, tanpa menyelesaikan sanad dan rawi dengan menilai kesahihan sanad dan matannya.
4. Metode pemahaman atas hadis tidak hanya tekstual, bahkan melampauinya sampai pada isyari sufistik.⁷⁶

Kemudian tanggapan al-Ghazali mengenai hadis *mau‘u* dalam kitab *Ihyā’ ul-mad-Dīn*, al-Hujjatul Islam imam al-Ghazali menerangkan bahwasannya ada sebagian orang yang menyangka kita boleh membuat-buat hadis tentang *fa‘ailul ‘amal* dan tentang peringatan-peringatan terhadap perbuatan maksiat. Mereka mengatakan, bahwa maksud mereka adalah baik. Sebenarnya itu adalah kesalahan yang nyata, karena Nabi saw. bersabda:

من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار

⁷⁶ Ibid, h. 239-240.

Artinya : “*Barangsiapa berdusta terhadap diriku dengan sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya di dalam neraka.*”

Hadis Nabi ini tidak boleh ditinggalkan, terkecuali karena darurat. Dalam hal ini tidak ada daruratnya, karena hadis yang sahih telah mencukupi, yang demikian itu adalah sering benar didengar telinga dan sudah kurang pengaruhnya, sedang yang baru ini dan sangat berkesan. Maka, sebenarnya yang demikian itu adalah suatu persangkaan palsu, lantaran perbuatan itu tidak masuk ke dalam maksud yang ingin dilakukan untuk menantang larangan berdusta terhadap Rasulullah dan membawa kepada membuka pintu untuk hal-hal yang bisa menimbulkan keraguan dalam syariat. Berdusta terhadap Rasulullah adalah suatu dosa besar.⁷⁷

B. Mengenal Kitab *Minhaj al-'2b3d3n*

Secara harfiah *Minhaj al-'2b3d3n* berarti metode para ahli ibadah. Buku ini merupakan karangan singkat namun mengandung muatan yang padat. Buku ini merupakan karya terakhir al-Ghazali sebelum beliau wafat. Buku ini mengajak pembaca untuk merenungi kembali hakikat ibadah adalah berbagai tahapan dalam mencapai kesempurnaan ibadah. Tahapan-tahapan ibadah dalam buku ini diberi nama ‘*aqabah*’ yang artinya kesulitan-kesulitan atau hambatan-hambatan yang harus dilalui oleh seorang ahli ibadah ketika melakukan ibadah.

Sesuai dengan nama judul buku tersebut, *Minhaj al-'2b3d3n* al-Ghazali menjelaskan secara rinci tentang berbagai ‘*aqabah*’ yang harus ditempuh oleh seorang ‘*abid*’ jika ia menginginkan kesempurnaan dalam ibadah. Berbagai ‘*aqabah*’ yang dimaksud meliputi 7 (tujuh) tahapan yaitu:

1. ‘*Aqabah Ilm* dan *Ma'rifah*,
2. ‘*Aqabah Taubat*,
3. ‘*Aqabah al-'Awaiq* yakni macam-macam godaan dalam ibadah,
4. ‘*Aqabah al-'Awarid* yakni macam-macam penghalang dalam ibadah,
5. ‘*Aqabah al-Bawai*’ yakni macam-macam pendorong ibadah,
6. ‘*Aqabah al-Qawadhi*’ yakni macam-macam perusak dalam ibadah

⁷⁷ M. Hasbi ash-Shieddiqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 41

7. *'Aqabah al-Hamd wa al-Syukr* yakni berisikan puji dan syukur.⁷⁸

Ibadah merupakan wujud pengabdian dan penghambaan seseorang kepada Tuhannya. Oleh sebab itu, ibadah menjadi kekayaan paling bernilai yang mengantarkan seseorang menuju surga. Namun demikian, untuk mencapai kesempurnaan ibadah seseorang harus melewati banyak rintangan dan membutuhkan pengorbanan yang banyak pula. Ibadah itu merupakan buah ilmu, faedah umur hidup di dunia, hasil yang diperoleh para hamba yang kuat, harta niaga para wali (kekasih) Allah, cara hidup orang-orang bertakwa, bagian orang-orang mulia, pekerjaan orang-orang sempurna dan merupakan pilihan orang-orang yang memiliki penglihatan hati. Ibadah adalah keberuntungan dan jalan menuju surga.⁷⁹

Tahapan pertama untuk mencapai kesempurnaan ibadah menurut al-Ghazali adalah *ilm* dan *ma'rifah*. Seseorang harus memiliki ilmu terlebih dahulu sebelum melakukan ibadah karena mustahil dia bisa melakukan ibadah jika tidak memiliki ilmunya. Ilmu ibarat pohon, sedangkan ibadah ibarat buahnya jika pohon tidak berbuah, maka tidaklah lengkap manfaatnya. Demikian pula buah tidak akan ada tanpa adanya pohon. Oleh karena itu, ilmu dan ibadah merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Keduanya menjadi sarana yang dapat menyempurnakan amalan seseorang.

Setelah seseorang mengetahui tata cara ibadah, maka tahapan selanjutnya yang harus ditempuh adalah taubat. Hal ini karena dalam menjalani kehidupan di dunia yang fana ini, manusia tidak akan terlepas dari kealpaan. Dimana setiap hari aktifitas yang dilakukan manusia selalu memberi peluang untuk berbuat masalah dan dosa. Oleh karena itu, seseorang diharuskan untuk bertaubat dan beristighfar setiap hari, sehingga ibadah yang dilakukannya benar-benar bersih dari dosa.

Tahapan berikut adalah menjaga diri dari godaan-godaan yang dapat mengotori masalahnya, termasuk godaan-godaan dalam beribadah adalah: dunia, manusia, setan dan hawa nafsu. Keempat hal tersebut terkadang membuat manusia lalai dalam ibadahnya. Karena itu, ia harus mempunyai pertahanan diri dan iman yang kuat untuk melawan godaan itu. Selain itu, seseorang yang akan menghadapi berbagai rintangan dalam ibadahnya. Di antaranya adalah keinginan untuk mencari rizki dan memilikinya, adanya dorongan untuk mencapai tujuan, adanya *qa'aa* Allah dan berbagai persoalannya, serta adanya macam-macam musibah. Untuk menghadap semua itu, seseorang harus melatih dirinya agar

⁷⁸ Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Minhaj al-'2bidin* (Indonesia: D±r Ihy±' al-Kitab al-'Ilmiyah, t.th), h. 5.

⁷⁹ M. Adib Bisri, *Meniti Jalan Menuju Surga, terj. Minhaj al-'2bidin* (Jakarta:Pustaka Amani, 1986), h. 7.

mendapat ridha terhadap *qa'at*Nya dan sabar menghadapi musibah yang menimpanya.

Di samping mengetahui rintangan ibadah, seseorang juga harus mengetahui hal-hal yang dapat mendorong ibadah secara baik. Di antaranya adalah dua macam dorongan, yaitu *khauf* (rasa takut) dan *raja'* (harapan). Rasa takut dapat mendorong seseorang untuk mengingat dosa yang diperbuatnya, dan siksaan Allah sangat pedih. Dengan demikian ia akan dapat menjaga perbuatan maksiat. Adapun harapan, akan mendorong seseorang untuk selalu meningkatkan ketaatan, tanpa merasa kelelahan ataupun kepayahan dalam beribadah.

Perlu juga diingat bahwa, setelah seseorang memiliki semangat yang tinggi untuk beribadah, maka ia harus benar-benar menjaga amalannya agar tidak surut bahkan menghilang. Di antara perusak amal ibadah adalah riya atau ingin dilihat orang lain. Kemudian juga sifat ujub atau menyombongkan diri. Kedua sifat tersebut sangat sulit dihindari karena demikian halusny sifat tersebut merasuk dalam jiwa seseorang dan kadang-kadang sulit untuk dideteksi keberadaannya. Upaya yang ditawarkan al-Ghazali untuk mengalahkan sifat jelek tersebut adalah dengan sikap ikhlas. Yakni, menjalani ibadah dengan tujuan mendapatkan ridha dari Allah swt., inilah yang disebut dengan ikhlas.

Setelah melalui tahapan di atas, maka tahapan terakhir yang harus ditempuh oleh seseorang adalah tahapan puji dan syukur. Maksudnya adalah ketika seseorang sudah mampu melewati keenam macam tahapan dalam beribadah, maka dia harus mewujudkan rasa syukur bahwa kemampuan untuk melalui keenam macam rintangan itu pada hakikatnya datang dari Allah dan bukan semata-mata karena kemampuan diri pribadi. Oleh sebab itu, sewajarnya dia mengembalikan segala urusan yang berkaitan dengan kesuksesan dalam beribadah karena pertolongan dari Allah. Inilah yang dimaksud dengan '*aqabah hamd wa al-syukr* atau '*aqabah* puji syukur. Jika mengacu pada keterangan di atas, konsep '*aqabah* dalam *Minhaj al-'2b3d3n* tidak lain adalah rangkaian dari beberapa macam tahapan ibadah yang harus dilalui oleh seorang ahli ibadah dalam mencapai kesempurnaan ibadah.

Latar belakang penulisan *Minhaj al-'2b3d3n*, al-Ghazali pernah mengungkapkan dalam mukaddimah kitab *Minhaj al-'2b3d3n* sebagai berikut:

"Persoalan ibadah merupakan satu persoalan yang sangat sulit, banyak rintangan yang harus dihadapi oleh setiap penempuhnya, jika tidak hati-hati maka ia akan celaka seumur hidup." Bagi al-Ghazali kenapa ibadah dirasakan

sebagai persoalan yang sangat sulit, karena ibadah ini merupakan suatu gerbang surga, tempat kenikmatan yang tiada bandingannya. Oleh sebab itu pantas kalau setiap orang yang akan memperolehnya harus menghadapi kesulitan-kesulitan. Karena sudah merupakan sunnatullah bahwa kebahagiaan hidup harus diusahakan dengan sungguh-sungguh dan penuh pengorbanan.

Sebelum *Minhaj al-'2b3d3n*, al-Ghazali sudah berupaya untuk menyusun dua kitab yang membicarakan persoalan ibadah, yakni kitab *Ihya' 'Ul-m ad-D3n* dan *al-Qubh il Allah*. Mengenai kitab *Ihya' 'Ul-m ad-D3n* kata al-Ghazali isinya sangat dalam, kajiannya juga luas dan hanya orang-orang yang sudah memiliki dasar pengetahuan agama saja yang bisa menjangkau makna dan kandungan kitab tersebut. Sedangkan bagi kalangan pemula atau awam sangat sulit untuk menjangkau kandungan dari kitab tersebut. Bahkan, alih-alih mendapat manfaat yang ada timbulnya kesalahpahaman dikalangan awam terhadap isi kitab tersebut. Untuk tujuan ini, al-Ghazali menyusun *Minhaj al-'2b3d3n* agar orang awam sekalipun dapat mengambil manfaat dari isi dan kandungan kitab tersebut. Jadi ditujukan oleh al-Ghazali kepada kalangan awam pada masa itu.

Sumber yang dipakai al-Ghazali dalam penyusunan kitab *Minhaj al-'2b3d3n* adalah kitab-kitab karangannya yang pernah ia tulis sebelumnya yaitu: *Ihya' 'Ul-m ad-D3n* dan *al-Qurbh il Allah* dan kitab-kitab lainnya seperti *Mizn al-'Amal*, *Makayif al-Qul-b*. Namun menurut analisa Yedi Purwanto dalam penelitiannya tentang *Minhaj al-'2b3d3n*, kitab sumber yang sangat mendominasi *Minhaj al-'2b3d3n* adalah *Ihya' 'Ul-m ad-D3n*. Bahkan kalau dikaji secara teliti, kandungan dari kitab *Minhaj al-'2b3d3n* tidak lain dari penyederhanaan dari bagian akhir kitab *Ihya' 'Ul-m ad-D3n* terutama kajian tentang sifat-sifat yang akan mencelakakan orang (*al-Muhlikat*), dan sifat-sifat yang akan menyelamatkan orang (*al-Munjiyyat*). Sedangkan 'aqabah yang pertama atau 'aqabah ilmu dan ma'rifah, merupakan uraian yang diambil al-Ghazali dari kitab *Ihya' 'Ul-m ad-D3n* pada bagian pertama, yaitu kitab ilmu. Kitab ini merupakan sub bab pada kajian ibadah dalam *Ihya' 'Ul-m ad-D3n*.

Al-Ghazali menulis kitab *Minhaj al-'2b3d3n* pada usia senja. Menurut Yedi Purwanto dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa situasi dan kondisi masyarakat pada waktu itu yang menghendaknya. Maksudnya, terjadi kemunduran di dalam pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga, keadaan demikian memaksa al-Ghazali untuk membuat sebuah kitab yang dibaca dan dipahami isinya secara mudah dan praktis. Alasan lain lanjutnya, karena al-Ghazali ingin mengadakan rekonstruksi atas pemikiran-pemikiran sebelumnya yang ia tuangkan dalam kitab *Ihya' al-Qurbah* dan kitab-kitab lainnya yang membahas ibadah. Dengan demikian apa yang ia tuangkan dalam

Minhaj al-'2b3d3n merupakan hasil rekonstruksi pemikiran pemikirannya menjelang wafat.

Pendahuluan kitab *Minhaj al-'2b3d3n* al-Ghazali menyebutkan bahwa ia telah menyusun beberapa kitab tentang masalah ibadah seperti *Ihya' 'Ul-m ad-D3n* dan *al-Qurbah ilallah* dan kitab-kitab lainnya.⁸⁰ Syekh Dahlan memberikan penjelasan bahwa kitab-kitab lainnya yang menjadi rujukan al-Ghazali dalam menulis *Minhaj al-'2b3d3n* di samping kitab *Ihya' 'Ul-m ad-D3n* yaitu: *Mi'rja as-Sal3k3n*, *al-Qis'as al-Mustaq3m*, *Kimiyas-Sa'dah* dan sebagainya.⁸¹ Menurut pengakuan al-Ghazali kitab-kitab tersebut telah memuat detail-detail ilmu yang sulit dipahami orang awam. Akibatnya mereka membenci kemudian mencela, mengecam apa saja yang mereka belum paham dalam kitab-kitab tersebut. Namun menurut al-Ghazali hal itu tidak perlu dirisaukan karena jangkauan terhadap kitab-kitab tersebut, pada kitab suci Alquran sekalipun, mereka tidak mau beriman apalagi memahaminya, mereka menganggapnya sebagai dongengan klasik. Dalam hal ini al-Ghazali mengambil perumpamaan dengan syair yang dinisbatkan kepada 'Ali ibn Zain al-'2bid3n ibn al-Husain ra. sebagai berikut:

Sesungguhnya aku menyembunyikan permata-permata ilmuku

Supaya tidak dilihat oleh orang-orang yang bodoh

Yang bisa mengakibatkan celaka

Hal ini telah dilakukan oleh Ab- al-Hasan (Ali r.a.)

Kepada al-Husain

Dimana ia mewasiatkan sesuatu yang bagus

Banyak permata ilmu yang bila aku buka lebar-lebar

Niscaya aku akan dituduh sebagai penyembah berhala

Dan orang-orang Muslim akan menghalalkan darahku

Karena melihat kejelekan apa yang sebenarnya baik.⁸²

Menurut al-Ghazali apa yang digambarkan dalam bait syair di atas merupakan gambaran dari kondisi masyarakat pada masa itu. Mereka sangat terbelakang dalam hal keberagamaan. Mereka hanya berlomba dalam memenuhi kehidupan yang bersifat duniawi, namun kepentingan ruhaninya kering kerontang. Kepedulian mereka terhadap ilmu yang bisa meningkatkan kedekatan diri mereka terhadap Allah semakin tertinggal. Hal ini menurut al-Ghazali harus disikapi oleh sikap bijaksana, dan tetap memberikan penjelasan kepada mereka tentang

⁸⁰ Ibid, al-Ghazali, *Minhaj al-'2b3d3n*, h. 6.

⁸¹ Syekh Dahlan Ihsan al-Kadiri, *Sirja al-'alibin* (Kairo: D3r al-Fikr, 1996), h. 26.

⁸² Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Minhaj al-'2b3d3n* (Indonesia: D3r Ihyas' al-Kitab al-'Arabiyah, tth), h. 3.

kehidupan ruhani dengan cara lemah lembut, belas kasih dan bukan dengan berbantah-bantahan. Kalau dilihat dari sisi lain pernyataan yang dikutip al-Ghazali mengandung pengertian bahwa ada sesuatu yang harus disembunyikan oleh al-Ghazali, demi menjaga supaya tidak terjadinya fitnah berupa kesalahpahaman di tengah-tengah umat pada saat itu.

Al-Subk³ menuliskan kritik al-Mazir³ terhadap al-Ghazali seputar ucapannya yang menyatakan bahwa sebagian ilmunya ada yang tidak layak dicantumkan dalam kitab. Al-Mazir³ berkata :

"Ilmu itu haq atau batil? Kalau batil maka benarlah al-Ghazali. Akan tetapi bila ilmu itu haq, mengapa tidak boleh ditulis di dalam buku? Apakah karena sulit atau rumitnya permasalahan yang dikaji? Apabila karena sulitnya, apa salahnya memberikan penjelasan tentang hal itu".

Kemudian, Al-Subk³ memberikan bantahan atas kritikan al-Mazir³ ini bahwa: *"Ilmu itu memiliki hal-hal rumit yang dilarang para ulama mengungkapkannya karena takut berdampak negatif pada orang awam. Juga di dalam ilmu terdapat masalah-masalah yang tidak dapat diungkapkan oleh kata-kata dan hanya diketahui oleh pemilik rasa yang tinggi, dan di sana ada hal-hal yang diizinkan Allah untuk ditampakkan, karena ada hikmah yang tiada terhingga."*

Al-Subki menambahkan bagaimana pendapat al-Mazir³ tentang hadis yang diriwayatkan al-Bukhārī³ dalam *Sahihnya* dari hadis Ab- °ufail, ia berkata, "Aku mendengar Ali ra. berkata: *"Berbicaralah kepada manusia perihal yang dapat dipahami mereka. Apabila kamu tidak ingin Allah swt. dan rasulNya didustakan"*.

Banyak hal yang ditetapkan para ulama agar tidak diungkapkan, karena khawatir membuat kecewa orang-orang yang tidak memahaminya. Dari sini nampak bahwa diperbolehkannya mendiamkan atau tidak menyebarluaskan sebagian ilmu karena alasan khawatir akan terseret pada sesuatu yang terlarang. Demikian ucapan al-Subki.⁸³

Sebenarnya sanggahan dari al-Subki tidak seluruhnya memuaskan. Semua contoh yang disebutkan hanya menunjukkan hal penyembunyian sebagian masalah kepada sebagian orang awam kalau dikhawatirkan akan disalahpahami atau akan dipergunakan secara tidak benar. Apa yang disebutkan al-Ghazali tidak menunjukkan perihal penyembunyian ilmu kepada para ulama. Hal ini tidak boleh kecuali kepada orang yang dikenal dan termasuk orang yang dapat dipercaya tidak

⁸³ T±j ad-D³n as-Subk³, °abaqat ai-ϕuffiyat (Kairo: D±r al-Fikr), 1969, h. 251-252.

akan membukakan rahasia. Tampaknya apa yang diungkapkan al-Ghazali dan nukilan syair yang dinisbatkan kepada Zainal ²*bid*³*n*, memberi informasi bahwa di dalam kitab *Minh±j al-²b³d³n* ada rahasia-rahasia yang perlu disembunyikan dari kalangan awam, supaya mereka tidak salah dalam menafsirkan hal tersebut. Seandainya ada orang yang mengungkapkan rahasia tersebut akan dicap murtad dan dihalalkan darahnya. Namun nampaknya apa yang dikhawatirkan oleh al-Ghazali tidak perlu terlalu dirisaukan. Buktinya hingga sekarang kitab *Minh±j al-²b³d³n* masih utuh dan bahkan makin banyak dikaji oleh orang-orang, baik ulama maupun kaum awam.

Selanjutnya, dalam kitab *Minh±j al-²b³d³n* al-Ghazali memakai istilah khusus yang tidak terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya, yakni dalam kitab ini al-Ghazali memakai istilah '*aqabah*. Alasan al-Ghazali memakai istilah '*aqabah* ialah karena al-Ghazali mengakui konsep '*aqabah* yang ia tulis pada kitabnya pada dasarnya merujuk pada karangan sebelumnya, yakni *Ihy±' 'Ul-m ad-D³n*, *Sir±j as-Salik³n*, *al-Qis[±]s al-Mustaq³m*, *Kimiy± as-Sa'adah*, *Misyk±t al-Anw±r* dan kitab lainnya. Tapi kalau diamati secara mendalam istilah '*aqabah* itu sendiri baru digunakan oleh al-Ghazali secara khusus dalam *Minh±j al-²b³d³n*, sedangkan dalam kitab-kitab sebelumnya tidak pernah disebut-sebut. Boleh jadi ada beberapa hal yang ingin dibahas oleh al-Ghazali dalam kitab terakhirnya itu.

Kalau dilihat dari sejarah ditulisnya kitab *Minh±j al-²b³d³n*, maka dapat ditelusuri bahwa kitab tersebut dimaksudkan untuk memberikan kemudahan bagi kalangan awam dalam menemukan jalan menuju keridaan Allah. Hal ini dapat dipahami dari ungkapannya bahwa kitab *Ihy±' 'Ul-m ad-D³n* banyak terdapat hal-hal yang rumit yang sulit dipahami oleh sebagian besar umat Islam. Akan tetapi, jika dilihat dari ungkapan al-Ghazali tersebut hanya diberikan kepada kelompok orang yang khusus. Kemungkinan besar kitab tersebut dikhususkan bagi kaum pilihan yang dipercaya oleh al-Ghazali dapat menyembunyikan rahasia ilmu yang dikandung di dalamnya. Tapi anggapan yang kedua ini tampaknya tidak terlalu kuat untuk dijadikan alasan mengapa al-Ghazali menulis *Minh±j al-²b³d³n*. Di samping itu, karena kitab tersebut merupakan kitab terakhir yang ia tulis sehingga besar kemungkinan *Minh±j al-²b³d³n* merupakan intisari dari pemikiran tasawuf al-Ghazali.

Menurut Yedi Purwanto dalam disertasinya yang berjudul *Konsep 'Aqabah dalam Tasawuf al-Ghazali (Tela'ah atas Kitab Minh±j al-²b³d³n)*, penyusunan kitab *Minh±j al-²b³d³n* dilakukan al-Ghazali dalam menghadapi aksi para fuqaha dan para politisi yang tidak senang terhadap isi kitab *Ihy±' 'Ul-m ad-D³n*. Terutama ulama fiqih dari Cordova dan Magribi, mereka menunjukkan kebencian terhadap kitab *Ihy±' 'Ul-m ad-D³n*, karena alasan politis. Kebencian

mereka mendapat angin segar ketika Sulṭān ʿAlī ibn Yūsuf ibn Taifin memerintah kerajaan Marakui dan al-Murabitun (477-537H/1084-1142M). Mereka mengecam al-Ghazali sebagai seorang yang salah jalan, menjual agama (teologi) kepada tasawuf, menjual agama kepada filsafat. Qadi Ab- Abdullāh Muhammad ibn Hamdin dari Cordova mengeluarkan fatwa tentang larangan mempergunakan karya al-Ghazali di seluruh Spanyol terutama kitab *Ihyaʾ ʿUlūm ad-Dīn* karena dianggap membawa kemunduran umat Islam. Larangan tersebut ditindaklanjuti oleh pembakaran terhadap buku-buku al-Ghazali yang ada di seluruh Spanyol.⁸⁴

Amin Abdullah berpendapat bahwa al-Ghazali turut andil dalam proses pemendekan kreatifitas umat Islam melalui penulisan *Ihyaʾ ʿUlūm ad-Dīn* dan lewat penolakannya terhadap hukum kausalitas. Menurut Amin, lewat sikapnya itu al-Ghazali telah membunuh kreatifitas umat Islam dan ia harus bertanggung jawab atas sebab-sebab kemundurannya.⁸⁵ Sementara Nurcholis Madjid menjelaskan kesalahan sebenarnya bukan terletak pada ajaran al-Ghazali melainkan terletak pada sikap umat Islam sendiri yang terlalu cepat puas dengan pemecahan yang diberikan al-Ghazali terhadap krisis yang terjadi kala itu. Jawaban al-Ghazali begitu komprehensifnya sehingga memukau banyak orang, seakan-akan dengan jawaban itu, persoalan masa datang sudah terjawab dengan tuntas.⁸⁶ Selanjutnya menurut Yedi Purwanto, ia mengatakan tidak adil menyandarkan kemunduran umat Islam sebagai kesalahan yang harus ditanggung oleh seorang ulama bernama al-Ghazali. Bahkan seharusnya kita bersyukur masih ada orang yang mau memikirkan umat Islam dalam membangun mental keagamaan di tengah-tengah ramainya orang berlomba-lomba dalam penumpukkan materi, seraya melupakan urusan rohani mereka. Penulis menambahkan bahwa sikap al-Ghazali yang seperti harusnya dijadikan contoh tauladan untuk semua umat Islam sehingga umat Islam dapat produktif untuk membangun pemikiran dan mental di dalam masyarakat global.

Di antara sebab kebencian ulama fikih terhadap al-Ghazali adalah kritiknya kepada mereka bahwa ulama fikih sebagai orang yang terlalu banyak membicarakan masalah sah dan batal, rukun dan syarat, serta formalitas dan popularitas di antara mereka. Di sisi lain mereka mengabaikan masalah jiwa atau intisari dari hukum Islam, sehingga Islam hanya dirasakan sebagai kumpulan formal yang tidak sampai ke hati para penganutnya. Akibatnya mereka jauh dari semangat beragama dalam Islam yang bersifat dinamis, mereka tenggelam dalam

⁸⁴ Yedi Purwanto, *Konsep 'Aqabah...*, h. 96-97.

⁸⁵ Amin Abdullah, *Falsafat Kalam di Era Post Modernismen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 130.

⁸⁶ Nurcholis Madjid, *Tasawuf Sebagai Inti Keberagamaan* (Jakarta: Pesantren, 1985), h. 7.

lembah taklid. Perumusan ulama fikih terhadap al-Ghazali tidak semuanya berdasar atas ajaran agama, banyak di antara mereka yang membenci al-Ghazali karena kedengkian mereka terhadap reputasi al-Ghazali.

Konsep '*aqabah* yang ditawarkan al-Ghazali dalam *Minhaj al-'2b3d3n*, merupakan salahsatu solusi untuk menghindari kesalahpahaman umat Islam tentang jalan tasawuf yang ditawarkan al-Ghazali bagi umat Islam. Dalam kitab *Minhaj al-'2b3d3n* penjabaran mengenai cara hidup seorang muslim disederhanakan hanya dalam beberapa kajian singkat. Tidak seperti pada kitab *Ihya'* '*Ul-m ad-D3n* yang sangat rumit dan panjang lebar. Hal ini sesuai dengan alasan mengapa ia tulis *Minhaj al-'2b3d3n*, antara lain supaya dapat dibaca oleh orang awam yang saat itu merupakan mayoritas umat Islam. Tujuan dari penulisan *Minhaj al-'2b3d3n* ialah agar si *salik* dapat menunaikan kewajiban mengabdikan kepada Allah dengan selamat, tanpa menemui hambatan yang bisa menjerumuskannya dalam jurang kenestapaan. Seperti yang ia tulis dalam kitab *al-Ain f al-Maghr-r3n*.

Selain kitab-kitab di atas, perlu juga disampaikan informasi tentang sumber-sumber dari *Minhaj al-'2b3d3n* al-Ghazali. Beliau juga pernah menulis kitab *Minhaj al-'2rif3n*, sebelum ia menulis kitab *Minhaj al-'2b3d3n*. Kitab tersebut secara garis besarnya membahas tentang beberapa adab atau aturan seorang abid dalam beribadah kepada Allah, seperti bab niat, zikr, ¹aharah, doa, sampai kepada bab tentang tafakkur sebagai penutup kajian tersebut. Al-Ghazali dalam kitab tersebut tidak membahas '*aqabah* secara khusus, namun besar kemungkinan al-Ghazali banyak juga mengambil beberapa masukan dari kitab tersebut, kemudian dituangkan dalam *Minhaj al-'2b3d3n*. Namun demikian, rujukan utamanya adalah kitab *Ihya'* '*Ul-m ad-D3n*, karena kitab yang disebut terakhir inilah yang merupakan kitabnya yang cukup lengkap mengkaji ajaran Islam.

Kajian kitab tersebut dalam ringkasan dilakukan oleh beberapa orang seperti Mus¹af al-Bakr³ berupa *syarah* atau penjelasan kitab *Minhaj al-'2b3d3n*. kemudian Abdul Wah¹n al-Sya'r¹n³ menulis *syarah* kitab tersebut dan diberi judul *Maq¹iid Minhaj al-'2b3d3n* pada tahun 501H/1123M. Kemudian pada tahun 1319 M diterbitkan kitab *syarah Minhaj al-'2b3d3n* hasil kajian dari Abdull¹h al-Hadd¹d³ (w. 510H/1132M). Pada tahun 676H/1298M di Kairo diterbitkan kitab *Tanbih al-Gh¹fil3n* sebagai *syarah* dari *Minhaj al-'2b3d3n* yang ditulis oleh Zain³ Dahl¹n (w. 681H/ 1303M). Kemudian pada tahun 1954 di Surabaya tepatnya oleh penerbit Salim Nabhan, diterbitkan kitab *Sir¹j a¹-o¹lib3n* sebuah *syarah Minhaj al-'2b3d3n*. Kitab ini ditulis oleh Syekh Ihs¹n ibn Muhammad Dahl¹n al-Kadir³ (w. 1332H/ 1952M). Selanjutnya, pada tahun 1955

M, kitab tersebut diterbitkan di Mesir oleh penerbit Mus^{af} al-B^{al} al-Halabi dengan judul yang sama. Lalu pada tahun 1933 M di Mesir diterbitkan kitab *Sir^{aj} as-S^{alik} al-^{Minh} al-^{2b3d3n}* sebuah kitab syarah atas *Minh^{aj} al-^{2b3d3n}*, ditulis oleh Muhammad Abdul Haq ibn Syah Muhammad.

Upaya penerjemahan atas *Minh^{aj} al-^{2b3d3n}* dilakukan oleh Dawud ibn Abdullah ibn Idris (Thailand selatan) kitab terjemahannya diberi judul *Minh^{aj} al-^{2b3d3n} ila Jannati*. Kitab ini diterbitkan di kota Jedah, Penang dan Singapura. Manuskrip dari terjemahan tersebut hingga kini tersimpan rapi di Museum Nasional Jakarta dan Pustaka Kuala Lumpur.

Abdullah bin Nuh (w. 1356H/ 1987M) menerjemahkan *Minh^{aj} al-^{2b3d3n}* kemudian diberi judul *Mukmin Sejati*. Terjemahannya diterbitkan pada tahun 1986 di Kota Bogor oleh penerbit Tenaga Tani, kemudian tahun 1989 dan 1994 di kota yang sama diterbitkan kembali cetakan ketiga dan keempat oleh penerbit Beunebi Cipta Islamic Center al-Ghazali. Upaya penerjemahan lainnya dilakukan oleh Ahmad Sunarto, terjemahannya diberi judul *meniti Jalan Kebahagiaan*, diterbitkan di Surabaya oleh Penerbit Wildan Press, pada tahun 1992. Terakhir M. Rofiq menulis terjemahan *Minh^{aj} al-^{2b3d3n}* dengan diberi judul *Minh^{aj} al-^{2b3d3n}* terbit di Yogyakarta tahun 2004, diterbitkan oleh Futuh Printika.

Demikian upaya pensyarah dan penerjemahan terhadap kitab *Minh^{aj} al-^{2b3d3n}*. Dari gambaran di atas dapat memberikan petunjuk bahwa pemikiran al-Ghazali khususnya dalam kitab *Minh^{aj} al-^{2b3d3n}* cukup mendapat angin segar, sehingga diterima di beberapa wilayah belahan bumi, termasuk di Asia Tenggara dan khususnya di Indonesia.

Pemikiran al-Ghazali dalam *Minh^{aj} al-^{2b3d3n}* dipakai sebagai rujukan di beberapa daerah di Asia Tenggara dengan teologi yang dianut oleh masyarakat di wilayah Asia Tenggara dengan teologi al-Ghazali. Keduanya sama-sama menganut paham teologis ahl Sunnah wa al-Jama'ah yang mengacu pada pemikiran Ab- Mansur al-Maturidi dan Ab- Hasan al-Asy'ari. Kedua, dalam segi pemahaman fikih, baik al-Ghazali maupun mayoritas muslim di Asia Tenggara sama-sama berafiliasi terhadap pemikiran fikih *Syafi'iyah*. Sedangkan corak tasawuf yang dituangkan al-Ghazali dalam *Minh^{aj} al-^{2b3d3n}* disandarkan kepada dalil-dalil yang berasal dari Alquran dan Hadis.⁸⁷

⁸⁷ Ibid, Yedi Purwanto, h. 102-105.

C. Identifikasi Hadis-hadis dalam Kitab *Minhaj al-ʿ2b3d3n* dalam Pasal *al-Qalb*.

Berikut ini adalah keseluruhan hadis-hadis yang terdapat di dalam pasal *al-Qalb*, yakni sebagai berikut:

Matan Hadis ke-I yang terdapat di dalam Kitab *Minhaj al-ʿ2b3d3n*⁸⁸

ان الله تعالى لا ينظر الى صوركم و ابشاركم وانما ينظر إلى قلوبكم

Matan Hadis ke-II yang terdapat di dalam Kitab *Minhaj al-ʿ2b3d3n*⁸⁹

ان فى الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله و اذا فسدت فسد الجسد كله ألا و هي القلب

Matan Hadis ke-III yang terdapat di dalam Kitab *Minhaj al-ʿ2b3d3n*⁹⁰

سته يدخلون النار بسة العرب بالعصبية والأمرء بالحوار الدهاقين بالكبر والتجار بالخينات واهل الرساتيق بالجهل و العلماء بالحسد

⁸⁸ Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Minhaj al-ʿ2b3d3n* (Indonesia: D±r Ihy±' al-Kitab al-ʿArabiyah, tth), h. 31.

⁸⁹ Ibid, h. 31.

⁹⁰ Ibid, h. 34.

Matan Hadis ke-IV yang terdapat di dalam Kitab *Minh±j al-‘2b3d3n*⁹¹

الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النار الحطب

Matan Hadis ke-V yang terdapat di dalam Kitab *Minh±j al-‘2b3d3n*⁹²

ان ديننا هذا متين فأوغل فيه برفق فإن المنبت لا ارضا قطع ولاظهرا ابقي

Matan Hadis ke-VI yang terdapat di dalam Kitab *Minh±j al-‘2b3d3n*⁹³

الكبرياء ردائ والعظمة ازرى فمن نازعنى فى واحد منهما ادخلته نارجهنم

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Al-Ghazali adalah seorang ulama yang produktif pada masanya padahal masyarakat Islam pada saat itu sedang mengalami masa kemunduran yang berada pada zaman Dinasti ‘Abbasiyah. Betapapun demikian, dinamisasi pemikiran masih tetap tumbuh dan berkembang pada masa itu. Ia diangkat sebagai guru besar sekaligus memimpin perguruan al-Niṣamiyyah di kota Baghdad pada tahun 484H/ 1091M, yang sudah didirikannya sejak tahun 458H/ 1065M. Al-Ghazali banyak menulis beberapa buku yang di dalamnya ia mencantumkan beberapa hadis menguatkan argumennya. Oleh karena itu ia memiliki beberapa pemikiran tentang ilmu hadis di antaranya yaitu *pertama*, hadis yang sumber ajaran Islam yang wajib diyakini oleh orang Islam adalah hadis *mutawatir*. Ini berarti inkar pada hadis *mutawatir* menyebabkan kekafiran, sedang ingkar atas hadis ahad tidak menyebabkan kekafiran. *Kedua*, hadis dapat menjadi penjelas atas Alquran secara mutlak baik yang *mutawatir* maupun yang ahad baik yang berisi masalah akidah maupun di luar akidah. *Ketiga*, dalam menyebutkan hadis yang dipakai dalam menjelaskan Alquran, tanpa menyelesaikan sanad dan rawi dengan menilai kesahihan sanad dan matannya.

Salahsatu bukti keproduktifitasan al-Ghazali, ia menulis Kitab *Minh±j al-‘2b3d3n*, dalam kitab ini ia menjelaskan secara rinci tentang berbagai ‘*aqabah* yang harus ditempuh oleh seorang ‘abid jika ia menginginkan kesempurnaan dalam ibadah. Berbagai ‘*aqabah* yang dimaksud meliputi 7 (tujuh) tahapan yaitu: ‘*Aqabah Ilm* dan *Ma’rifah*, ‘*Aqabah Taubat*, ‘*Aqabah al-‘Awaiq* yakni macam-macam godaan dalam ibadah, ‘*Aqabah al-‘Awarid* yakni macam-macam penghalang dalam ibadah, ‘*Aqabah al-Bawai* yakni macam-macam pendorong ibadah, ‘*Aqabah al-Qaw±dih* yakni macam-macam perusak dalam ibadah dan ‘*Aqabah al-Hamd wa al-Syukr* yakni berisikan puji dan syukur. Sumber yang dipakai al-Ghazali dalam penyusunan kitab *Minh±j al-‘2b3d3n* adalah kitab-kitab karangannya yang pernah ia tulis sebelumnya yaitu: *Ihy± ‘Ul-m ad-D3n* dan *al-*

⁹¹ Ibid, h. 34.

⁹² Ibid, h. 34.

⁹³ Ibid, h. 35.

Qurbāh ilā Allah dan kitab-kitab lainnya seperti *Mizān al-ʿAmal*, *Makāyif al-Qul-b*. Kemudian dituliskan kitab *Minhāj al-ʿAbidīn* ini bertujuan agar si *salik* dapat menunaikan kewajiban mengabdikan kepada Allah dengan selamat, tanpa menemui hambatan yang bisa menjerumuskannya dalam jurang kenestapaan.

BAB III

KRITIK TERHADAP HADIS-HADIS TENTANG AL-QALB

DI DALAM KITAB *MINHāj AL-ʿABIDīN*

A. Identifikasi Hadis-hadis yang akan Diteliti.

Setelah meneliti kitab *Minhāj al-ʿAbidīn* dalam pasal *al-Qalb*, jumlah hadis yang ada seluruhnya berjumlah 6 buah hadis. Akan tetapi yang diteliti oleh penulis terbatas pada hadis-hadis yang hanya terdapat di dalam *Kutub at-Tisʿah*. Hal ini dikarenakan *Kutub at-Tisʿah* sudah mewakili kitab-kitab hadis lainnya dan *Kutub at-Tisʿah* adalah kitab yang dijadikan rujukan yang standar dan beredar di tengah-tengah kaum muslimin. Oleh karena itu ada empat buah hadis yang akan penulis bahas dalam penelitian ini. Adapun hadis-hadis yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Hadis pertama yakni Allah hanya memandang kepada hati manusia.⁹⁴

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَابْشَارِكُمْ وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى وَقُفُوفِكُمْ

2. Hadis kedua yakni hati terbuat dari segumpal daging⁹⁵

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

3. Hadis ketiga tentang perbuatan hasud⁹⁶

الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

4. Hadis keempat larangan bersikap sombong⁹⁷

⁹⁴ Hadis ini dikeluarkan oleh 3 perawi, yakni Muslim, Ibn Mājah dan Ahmad.

⁹⁵ Hadis ini dikeluarkan oleh 5 perawi, yakni al-Bukhārī, Muslim, Ibn Mājah, Ahmad ibn Hanbal dan ad-Dārimī.

⁹⁶ Hadis ini dikeluarkan oleh 2 perawi, yakni Ibn Mājah dan Ab- Daud.

الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعَظْمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَزَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَدْخَلْتُهُ فِي النَّارِ

B. Kritik Sanad

1. Hadis tentang Allah swt. hanya memandang kepada hati.

Dalam *Minhāj al-‘Ābidīn* hadis ini dimuat dengan matan sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَأَبْشَارِكُمْ وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى وَقُلُوبِكُمْ

Setelah melakukan penelitian, penulis tidak menemukan hadis dengan matan sama persis seperti di atas, akan tetapi terdapat hadis yang makna matannya sesuai dengan hadis di atas, yaitu berdasarkan periwayatan tiga Mukharrij yakni Muslim, Ibn Majah dan Ahmad bin Hanbal, yang masing-masing dengan matan yakni sebagai berikut:

a. Riwayat Muslim⁹⁸

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

b. Riwayat Ibn Majah⁹⁹

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى أَعْمَالِكُمْ وَقُلُوبِكُمْ.

c. Riwayat Ahmad bin Hanbal¹⁰⁰

⁹⁷ Hadis ini dikeluarkan oleh 3 perawi, yakni Ibn M±jah, Ab- Daud dan Ahmad ibn Hanbal.

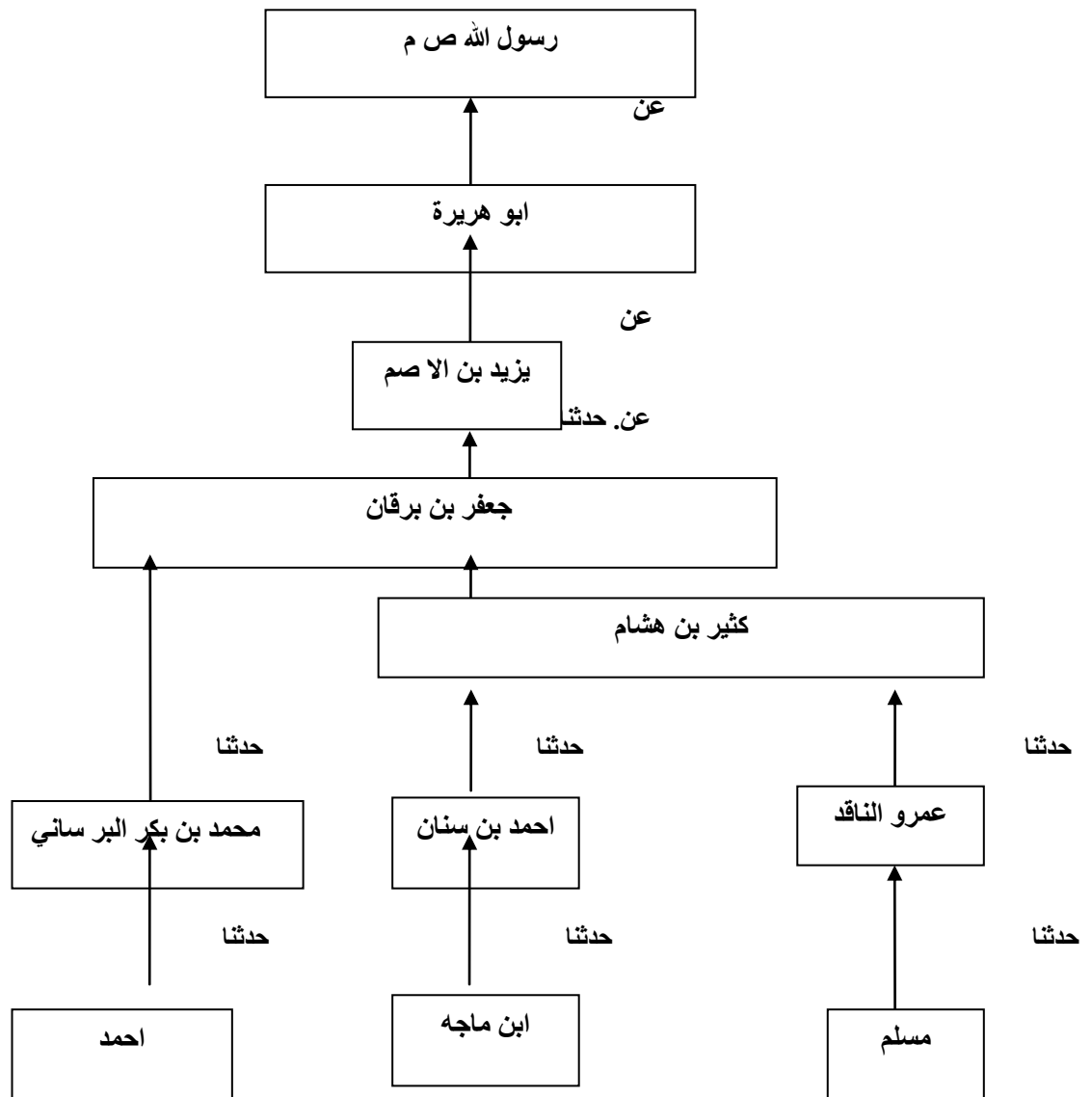
⁹⁸ Muslim bin al-Hajaj Abu al-Hasan al-Qusyairi Naisaburi, *Sahih Muslim*, Kitab al-Bir wa al-ḥilāh wa al-Adab, bab: Tahrim Zulum al-Muslim wa Khuṣulahu wa Ikhtiqāruhu wa Damuhu wa ‘Arahahu wa Maluhu (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, 2004), h. 1064.

⁹⁹ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Kitab az-Zuhud, Bab : al-Qan’ah (Lebanon: Bait al-Afkār ad-Dauliyah, 2004), h. 448.

¹⁰⁰ Abu Abdullah bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad asy-Syaibani Ahmad, *Musnad Ahmad*, Kitab B±q³ Musnad al-Mukāfir³n, Bab : Musnad Ab³ Hurairah, (Kairo: Dār al-hadis, 1995), 17 Jilid: Jilid 7, h. 521.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ الْبُرْسَانِيُّ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ يَغْيِي ابْنُ بُرْقَانَ قَالَ سَمِعْتُ يَزِيدَ بْنَ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

Untuk memudahkan penelitian sanad, berikut penulis mencantumkan para periwayat hadis dalam bentuk skema sanad. Yakni sebagai berikut:



Dari skema sanad di atas, 3 (tiga) Mukharrij yang meriwayatkan hadis ialah Muslim dengan dua jalur, Ibn Majah satu jalur, dan Ahmad satu jalur. Dalam hal ini Penulis hanya akan meneliti sanad dari tiap-tiap mukharrij masing-masing satu jalur, yakni satu jalur sanad dari Muslim, satu dari Ibn Majah dan satu jalur sanad Ahmad, yakni sebagai berikut:

a. Jalur Sanad Riwayat Muslim

No	Nama Perawi	Ittiial	Jarh wa Ta'dil	Lambang Periwayatan
1.	Rasulullah saw.	-	-	-
2.	Ab- Hurairah	Seorang sahabat dan guru dari Yaz ³ d bin al-Aiam	⌘iqah	'An (عن)
3.	Yaz ³ d bin al-Aiam	Guru dari Ja'far bin Burq±n dan murid dari Ab- Hurairah	⌘iqah	'An (عن)
4.	Ja'far bin Burq±n	Guru dari Ka£ir bin Hisy±m dan murid dari Yaz ³ d bin al-Aiam	¢aduq	Hada£ana (حدثنا)
5.	Ka£ir bin Hisy±m	Guru dari Amr- an-N±qid dan murid dari Ja'far bin Burq±n	⌘iqah	Hada£ana (حدثنا)
6.	Amr- an-N±qid	Guru dari Muslim dan murid dari Ka£ir bin Hisy±m.	⌘iqah	Hada£ana (حدثنا)

Adapun keterangan tentang masing-masing periwayat ialah sebagai berikut:

'Amr- an-N±qid

Nama lengkapnya ialah ‘Amr- bin Muhammad bin Bukair bin S±bur¹⁰¹ an-N±qid¹⁰², berasal dari ‘abaqah Kib±r ‘abi’ al-atba’, nasabnya ialah al-Baghd±d³, kuniyahnya ialah 2b- U£man. Laqabnya ialah an-N±qid. Beliau lahir dan wafat di Baghdad pada tahun 232 H.

Guru-gurunya ialah Ish±q bin Sulaiman, Ish±q bin Mani-r, Ish±q bin Y-suf bin Mard±s, Ism±’³l bin Ibr±h³m bin Maqsam, Al-Asw±d bin 2m±r, 2yub bin an-Naj±r bin Ziy±d, H±tim bin Ism±’il bin 2b³, Haj±j bin Y-suf bin Ab³ Man³, Hafi bin Khiy±£ bin °alaq, H±mmad bin Kh±lid, Said bin Kha£im bin Rasyid, Sufy±n bin ‘Uyainah bin 2bi ‘Imr±n Maymun, Sulaiman bin Hay±n, Syab±bah bin Suw±r, Abdurrazz±q bin Hamm±m bin N±fi’, Abdullah bin Idr³s bin Yaz³d bin Abdurrahman bin al-Asw±d, Abdul Aziz bin Ab³ H±zm bin D³n±r, Abdullah bin Ja’far bin Ghayl±n, Abdullah bin D±ud bin 2mir, Abdullah bin Raj±’, ‘Ubdah bin Sulaim±n, ‘Ubaidah bin Hamid bin ¢ahib, ‘Affan bin Muslim bin Abdullah, al-‘Al±’ bin Hil±l bin 2mr, Am±r bin Muhammad, Am±r bin Y-nus bin al-Q±sim, 2mr- bin U£man bin Siy±r, ‘s± bin Y-nus bin 2b³ Ish±q, al-Q±sim bin Malik, **Ka£ir bin Hisy±m**, Muhammad bin Khazam, Muhammad bin Abdullah bin az-Zubair bin ‘Amr bin Dirham, Muhammad bin Fa«³l bin Ghazw±n bin Jar³r, Marw±n bin Mu’±wiyah bin H±ri£ bin Asm±’ bin Kharijah, Mu’±wiyah bin ‘Amr- bin al-Muhlib, Mu’tamar bin Sulaim±n bin °arkh±n, H±syim bin al-Q±sim bin Muslim bin Muqsim, Hasy³m bin Basy³r bin al-Q±sim bin D³n±r, Wak³ bin al-J±rh bin Mal³h, Yahy± bin Yam±n, Yaz³d bin H±r-n, Ya’q-b bin Ibr±h³m bin Sa’d bin Ib±h³m bin Abdurrahman bin ‘Auf. Murid-muridnya ialah: al-Bukh±r³, **Muslim**, Ahmad, Ab- Daud.

Adapun Penilaian terhadap ‘Amr- an-N±qid yaitu menurut Ahmad bin Hanbal ia adalah seorang yang *yatahari ai-iaduq*, menurut Yahy± bin Ma’³n ia adalah seorang yang *iaduq*, al-Husain bin Fahmi adalah *£iqah min al-huff±§*. Menurut Ab- H±tim ar-R±zi ia adalah seorang *£iqah*, menurut Ab- Da-d al-Sijist±n³ ia adalah seorang *£iqah* dan menurut Ibn Hibb±n ia adalah seorang yang *©akarahu fi a£-£iqah*. Maka kesimpulan penilaian dari ‘Amr- an-N±qid adalah seorang *£iqah al-h±fi§*.¹⁰³

Ka£³r bin Hisy±m

¹⁰¹ Syamsudd³n 2b³ ‘Abdullah a©-³ahabi, *Ta©hib Tah©ib al-Kam±l fi Asm±’ ar-Rij±l* (tp: al-F±z-q al-Khadi£ah li Taba’ah wa Nasyr, 2004) 11 Jilid: Jilid 5, h. 201.

¹⁰² Ibid.

¹⁰³ Keterangan lebih lengkap dapat dilihat di *Tah©ib al-Kam±l fi Asm±’ ar-Rij±l*, al-Hafi§ al-Muttaqin Jam±luddin 2b³ al-Hujjaj Y-suf al-Maz³ (Beirut: Mu’asarah ar-Ris±lah, 1983), 35 Jilid: Jilid 22, h. 202-216.

Nama lengkap beliau adalah Ka£³r bin Hisy±m, berasal dari ¯abaqah as-sughr± min atba', nasabnya ialah al-Killab³, kunyahnya ialah Ab- Sahl, beliau lahir di Baghdad dan wafat pada tahun 207 Hijriyah.

Guru-gurunya ialah **Ja'far bin Burq±n**, Abdurrahman bin Abdullah bin 'Utbah bin Abdullah bin Mas'ud, Far±t bin Abi Abdurrahman, Kal£-m bin Ab³ Abdullah Sanbar, Far±t bin Sulaim±n.

Murid-muridnya ialah Ahmad bin Sin±n bin Asad bin Hibban, Ahmad bin Man³' bin Abdurrahman, Ish±q bin Maniur bin Bahram, Ja'far bin Mus±fir bin Rasy³d, Zuhair bin Harb bin Syad±d, Abdullah bin Muhammad bin Ab³ Syaibah Ibr±h³m bin U£m±n, U£m±n bin Muhammad bin Ibr±h³m bin U£m±n, **Amr-bin Muhammad bin Bakir bin Muhammad**, Muhammad bin Basy±r bin U£m±n, Muhammad bin H±tim bin Maymun, Muhammad bin Sulaim±n.

Penilaian Ulama terhadapnya ialah menurut **Yahy± bib Ma'³n**, ia adalah seorang yang *£iqah*, menurut al-'Ajl³ ia adalah seorang yang *£iqah ia«uq*, menurut Ibn 'Am±r ia adalah seorang yang *£iqah*, menurut an-Nas±'³ ia adalah seorang yang *l± ba'sa bihi*, dan menurut Muhammad bin Sa'd ia adalah seorang yang *£iqah ia«uq*. Jadi kesimpulannya ia adalah seorang yang *£iqah*.¹⁰⁴

Ja'far bin Burq±n

Nama lengkapnya ialah Ja'far bin Burq±n, tabaqahnya ialah Kib±r Atba', nasabnya ialah al-Killab³. Kunyahnya adalah Ab- 'Abdullah, lahir di Jazirah, beliau wafat tahun 150 Hijriyah.

Guru-gurunya ialah ¤abit bin al-Hajj±j, Hab³b bin Ab± Marz-q, Syadd±d, 'Amr- bin Abdul 'Aziz bin Marw±n bin al-Hikam, 'Amr±n bin Muslim, Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin Abdullah bin Sy³hab, Maym-n bin Mahr±n, Nafi' Maul± ibn 'Amr, Yaz³d bin Ab³ Nasyabah, **Yaz³d bin al-Aiam bin 'Abid**.

Murid-muridnya ialah Ja'far bin 'Aun bin Ja'far bin 'Amru bin Har³£, al-Husain bin 'Ali bin al-Walid, Zuhair bin Mu'±wiyah bin Hadij, Zaid bin Ab³ az-Zarq±' Yaz³d, Zaid bin 'Ali bin D³n±r, Sufy±n bin Sa'³d bin Masr-q, 'Al³ bin ¤±bit, 'Amr bin ²y-b, al-Fa«l bin Dakk³n bin Hammad bin Zuhair, **Ka£³r bin Hisy±m**, Muhammad bin Bakar bin U£man, Muhammad bin Khazm, Muhammad bin Rabi'ah, Miskin bin Bakir, Ma'mar bin Rasy³d, Wak³' bin al-J±rh bin Mal³h, Fiy±« bin Muhammad bin U£man.

¹⁰⁴ Ibid, *Tah©ib Kamal*.... 35 Jilid: Jilid 14, h. 163-165.

Penilaian ulama terhadap **Ja'far bin Burq±n** menurut Ahmad bin Hanbal ia adalah seorang yang *l± ba'sabihi*, Yahya bin Ma'³n ia adalah seorang yang «*aif* jika meriwayatkan dari Az-Zuhr³, menurut Muhammad bin Sa'd ia adalah seorang yang *£iqah iaduq*, menurut Ya'q-b bin Sufyan ia adalah seorang *£iqah*, menurut Ibn Numair ia adalah seorang *£iqah*, menurut an-Nas±³ ia adalah *l± ba'sa bihi* kecuali dari Az-Zuhr³. Kesimpulan dari penilaian terhadap Ja'far bin Burq±n adalah *iaduq* kecuali hadis dari Az-Zuhr³.¹⁰⁵

Yazid bin al-Aiam

Nama lengkapnya ialah Yazid bin al-Aiam bin 'Abid, berasal dari ¯abaqah al-wus ¯a' min tabi'³n, nasabnya ialah al-Bik±i, kunyahnya ialah Ab-'Auf, beliau lahir di Khuffah dan wafat pada tahun 103 H.

Guru-gurunya ialah **Abdurrahman bin Saghr**, Abdullah bin 'Abb±s bin Abdul Mu'alib bin H±syim, Mu'±wiyah bin ²b³ Sufy±n Sakhr bin Harb bin ²miyah, Maymunah binti al-H±ri£, Najibah bin ¢obigh.

Murid-muridnya ialah Ajlah bin abdullah bin Hijyah, J±bir bin Yaz³d bin al-H±ri£, **Ja'far b³n Burq±n**, R±syid bin K³s±n, Sulaiman bin ²b³ Sulaim±n Fayr-z, Ubaidillah bin Abdullah bin al-Aiam, Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syih±b, Maymun bin Mahr±n, Yaz³d bin Yaz³d bin J±bir.

Penilaian ulama terhadap **Yazid bin al-Aiam** ialah menurut ²b- Zur'ah ar-Raz³ ia adalah orang yang *£iqah*, menurut Muhammad bin Sa'd ia adalah seorang yang *£iqah*, menurut al-Ajl³ ia adalah orang yang *£iqah*, menurut Ibn Hibban ia adalah seorang *£iqah*, menurut A©-³ahabi ia adalah seorang yang *£iqah* dan kesimpulannya ia adalah seorang yang *£iqah*.¹⁰⁶

Ab- Hurairah

Nama lengkapnya ialah Abdurrahman bin Saghr, beliau berada di ¯abaqah sahabat, nasabnya ialah ad-Dut³ al-Yaman³, kunyahnya ialah Ab- Hurairah, lahir di Madinah dan wafat di kota yang sama pada tahun 57 Hijriyah.

Guru-gurunya ialah ²b³ bin Ka'ab bin Qais, Us±mah bin Zaid bin Hari£ bin Syarahbil, Bairah bin ²bi Bairah, Has±n bin ¤abit bin al-Man©ur, Ham³l bin Bairah bin Waq±s, Sa'ad bin M±lik bin Sin±n bin 'Ubaid, '²isyah binti ²b³

¹⁰⁵ Ibid, *Tah©ib Kamal....* , 35 Jilid: Jilid 5, h. 11-19.

¹⁰⁶ Ibid, *Tah©ib Kamal....* , 35 Jilid: Jilid 32, h. 83-86.

bakar ai-ḥadiq, Abdullah bin Salīm bin al-Hārīḥ, Abdullah bin Uḥmān bin ʿAmr bin ʿAmr- bin Kaʿab bin Saʿad bin Tayim bin Murah, Al³ bin 2b³ ʿalib bin Abdul Muḥlib bin Hasyim bin Abdul Manaf, Umar bin al-Khatḥb bin Nafil al-Faḥl bin al-ʿAbbās bin Abdul Mutalit bin Hasyim, Kaʿab bin Mḥtiʿ.

Murid-muridnya adalah Ibrḥīm bin Ismḥl, Ibrḥīm bin Abdullah bin Qarāḥ, Ibrḥīm bin Abdullah bin Hunain, 2bu al-Hikam, 2b- ar-Rab³, Ab- ai-ḥolat ʿan 2b³ Hurairah, 2bu Ayub, Ab- Bakar bin Sulaimān bin 2b³ Huḥamah Abdullah bin Khad³jah, 2bu Bakar bin Abdurrahman bin al-Hārīḥ bin Hisyām bin al-Mugh³rah, 2b- Jaʿfar, 2b- Ham³d Maulḥ Musḥfi, 2b- Khḥlid Maulḥ ḥla Jaʿdah, 2bu Zurʿah bin ʿAmr- bin Jarir bin Abdullah, Abu Zaid ʿan 2b³ Hurairah 2b- Saʿd, 2bu Sa³d, 2bu Sa³d bin Maʿlḥ 2bu Said, Maulḥ Abdullah bin 2mir bin Kariz, 2bu Sufyān Maulḥ Abdullah bin 2b³ Ahmad bin Jahisy, 2bu ḥalih, 2bu Abdullah, 2bu al-Qamah, 2bu ʿAmr, 2bu Kibḥsy, 2bu Maryam, 2bu Mazḥhim, 2bu Hasyim, 2b- Yahyḥ Maulḥ ʿala Jaʿdah bin Hurairah, Ishḥq bin Abdullah bin al-Hārīḥ bin Naufal, Ishḥq Maulḥ Zḥidah, Asʿad bin Sahl bin Han³f, al-Aswad bin Hilḥl, al-Aghar, al-Aghar bin Salik, 2nas bin Hak³m, Anas bin Malik bin al-Ghad Harbin ḥamḥam bin Zaid bin Harḥm, 2us bin Khḥlid, Basar bin Saʿid Maulḥ Ibnu al-Haḥrami, Basy³r bin Kaʿab bin 2b³, Basy³r bin Nahik, **Yazid bin al-Aiam bin ʿUbaid**, Yḥzid bin R-man Maulḥ 2la az-Zub³r, Yazid bin Sufyān, Yaz³d bin Syar³h, Yaz³d bin Syar³k bin ʿḥriq, Yaz³d bin Abdurrahman, Yaz³d bin Abdurrahman bin al-Aswḥd.

Adapun Penilaian ulama terhadap **Ab- Hurairah** yaitu ia adalah seorang sahabat sehingga ia adalah ʿadil dan *Ḥiqah*.¹⁰⁷

Berdasarkan penelitian di atas, penulis melihat bahwa jalur periwayatan Muslim di atas sanadnya bersambung, ada periwayatan dari guru ke murid dan murid ke guru, para periwayat ʿadil, tidak ditemukan *ʿillat* dan tidak *syāḥ*. Ini menunjukkan bahwa hasil penelitian dari sanad hadis ini adalah **sahih**.

b. Jalur Sanad Riwayat Ibn Majḥh Yakni:

No.	Nama Perawi	Ittiḥal	Jarḥ wa Taʿdil	Lambang Periwayatan
1.	Rasulullah saw.	-	-	-
2.	Ab- Hurairah	Seorang sahabat dan guru dari Yaz³d bin al-Aiam	ḥiqah	ʿAn (عن)
3.	Yaz³d bin al-Aiam	Guru dari Jaʿfar bin Burqḥn dan murid dari	ḥiqah	Hadaḥana

¹⁰⁷ Ibid, *Taḥḥib Kamal*..., 35 Jilid: Jilid 18, h. 183-186.

		Ab- Hurairah		(حدثنا)
4.	Ja'far bin Burq±n	Guru dari Ka£ir bin Hisy±m dan murid dari Yaz³d bin al-Aiam	¢aduq	Hada£ana (حدثنا)
5.	Ka£ir bin Hisy±m	Guru dari Amr- an- N±qid dan murid dari Ja'far bin Burq±n	±iqah	Hada£ana (حدثنا)
6.	Ahmad bin Sin±n	Guru dari Ibn Majah dan murid dari Ka£ir bin Hisy±m	±iqah	Hada£ana (حدثنا)

Adapun keterangan tentang masing-masing periwayat ialah sebagai berikut:

Ahmad bin Sin±n

Nama lengkapnya ialah Ahmad bin Sin±n bin ²sad bin Hibban, berasal dari ¯abaqah pertengahan dari tabi' atb±', nasabnya ialah al-W±si³ al-Qa'an, kuniyyahnya ialah Abu Ja'far, ia lahir di Hait dan wafat pada tahun 259 Hijriyah.

Guru-gurunya ialah 'sh±q bin Y-suf bin Mar±dis, Hamm±d bin ®samah bin Zaid, Zaid bin al-Habbab bin ar-Riy±n, Abdurrahman bin Mahd³ bin Has±n bin Abdurrahman, **Ka£³r bin Hisy±m**, Muhammad bin Bil±l, Muhammad bin Abdullah bin az-Zub³r bin 'Umar bin Dirham, Yahy± bin Sa³d bin Fur-kh, Yaz³d bin H±run, Ya'l± bin 'Ubaid bin Amiyah. Murid-muridnya ialah al-Bukh±r³, Muslim, ²b- D±ud dan **Ibn M±jah**.

Penilaian terhadap **Ahmad bin Sin±n** adalah menurut ²b- H±tim ar-R±z³ ia adalah seorang *£iqah iaduq*, an-Nas±'³ ia adalah orang yang *£iqah*, menurut Ibn Hibban ia adalah ©akarahu fi a£-£iqah, menurut ad-D±ruqu ni ia adalah seorang yang *£iqah* dan a£b±t. Jadi kesimpulannya Ahmad bin Sin±n ia adalah seorang yang *£iqah h±fizh*.¹⁰⁸

Ka£³r bin Hisy±m

Statusnya adalah *£iqah*, keterangan secara lengkap dapat dilihat pada penjelasan sebelumnya.¹⁰⁹

Ja'far bin Burq±n

Statusnya adalah *iaduq*, keterangan secara lengkap dapat dilihat pada penjelasan sebelumnya.¹¹⁰

¹⁰⁸ Ibid, *Tah©ib Kamal....*, 35 Jilid: Jilid 2, h. 322-323.

¹⁰⁹ Lihat di h. 62.

Yazid bin al-Aiam

Statusnya adalah *Ḥiqāh*, keterangan secara lengkap dapat dilihat pada penjelasan sebelumnya.¹¹¹

2b- Hurairah

Statusnya adalah *Ḥiqāh*, keterangan secara lengkap dapat dilihat pada penjelasan sebelumnya.¹¹²

Berdasarkan penelitian di atas, penulis melihat bahwa jalur periwayatan Muslim di atas sanadnya bersambung, ada periwayatan dari guru ke murid dan murid ke guru, para periwayat ‘adil, tidak ditemukan ‘*illat* dan tidak *syāḥ*. Ini menunjukkan bahwa hasil penelitian dari sanad hadis ini adalah **sahih**.

c. Jalur Sanad Riwayat Ahmad bin Hanbal Yakni:

No.	Nama Perawi	Ittiāl	Jarh wa Ta’dil	Lambang Periwayatan
1.	Rasulullah saw.	-	-	-
2.	Ab- Hurairah	Seorang sahabat dan guru dari Yaz ³ d bin al-Aiam	<i>ḥiqāh</i>	‘An (عن)
3.	Yaz ³ d bin al-Aiam	Guru dari Ja’far bin Burq [±] n dan murid dari Ab- Hurairah	<i>ḥiqāh</i>	<i>Sami’tu</i> (سمعت)
4.	Ja’far bin Burq [±] n	Guru dari Ka’ir bin Hisy [±] m dan murid dari Yaz ³ d bin al-Aiam	<i>ḥadūq</i>	<i>HadaḤana</i> (حدثنا)
7.	Ka’ir bin Hisy [±] m	Guru dari Amr- an- N [±] qid dan murid dari Ja’far bin Burq [±] n	<i>ḥiqāh</i>	<i>HadaḤana</i> (حدثنا)
8.	Muhammad bin Bakr bin al-Bursan ³	Guru dari Ahmad dan murid dari Ka’ir bin Hisy [±] m	<i>ḥadūq</i>	<i>HadaḤana</i> (حدثنا)

¹¹⁰ Lihat di h. 63.

¹¹¹ Lihat di h. 64.

¹¹² Lihat di h. 65.

Adapun keterangan tentang masing-masing periwayat ialah sebagai berikut:

Muhammad bin Bakar al-Bursān³

Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Bakar bin Uḥman, berasal dari *al-abaqah as-sughrā min atbā'*. Nasabnya ialah al-Bursān³, kunyahnya ialah *ʿAbū Uḥmān*, ia lahir di Bairah dan wafat di Bairah pada tahun 204 Hijriyah.

Guru-gurunya ialah Isrāʿīl bin Y-nus bin *ʿAbū Ṣāʿid*, Aiman bin Nābil, *ʿAbū Ḥabīb* bin *ʿUmarah*, ***Jaʿfar bin Burqān***, Hammād bin Salamah bin Dānīr, Hamād bin Abī Hamid Mahrān, Hafzhalah bin *ʿAbū Sufyān* bin Abdurrahman bin Sofwān bin Amiyah, as-Saʿb bin *ʿUmar* bin Abdurrahman, Saʿīd bin *ʿAbū Ṣāʿid* bin Mahrān, Suwāir bin Dāūd, Syuʿbah bin al-Hajāj bin al-Warad, *ʿAbū Ḥabīb* bin Imrān, Abdul Hamād bin Jaʿfar bin *ʿAbdullah* bin al-Hikam, *ʿAbdullah* bin Ziyād, Abdul Malik bin *ʿAbū Sulaimān* Maysarah, Abdul Malik bin *ʿAbdūl Aziz* bin Jarāj, *ʿUbaiddillah* bin *ʿAbū Ziyād*, Uḥmān bin *ʿAbū Dāūd*, Uḥmān bin Saʿād, *ʿUyainah* bin Abdurrahman bin J-syan, Kasīr bin *ʿAbū Kaʿb*, Muhammad bin *ʿAbū* Hamid bin *ʿAbū Ḥabīb*, Masʿur bin Kidām bin Zulḥār, Maymun bin M-sā, an-Nuḥās bin Qaham, Hisyām bin *ʿAbū Ḥabīb* bin Abdullah Sanbar, Hisyām bin Hasān, Wahb bin Khalid bin *ʿAbū Ḥabīb*, Yahyā bin Qais, Yun-s bin Yazid bin Abi an-Najād, Maymun, Kaʿb bin *ʿAbū Kaʿb*.

Murid-muridnya ialah ***Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilāl bin ʿAsad***, *ʿAbū Ṣāʿid* bin *ʿAbū Ḥabīb* bin Mukhalid, *ʿAbū Ṣāʿid* bin Maiur bin Bahrām, Bakar bin Khalaf, Ḥatīm bin Bakar bin Ghailān, *ʿAbū Ṣāʿid* bin Wakīʿ bin al-Jār, Abdul Hamād bin Hamid bin Nasīr, *ʿUbaiddillah* bin Saʿād bin Yahyā, Uqbah bin Makram bin *ʿAbū Ḥabīb*, Muhammad bin Basyār bin Uḥmān, Muhammad bin Ḥatīm bin Maim-n, Muhammad bin al-Hasan bin Tasnīm, Muhammad bin al-Maʿn bin *ʿUbaiddillah*, Muhammad bin Muhammad bin Marz-q, Muhammad bin Maʿmar bin Rabiʿ, Mahm-d bin Ghailān, Nair bin *ʿAbū Ḥabīb* bin Nair bin *ʿAbū Ḥabīb*, Ḥarūn bin *ʿAbdullah* bin Marwān, Yahyā bin Hakīm, Yahya bin M-sa bin *ʿAbdurobbuhu* bin Sālim.

Penilaian terhadap **Muhammad bin Bakar al-Bursān³** yaitu menurut Ahmad bin Hanbal ia adalah seorang yang *ial³h al-hadi*, Yahyā bin Maʿn ia adalah seorang yang *ʿIqah*, *ʿAbū Dāūd* al-Sijistān³ ia adalah seorang yang *ʿIqah*, menurut Ibn Hibban ia adalah seorang *ʿAkarahu fi al-ʿIqah*, menurut al-ʿIjl³ ia adalah seorang yang *ʿIqah*. Sehingga kesimpulannya ia adalah seorang yang *iaduq yukh³a*.¹¹³

¹¹³Ibid. *Tahṣīb Kamāl*...., 35 Jilid: Jilid 14, h. 530-534

Ja'far bin Burq±n

Statusnya adalah *iaduq*, keterangan secara lengkap dapat dilihat pada penjelasan sebelumnya.¹¹⁴

Yaz³d bin al-Aiam

Statusnya adalah *Eqah*, keterangan secara lengkap dapat dilihat pada penjelasan sebelumnya.¹¹⁵

Ab- Hurairah

Statusnya adalah *Eqah*, keterangan secara lengkap dapat dilihat pada penjelasan sebelumnya.¹¹⁶

Berdasarkan penelitian di atas, penulis melihat bahwa jalur periwayatan Muslim di atas sanadnya bersambung, ada periwayatan dari guru ke murid dan murid ke guru, para periwayat 'adil, tidak ditemukan 'illat dan tidak sya©. Ini menunjukkan bahwa hasil penelitian dari sanad hadis ini adalah **sahih**.

2. Hadis tentang Hati terbuat dari Segumpal Daging

Dalam *Minhāj al- 'Abidīn* hadis ini dimuat dengan matan sebagai berikut:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Setelah melakukan penelitian, penulis menemukan hadis dengan matan yang sama seperti di atas, hanya matan di atas tidak sempurna ada penambahan matan dalam kitab hadis yang asli, dan hadis ini terdapat pada periwayatan lima Mukharrij yakni al-Bukh±r³, Muslim, Ibn Majah, Ahmad bin Hanbal dan ad-Darim³, yang masing-masing dengan matan yakni sebagai berikut:

¹¹⁴ Lihat di h. 63.

¹¹⁵ Lihat di h. 64.

¹¹⁶ Lihat di h. 65.

a. Riwayat al-Bukh±r¹¹⁷

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشْتَبِهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّاعٍ يَزْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

b. Riwayat Muslim¹¹⁸

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَأَهْوَى بِإِصْبَعِيهِ إِلَى أُذُنَيْهِ إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يَزْتَغٍ فِيهِ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ح وَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ قَالَا حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُطَرِّفٍ وَأَبِي فَرْوَةَ الْهَمْدَانِيِّ ح وَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَحْقُوبُ بْنُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِيَّ عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعِيدٍ كُلُّهُمْ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ غَيْرَ أَنَّ حَدِيثَ زَكَرِيَاءَ أَيْضًا مِنْ حَدِيثِهِمْ وَأَكْثَرُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي هَلَالٍ عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَامِرٍ الشَّعْبِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ نُعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ بْنَ سَعْدٍ صَاحِبَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَخْطُبُ النَّاسَ بِحُمْصٍ وَهُوَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ فَذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ زَكَرِيَاءَ عَنْ الشَّعْبِيِّ إِلَى قَوْلِهِ يُوْشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيهِ.

c. Riwayat Ibn Majah¹¹⁹

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ الشَّعْبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ عَلَى الْمَنْبَرِ وَأَهْوَى بِإِصْبَعِيهِ إِلَى أُذُنَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ

¹¹⁷ Abi Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukh±r³, *ṣahih al-Bukh±r³ (al-Jami' al-Musnad as-ṣah³ al-Mukhtaiar Umur Rasulullah saw. wa Sunanihi wa Ayamihi* Kitab 'man, Bab Fa«l man Istabra' Lidinihi (Lebanon: Bait al-Afk±r ad-Dauliyah, 2008), h. 18.

¹¹⁸ Ibid..., *ṣahih Muslim*, Kitab al-Mus±q±h wa al-Mazara'ah, Bab Akha@a al-Halal wa Tarku Syubh±t, h. 663.

¹¹⁹ Ibid, *Sunan Ibn Maja..h*, Kitab Al-Fitan, Bab al-Wuquf 'inda Syubh±t, nomor hadis: 3984. h. 428.

النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

d. Riwayat Ahmad ibn Hanbal¹²⁰

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَعَ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

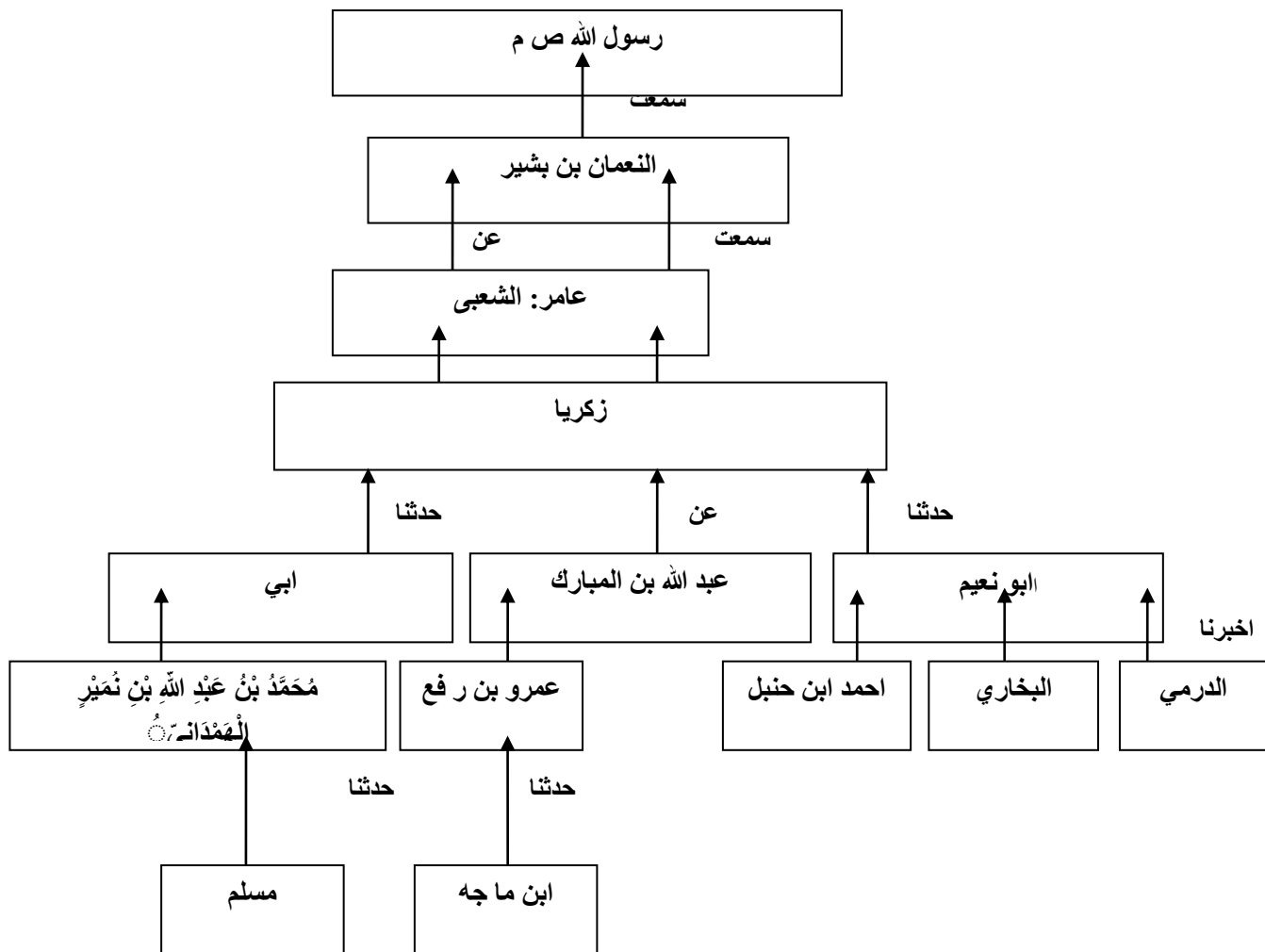
e. Riwayat Ad-Darimi¹²¹

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُتَشَابِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِعِرْضِهِ وَدِينِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى فَيُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

¹²⁰ Ibid, *Musnad Ahmad*., 17 Jlid: Jilid 14, h. 448

¹²¹ Abdullah ibn Abd Rahman ibn al-Faql ibn Bahram ibn Abd al-ʿAmad at-Tamimi ad-Darimi Abu Muhammad al-Samaqandi Al-Hafiz. *Sunan ad-Darim*³, Kitab al-Buy', Bab fi al-Halal Baina wa al-Haram Baina, 2 Jilid: Jilid 2, h. 254.

Adapun skema sanad hadis dalam hadis yang kedua ini adalah:



Dari skema sanad di atas, 5 (lima) Mukharrij yang meriwayatkan hadis ialah al-Bukh±r³ dengan satu jalur, Muslim dengan dua jalur, Ibn M±jah satu jalur, ad-Darim³ dengan satu jalur dan Ahmad dengan satu jalur. Penulis hanya akan meneliti sanad dari tiap-tiap mukharrij masing-masing satu jalur, yakni satu jalur sanad dari Muslim dan satu dari Ibn M±jah, yakni sebagai berikut:

a. Jalur Sanad Riwayat al-Bukh±r³

No.	Nama Perawi	Itti'ial	Jarh wa Ta'dil	Lambang Perawayatan
-----	-------------	----------	----------------	---------------------

1.	Rasulullah saw.	-	-	-
2.	Nu'm±n bin Basy³r	Seorang sahabat Nabi sekaligus Guru dari Amir	±iqah	<i>Sami'tu</i> (سمعت)
3.	Amir	Guru dari Zakariy± dan murid dari Nu'm±n bin Basy³r	±iqah	'An (عن)
4.	Zakariy±	Guru dari Abu Nu'aim dan murid dari Amir	±iqah	<i>Hada£ana</i> (حدثنا)
5.	Abu Nu'aim	Guru dari al-Bukh±ri dan murid dari Zakariy±	±iqah	<i>Hada£ana</i> (حدثنا)

Adapun keterangan tentang masing-masing periwayat ialah sebagai berikut:

Abu Nu'aim

Nama lengkapnya adalah al-Fa«l bin Dakkin bin Hammad bin Zahir. Kuniyyahnya ialah Abu Nu'aim. Beliau lahir pada tahun 130 H di Khuffah dan wafat pada tahun 218 H di Khuffah.

Guru-guru beliau adalah Ibnu bin Abdillah bin Abi Hazm, Ibrahim bin Isma'il bin Mujma' bin Yazid Ibrahim bin Nafi Ishaq bin Sa'id bin Amru bin Sa'id bin La'is, Israil bin Yunus bin Abi Ishaq, Isma'il bin Ibrahim bin Mahjur bin ismail bin Khalifah, Ismail bin Muslim, Aflah bin Hamid bin Nafi', Aiman bin Nabil, Badar bin U£man, Basyir bin Limuhajjir, Bakir bin Umar, Jarir bin Hazm bin Zaid, Ja'far bin Burqan, Ja'far bin Hin, Al-Haris bin Ubaid, Al-Hasan bin ¢olah bin ¢olah, Hamid bin Zaid bin Dirham, Kholid bin Dinar, Daud bin Qais, Rabi'ah bin Utbah, ***Zakariya bin Abi Zaidah Kholid***, Zum'ah bin Sholih Zahir bin Harb bin Syadad, Zahir bin Mu'awiyah bin Hudail, Al-Saib bin Umar bin Abdul Rahman Sa'ad bin Awas, Said bin Ubaid, Sa'id bin Yazid, Sufyan bin Sa'id bin Masruq, Sufyan bin 'Uyainah bin Abi Imran Maimun, Salamah bin Raja', Sulaiman bin Muharran, Sa'if bin Sulaiman, Syarikn bin Abdillah bin Abi Syarik, Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Warid, Syaiban abin Abdurrahman, ¢akkar bin Juwairiyah Maula Bani Tumim, ¢idqah bin Musa, °alhaf bin Yahya bin °alhaf bin 'Ubaidillah, Aiim bin Muhammad bin Zaid bin Abdillah bin Umar bin al-Kha¬ab, 'Abdah bin Muslim, Abdurrahman bin Sulaiman bin Abdillah Hanjillah. Abdurrahman bin Abdillah bin 'Utbah bin Abdillah bin Mas'ud, Abdurrahman bin Nu'man bin Ma'bud, Abdul Salam bin Harb bin Salim, Abdul Aziz Ruwad Maimun, Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah, Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz bin Marwan, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abdurrahman bin Ya'la bin Ka'ab, Abdullah bin al-Walid bin Abdullah, Abdul Malik bin Hamid bin Abi Ghunayyah, Abdul Wahid bin Aiman Maula bin Abi Amru, Abdul Wahab bin Abdul Majid bin ai-¢olat, Utbah bin Abdillah bin Utbah bin Abdillah bin Mas'ud, Ujrah bin ±abit bin Abi Zaid, Aiim bin Qudamah,

Uqbah bin Wahab bin Uqbah al-A'la' bin Zahir bin 'Abdillah, Ali bin Ali bin Najd Umar bin Zar bin Abdillah bin Zararah, Amru bin Abdillah bin Wahab, Amru bin Usman bin Abdillah bin Muhib, Isa bin 'atmani bin Romah, Fa'kil bin Marzuq, Fa'ir bin Khalifah, Malik bin Anas bin Malik bin Abi Umar, Malik bin Moghul bin A'iim, Muhammad bin Abi Ayub, Muhammad bin Salim, Muhammad bin 'alhhah bin Mu'arif, Muhammad bin Abdurrahman bin al-Mughirah bin al-Hari£ bin Abi Jaib, Muhammad bin Muslim bin Susan.

Murid-muridnya adalah Ahmad Sulaiman bin Abdul Malik, Ahmad bin ¢alih, Ahmad bin Usman bin Hakim, Ahmad bin Yahya bin Zakariya, Ishaq bin Ibrahim bin Mukhalid, Ishaq bin Maiur bin Bahram, Ja'far bin Muhammad bin al-Fa'kil, Hajjaj bin Yusuf bin Hajjaj, Al-Hasan bin Ishaq bin Zaid, Al-Hasan bin Ali bin Muhammad, Al-Hasan bin Muhammad bin al-Subhi, Zahir bin Harb bin Syadad, Abdul Hamid bin Hamid bin Nair, Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fa'kil bin Bahram, Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrahim bin U£man, U£man bin Muhammad bin Ibrahim bin U£man, Amru bin Ali bin Bahar bin Kuniz, Amru bin Maniur Al-Qaiim bin Zakariya bin Dinar Muhammad bin Ahmad bin Al-Husain bin Madwih, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, Muhammad bin Hatim bin Baji', Muhammad bin Daud bin ¢obih, Muhammad bin Sulaiman, Muhammad bin Abdullah bin Namir, Muhammad bin Maniur bin ¤abit, Muhammad bin Yahya bin Abdullah bin Kholid bin Faras bin Ju'aib, Mahmud bin Ghailan, Harun bin Abdullah bin Marwan, Muhammad bin Ibrahim bin Junad.

Penilaian Ulama terhadap **Abu Nu'aim**. Menurut Ahmad bin Hanbal beliau adalah *sadug* dan *£iqah*, Menurut An-Nasa'i ia adalah *£iqatun makmun*. Menurut Abu Hatim ar-Razi beliau adalah orang yang *£iqah*. Menurut al-Azali ia adalah *£iqatun £abit*, menurut Muhammad bin Sa'id ia adalah *£iqatun makmun hujjah*. Adapun kesimpulan dari penilaian ulama terhadap Abu Nu'aim bahwasanya ia termasuk ke dalam kategori *£iqatun £abitun*.¹²²

Zakariy±

Nama lengkapnya ialah Zakariy± bin Ab³ Z±dah Kh±lid, beliau lahir di Khufah. °abaqahnya ialah ¯abi'ut ¯abi'in. Nasabnya ialah al-Hamdani al-Wadi'³, kuniyahnya ialah Ab- Yahya, tahun wafat 148 H.

Guru-gurunya ialah Al-Husain bin al-Hari£, Khalid bin Salamah bin al-Ai, Sa'id bin Ibrahim bin Abdurrahman bin 'Auf, Sa'id bin Abi Burdah ²mir bin

¹²² Ibid. *Tah©ib Kamal*....35 Jilid: Jilid 23, h. 197-220.

Abi Musa, Sa³d bin Amr- bin Asywa', Sam±k bin Harb bin Aus, Syaq³q bin Salamah, ¢±lih bin Abi ¢±lih, **²mir bin Syar±h³l**, 'Abb±s bin Far³h, Abdurrahman bin 'Abdullah, Abdul Malik bin 'Umair bin Sawayid, 'U⁻bah bin Sa'd bin Jan±dah, 'Al³ bin al-Aqmar bin 'Amr-, 'Amr- bin 'Abdullah bin 'Ubaid, Far±s bin Yahy±, Muhammad bin 'Abdurrahman bin S'ad bin Zar±rah, Mui'ab bin Syaibah bin Jab³r, Mani-r bin Mu'tamar,

Murid-muridnya ialah Asb±⁻ bin Muhammad bin Abdurrahman, Ish±q bin Muhammad, Ish±q bin Y-suf bin Mard±s, Ja'far bin 'Aun bin Ja'far bin 'Amr- bin Hari£, Hammad bin Usamah bin Zaid, Sa'³d bin Syabbab, Sa'³d bin Yahya bin ¢±lih, Sofy±n bin Sa'³d bin Masr-q, Sofyan bin Uyaiynah bin Ab³ 'Imr±n Maymun, 'Abdurrah³m bin Sulaiman, 'Abdullah bin Idr³s bin Yaz³d bin Abdurrahman bin al-Aswad, Abdullah bin Mubar±k bin W±dih, Abdullah bin Numair, Abdullah bin M-sa bin Abi al-Mukht±r B±z±m, 'Ali bin Maiur, 'sa bin Y-nus bin Ab³ Ish±q, ***al-Fadl bin Dakk³n bin Hammad bin Zuhair***, Al-Fa«l bin M-sa, Muhammad bin Basyar bin al-Far±faiah, Muhammad bin 'Ubaid bin Ab³ Amiyah, Muhammad bin Fa«³l bin Ghuzw±n bin Jar³r, Hasy³m bin Basyar bin al-Q±sim bin D³nar, Wak³' bin al-Jarah bin Mal³h, al-Wal³d bin al-Q±sim bin al-Wal³d, Yahya bin Adam bin Sulaim±n Maula ²la Ab³ Mu'³⁻, Yahya Zakariya bin Ab³ Zaid±h, Yahya bin Sa'³d bin Furukh, Yaz³d bin H±run, Ya'la bin 'Ubaid bin Amiyah,

Penilaian ulama terhadap **Zakariya** ialah menurut Yahy± bin Sa'³d al-Qa⁻±n ia adalah seorang yang *laysa bihi ba'sun*, menurut Ahmad bin Hambal *£iqatun hulwu hadi£*, menurut an-Nasa'i ia adalah seorang *£iqatun*, menurut Yahya bin Ma'in ia adalah seorang yang *iolih*, menurut ²b- Zar'ah ar-Razi ia adalah seorang yang *ialih*, *yudalis ka£ir 'an sya'bi*, menurut al-Ijli beliau adalah orang yang *£iqah*. Sehingga kesimpulan dari penilaian ulama terhadap dia ialah *£iqah yudalis*.¹²³

As-Sya'bi ('²mir)

Nama lengkapnya ialah '²mir bin Syar±h³l, ia berasal dari ⁻abaqah al-wus⁻a min tabi'in, nasabnya ialah asy-Sya'bin al-Ham³r³ dengan kuniyah Ab-'Amr-. Lahir di Khuffah dan wafat ditempat yang sama, wafat pada tahun 104 H.

Guru-gurunya ialah Syaq³q bin Salamah, ¢±lih bin Abi ¢±lih, ²mar bin Syar±j³l, 'Abb±s bin Far³h, Abdurrahman bin 'Abdullah, Abdul Malik bin 'Umair bin Sawayid, 'Utbah bin Sa'd bin Jan±dah, 'Al³ bin al-Aqmar bin 'Amr-,

¹²³ Ibid, *Tah©ib Kamal*....35 Jilid: Jilid 6, h. 359-362.

‘Amr- bin ‘Abdullah bin ‘Ubaid, Far±s bin Yahy±, Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Sa’ad bin Zar±rah, Mui’ab bin Syaibah bin Jab³r, Mani-r bin Mu’tamar, ***an-Nu’m±n bin Basy³r bin Sa’d.***

Murid-muridnya ialah Ibrah³m bin Muh±jir bin J±bir, Ibr±him bin Yaz³d bin Qais, ²lih bin Abdullah bin Hijyah, Isma³l bin Ab³ Kh±lid, Ism±’³l bin S±lim dengan kunyah Ab- Muhammad, Ism±’³l bin S±lim dengan kunyah Ab- Yahy±, ²£a£ bin Suw±r, Badar bin U£m±n, Bay±n bin Basyar, Taubah bin Ab³ al-²sad K³s±n, ±abit bin ²bi ¢ufyah D³n±r, J±bir bin Y±zid bin al-H±ri£ al-Jar±h bin Mal³h bin I’di, Huj±j bin Ar±ah bin ±aur, Hujjaj bin Har³s bin ²bi Ma±ar ‘Amr-, Haiin bin ‘Abdurrahman, Da-d bin ‘Abi Hanad D³n±r, D±ud bin ‘Al³ bin Abdullah bin Abb±s, Da-d bin Yaz³d bin Abdurrahman, Zubaid bin al-Hari£ bin Abdul Karim, ***Zakariy± bin Ab³ Zaidah Kh±lid,*** As-Sirr³ bin Ism±’il.

Penilaian Ulama terhadap **2m³r** yakni menurut Makh-l ia adalah *m± r±ytu afqahu minhu*, menurut Yahy± bin Ma’³n ia *£iqah yuhtaju bihadi£ihi*, menurut Ab- Zur’ah ar-R±z³ ia adalah *£iqah* dan menurut Ibn Hibb±n ia adalah seorang yang *wa£aqah*. Jadi kesimpulannya ia adalah orang yang *£iqah*.¹²⁴

An-Nu’m±n Ibn Basir

Nama lengkapnya Nu’m±n ibn Basir ibn Sa’ad beliau termasuk tingkatan sahabat, kunyah beliau yakni Abu Abdullah al-Madan³, beliau lahir di kuffah dan wafat pada tanggal 65 H.

Guru-gurunya ialah Khuzaifah Ibn Alyaman, Aisah Ibn Abu Bakar ai-¢iddik, Umar Ibn al-Kha±b Ibn Nufail, murid-murid beliau diantaranya Azhar Ibn Abdullah Ibn zami’, Khubait Ibn Salim, Al-Hasan Ibn Abi Al-Hasan, Al-Husain Ibn Al-Hasr, Hamid Ibn Abdurrahman Ibn Auf, Khoisamah Ibn Abdurrahman Ibn Abi Sabrah, Rabi’ah Ibn Yazid, Salim Ibn Abi al-Za’id Rafi’, Samik Ibn Harbi Ibn Aus, Syarhil Ibn Adah, A«-±ohak Ibn Qais Ibn Kholid Al-Akbar Ibn Wahab Umar Ibn Syarhil Abdurahman Ibn Iraq, Abdullah Ibn Abi Qais, Abdullah Ibn Zaid Ibn Amru Ibn Nabil, Abdullah Ibn Umar Ibn Yazid, Abdullah Ibn Utbah Ibn Mas’ud, Ubaidillah Ibn Utbah Ibn Mas’ud, Urwah Ibn Zuabair Ibn Awwam Ibn Khuwailid Ibn Asad, Amru Ibn Abdullah Ibn Ubaid, Al’ijar Ibn Hari£, Muhammad Ibn Nu’m±n Ibn Basyir, Muslim Ibn Sobih, Muslim Ibn Amru, Al-Mufaddil Ibn Al-Muhallaf Ibn Abi Safrah, Mam±ur, Na’im Ibn Zaid, Wahab Ibn Munbah Ibn Kamal, Yasi’ Ibn Ma’dan.

¹²⁴ Ibid, *Tah©ib Kamal*.... 35 Jilid: Jilid 22, h.28-40.

Murid-muridnya ialah ²zhar bin Abdullah bin Jam³, Hab³b bin S±lim, al-Hasan bin ±abi al-Hasan Yas±r, al-Husain bin al-H±ri£, Ham³d bin Abdurrahman bin ‘Auf, Kha£mah bin Abdurrahman bin ²b³ Sabrah, Rab³’ah bin Yazid, S±lim bin ²b³ al-Ja’d R±f³’, Sam±k bin Harb bin ²us, Syar±hil bin ²dah, A«-±ahak bin ais bin Kh±lid al-Akbar bin Wahab, ***²mir bin Syar±h³***, Abdurrahman bin ‘Iraq, Abdullah bin Abi Ais, Abdullah bin Zaid bin ‘Amr- bin N±bil, Abdullah bin ²mir bin Yazid, Abdullah bin ‘Utbah bin Mas’-d, Abdullah bin Abdullah bin ‘Utbah bin Mas’-d.

Penilaian ulama hadis terhadap beliau Beliau adalah termasuk salah satu sahabat rasul, seperti yang telah diketahui bahwa umumnya sahabat terjaga dari cacat (*al-jarh*). Seperti dalam kaidah hadis *aihabatu kulluhum udul*. Oleh karena itu sanad antara Nu’mān ibn Basir dan Amir sanadnya *muttāil* (bersambung).¹²⁵

b. Jalur Sanad Riwayat Ibn Maj±h Yakni:

No.	Nama Perawi	Ittiial	Jarh wa Ta’dil	Lambang Periwatyan
1.	Rasulullah saw.	-	-	-
2.	Nu’m±n bin Basy ³ r	Seorang sahabat Nabi sekaligus Guru dari Amir	±iqah	<i>Sami’tu</i> (سمعت)
3.	Amir (as-Sya’bi)	Guru dari Zakariy± dan murid dari Nu’m±n bin Basy ³ r	±iqah	‘An (عن)
4.	Zakariy±	Guru dari Abdul Mubar±k dan murid dari Amir	±iqah	<i>Hada£ana</i> (حدثنا)
5.	Abdul Mub±rak	Guru dari Amru bin Raf ³ ’ dan murid dari Zakariy±	±iqah	<i>Hada£ana</i> (حدثنا)
6.	Amru bin Raf ³ ’	Guru dari Ibn Majah dan murid dari Abdul Mub±rak	Mustaqim al-Hadi£	<i>Hada£ana</i> (حدثنا)

Adapun keterangan tentang masing-masing periwayat ialah sebagai berikut:

‘Amr- bin R±fi’

Nama lengkap beliau adalah ‘Amr- bin R±fi’ bin al-Far±t, beliau berada di ‘abaqah kib±r tabi’ al-atba’. Nasabnya ialah al-Bijl³ dengan kunyah Ab-Hajar, lahir di Qarqasiy± dan wafat tahun 237 Hijriyah.

¹²⁵ Ibid. *Tah©ib Kamal...*, 35 Jilid: Jilid 29, h. 411-417.

Guru-guru beliau adalah Ism±'il bin Ibr±h³m bin Maqsam, Jar³r bin Abdul Hamid bin Qara¯, Abdul Az³z bin Abdull±h, **Abdullah bin Mub±rak bin W±dih**. 'Aali bin ²sim bin ¢uhaib, 'Amr bin H±run bin Yaz³d, al-Fa«l bin M-s±, Muhammad bin 'Abid bin ²b³ ²miyah, Marw±n bin Mu'±wiyah bin al-H±ri£ bin ²sm±' bin Kharijah, Hasy³m bin Basy³r bin al-Q±sim bin D³n±r, Yahy± bin Zakariy± bin ²b³ Z±idah, Ya'qub bin Abdullah bin Sa'd bin M±lik, Y±'qub bin al-W±l³d bin Abdullah. Muridnya ialah **Syeikh Imam Ibn Majah**.

Penilaian Ulama terhadap beliau yaitu menurut Ab- Hat³m ar-R±z³ ia adalah seorang yang *qalla min kitabina 'anhu aiduq lihujaati wa aiahu hadi£an*. Menurut Ibn Hibban *mustaqhim al-hadi£ jiddan*.¹²⁶

Abdullah bin al-Mub±rak

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin al-Mub±rak bin W±«ih, berasal dari ¯abaqah wus¯ ± min atba', Nasabnya ialah al-Khin§il³ al-Marwazi, dengan kuniyah Ab- Abdurrahman. Lahir Hamai di dan wafat di Hirah pada tahun 181 Hijriyah.

Guru-gurunya ialah ²b±n bin Taghlib, ²b±n bin Y±zid, Ibr±h³m bin Sa'd bin Ibr±him bin bin Abdurrahman bin 'Auf, Ibr±h³m bin °uhman bin Syu'bah, Ibr±him bin Uqbah bin ²b³ 'Iyasy, Ibrahim bin N±fi', Ibr±him bin Nasyi¯ bin Y-suf, Ab- Bakar bin U£m±n bin Sahl bin Han³f, Ab- Bakar bin 'Al³bin A¯a', Ab- Bakar bin 'Iy±sy bin S±lim, Ajlah bin Abdullah bin Hijyah. Us±mah bin Zaid, Usamah bin Zaid bin Aslam, Ism±'³l bin Ab³ Kh±lid, Ism±'³l bin 'Iy±sy bin S±lim, Ism±'³l bin Muslim, al-Aswad bin Syaiban, Bar³d bin Abdullah bin Ab- Burdah bin Ab- M-s±, **Zakariy± bin ²bi Z±idah Kh±lid**.

Murid-muridnya ialah Ibr±h³m bin ²b³ al-Abb±s, Ibr±him bin Ish±q 's±, Ibr±him bin M-s±, Ahmad bin al-Hajj±j, Ahmad bin Ham³d, Ahmad bin Muhammad bin M-s±, Ahmad bin Man³' bin Abdurrahman, Ish±q bin Ibr±h³m bin Mukhalid, 'sm±'³l bin ²b±n, 'sm±'³l bin 'br±him bin Ma'mar bin al-H±ri£ bin 'Amir, 'sm±'³l bin Muhammad, Baqiyah bin al-Wal³d bin ¢±d, Bawar bin ²iram, Hibb±n bin M-s± bin ²b³ Zah³r, Hamm±d bin Us±mah bin Zaid, ar-Rab³' bin N±fi', Zakariy± bin 'Ad³ bin ai-¢alat, Sa'³d bin Sulaim±n bin Kin±nah, Sa'³d bin 'Amr- bin Sahl bin Ish±q, Sa'³d bin al-Mugh³rah, Sa'³d bin

¹²⁶Ibid. *Tah©ib Kamal...*, 35 Jilid: Jilid 22, h. 19-22.

Maniur bin Syu'bah, Sa'3d bin Ya'q-b, Sufy±n bin Abdul Malik Salamah bin Sulaim±n, Sulaim±n bin D±ud, Sulaim±n bin ¢±lih, Sulaim±n bin Maniur, Suwaid bin Nair bin Suwaid, '*Amr- bin R±fi' bin al-Far±t*.

Penilaian ulama terhadapnya ialah menurut Ibn Mahd³ ia adalah seorang yang *al-a'im±h 'arba'ah, fa©akarahu f³h³m*, menurut Ahmad bin Hanbal ia adalah *h±fi§*, menurut ²¹³ bin al-Mad±ni, menurut Yahy± bin Ma'3n ia adalah *mu£a£abit £iqah, iahih al-hadi£*, menurut Ab- H±tim ar-R±z³, menurut *£iqah³m±m*, dan menurut Muhammad bin Sa'd ia adalah seorang yang *£iqah ma'm-n hujjah*. Jadi kesimpulannya ia adalah seorang yang *£iqah £abat*.¹²⁷

Zakariy±

Statusnya adalah *£iqah*, keterangan secara lengkap dapat dilihat pada penjelasan sebelumnya.¹²⁸

Asy-Sya'b³

Statusnya adalah *£iqah*, keterangan secara lengkap dapat dilihat pada penjelasan sebelumnya.¹²⁹

An-Nu'm±n bin Basy³r

Statusnya adalah *£iqah*, keterangan secara lengkap dapat dilihat pada penjelasan sebelumnya.¹³⁰

Berdasarkan penelitian di atas, penulis melihat bahwa jalur periwayatan Muslim di atas sanadnya bersambung, ada periwayatan dari guru ke murid dan murid ke guru, para periwayat 'adil, tidak ditemukan '*illat* dan tidak *sya©*. Ini menunjukkan bahwa hasil penelitian dari sanad hadis ini adalah **sahih**.

3. Hadis Tentang Perbuatan Hasud

¹²⁷ Ibid. *Tah©ib Kamal...*35 Jilid: Jilid 15, h. 5-24.

¹²⁸ Lihat di atas h. 78.

¹²⁹ Setelah diadakan penelitian, Asy-Sya'bi adalah '2mir bin Syar±h³l. lihat di h. 80.

¹³⁰ Lihat di atas h. 81.

Dalam *Minhāj al-‘Ābidīn* hadis ini dimuat dengan matan sebagai berikut:

الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

Setelah melakukan penelitian, penulis menemukan hadis dengan matan yang sama seperti di atas, hanya matan di atas tidak sempurna ada penambahan matan dalam kitab hadis yang asli, dan hadis ini terdapat pada periwayatan dua Mukharrij yakni Ab- Daud dan Ibn Majah yang masing-masing dengan matan yakni sebagai berikut:

a. Riwayat Ab- Daud¹³¹

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ صَلَاحٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ يَعْنِي عَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ عَمْرِو حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي أَسِيدٍ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ أَوْ قَالَ الْعُشْبَ.

b. Riwayat Ibn Majah¹³²

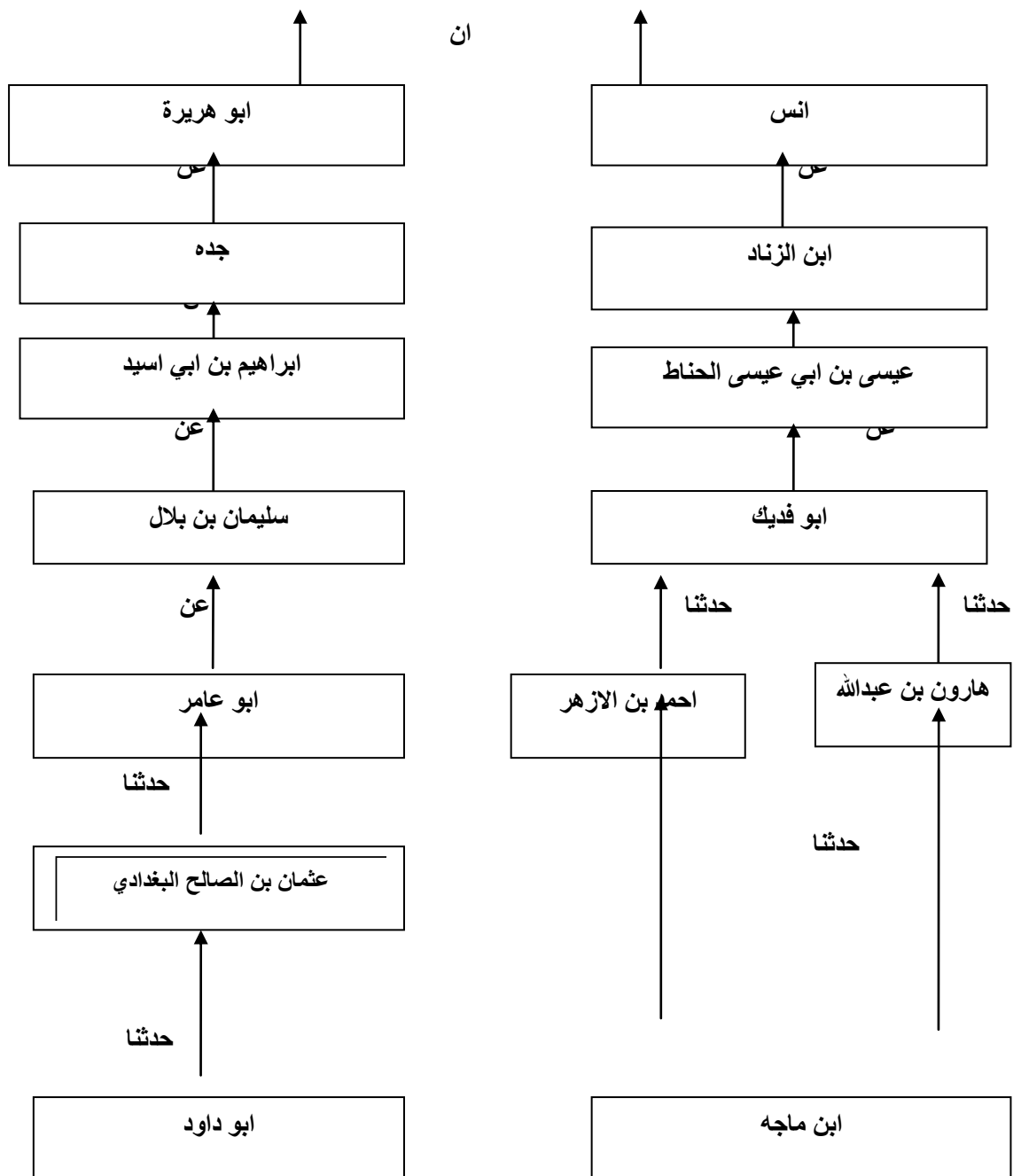
حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَمَّالُ وَأَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ عَنْ عِيسَى بْنِ أَبِي عِيسَى الْخَنَاطِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَالصَّلَاةُ نُورُ الْمُؤْمِنِ وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ.

Adapun skema sanadnya adalah sebagai berikut:

رسول الله ص م

¹³¹Sulaiman Ibn al-
al-Sijistani, *Sunan 2b3 Da-d*, (Pakistan: D±r al-‘2lam, 2003), Kitab Adab, Bab al-Hasad, h. 798.

¹³²Ibid, *Sunan Ibn Majah*, Kitab az-Zuhud, Bab al-Hasad, h. 454.



Dari skema sanad di atas, 2 (dua) Mukharrij yang meriwayatkan hadis ialah Ab- Daud dengan satu jalur, dan Ibn Majah dengan satu jalur. Dalam hal ini Penulis hanya akan meneliti sanad dari tiap-tiap mukharrij masing-masing satu

jalur, yakni satu jalur sanad dari Ab- Daud dan satu dari Ibn M±jah, yakni sebagai berikut:

a. Jalur Sanad Riwayat Abu Daud

No.	Nama Perawi	Ittiial	Jarh wa Ta'dil	Lambang Periwiyatan
1.	Rasulullah saw.	-	-	-
2.	Ab- Hurairah	Seorang sahabat Nabi sekaligus Guru dari Jada	±iqah	'An (عن)
3.	Jada	Guru dari Ab- al-Akhw±i dan murid dari Ab- Hurairah	Majh-l	'An (عن)
4.	Ibrah³m bin Ab³ As³d	Guru dari Sulaim±n bin Bilal dan murid dari Jada	¢aduq	'An (عن)
5.	Sulaim±n bin Bilal	Guru dari Abu 'Amir dan murid dari Ibrah³m bin Ab³ As³d	±iqah	Hada£ana (حدثنا)
6.	Abu 'Amir	Guru dari U£man bin ¢±lih al-Baghdadi dan murid dari Sulaim±n bin Bilal	±iqah	Hada£ana (حدثنا)
7.	U£man bin ¢±lih al-Baghdadi	Guru dari ³Abu Daud dan murid dari Abu 'Amir	±iqah	Hada£ana (حدثنا)

Adapun keterangan tentang masing-masing periwayat ialah sebagai berikut:

U£m±n bin ¢±lih al-Baghd±d³

Nama lengkapnya ialah U£m±n bin ¢±lih bin Sa'id, ia berada pada tabaqah al-wus'a min tabi' al-atba', nasabnya ialah al-Khalq±n³, kuniyahnya ialah Ab- al-Q±sim, beliau lahir di Baghdad, wafat pada tahun 256 Hijriyah. Gurunya adalah *Abdul Malik bin 'Amr-*. Muridnya ialah Imam *²b- D±ud*.

Penilaian terhadapnya ialah menurut Ibn Hibb±n ia adalah seorang *wa£aqah*, menurut al-Khatib ia adalah seorang yang £iqah, menurut a©-³ahabi ia adalah £iqah. Jadi kesimpulannya ia adalah seorang yang £iqah.¹³³

Abdul Malik bin 'Amr-

¹³³ Keterangan lebih lengkap dapat dilihat di *Tahzib al-Kamal*, 35 Jilid: Jilid 16, h. 390-391.

Nama lengkapnya ialah Abdul Malik bin 'Amr-, berasal dari tabaqah as-shugr± min al-atba', nasabnya ialah al-Aqdi al-Qaisi, kunyahnya ²b- ²mir, ia lahir di Bairah dan wafat di Bairah pada tahun 204 Hijriyah.

Guru-gurunya adalah Ibr±h³m bin Ism±³l bin ²b³ Habibah, Ibr±h³m bin Tahm±n bin Syu'bah, Ibr±h³m bin al-Fadl, Isr±³l bin Y-nus bin ²b³ Ish±q, Ism±³l bin Muslim, Aflah bin Hamid bin Nafi', Aflah bin Sa'³d, Hamm±d bin Salmah bin D³n±r, Kh±rijah bin Abdullah bin Sulaim±n bin Zaid bin ¤abit, Kh±lid bin Maysarah, Khalid bin al-Y±s, Daud bin Qais, Rub±h bin Ab³ Ma'ruf bin abi Sarah, Zakariy± bin Ish±q, Zam'ah bin ¢alih, Zuhair bin Muhammad, Zuhair bin Muawiyah bin Hadij, Sa'³d bin Salmah bin Ab³ al-Has±m, Sa'³d bin Muslim bin Ba³k, Sufy±n bin Sa³d bin Masr-q, **Sulaim±n bin Bil±l**, Sulaim±n bin Sufy±n, Sulaim±n bin al-Mughir±h, Syu'bah bin al-Haj±j bin al-Warad, 'Ubad bin Rasyid, Abdul Jalil bin 'A³iyah, Abdurrahman bin ²b³ Ahw±l Zaid, Abdurrahman bin ¤abit bin ¤auban, 'Abdus Salam bin Hafas, Abdul Az³z bin ²b³ Sulaim±n, 'Abdul Az³z bin Abdullah bin Ab³ Salamah, 'Abdul bin Ubaid bin Muhammad, bin Ab³ Ubaid, 'Abdul bin Muslim, 'Abdul bin al-Mu³alib bin Abdullah bin Ab³ Far-h, 'Abdul Malik bin al-Hasan bin Ab³ Hak³m, ²di bin Fadl, 'Ikrimah bin 'Umar, ²l³ bin ²l³ bin Naj±d, Ali bin al-Mubarak, Ali bin Yahy± bin Khal±d bin R±fi', Umar bin Ab³ Zaid±h, '³s± bin Hafi bin Aiam bin Amar bin al-Khatib, Fali bin Sulaim±n bin al-Mughirah, Qarah bin Khalid, Ka£ir bin Zaid, Ka£ir bin 'Abdullah bin 'Amru bin 'Auf, Mal³k bin Anas bin M±lik bin ²b³ ²mir, Majma' bin Ya'qub bin Majma', Muhammad bin Ab³ Ham³d bin Ibr±h³m, Muhammad bin Abdurrahman bin al-Mughirah bin al-Mughirah bin al-H±ris bin Ab³ ¤uaib, Muhammad bin Am±r bin Hafi, Muhammad bin Hil±l bin Ab³ Hil±l, al-Mughirah bin Abdurrahman bin Kh±lid bin Hazm, M-s± bin 'Ali bin Rub±h, N±fi' bin Umar bin 'Abdullah bin Jam³l bin ²m±r, Hisy±m bin ²b³ Abdullah Sanbar, Hisyam bin Sa'id, Hammam bin Yahy± bin Din±r, Ya'qub bin Muhammad bin Tahl±', Nafi' bin Abdurrahman bin Abi Nu'aim, az-Zubir bin Abdullah.

Murid-muridnya adalah Ahmad bin al-Hasan bin Khar±sy, Ahmad bin Sa'id bin Sakhr, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hil±l bin ²sad, Ish±q bin Ibr±h³m bin Mukhalid, Ish±q bin Maniur bin Bahr±m, Hajj±j bin Yusuf bin Hajj±j, al-Hasan bin Al³ bin Muhammad, Zuhair bin Harb bin Syad±d. Ziyad bin ²y-b bin Ziy±d, Zaid bin Yazid, Sulaim±n bin Abdullah bin 'Amru, 'Abb±s bin Abdul A£im, 'Abbas bin Muhammad bin H±tim bin W±qad, Abdul Hamid bin Abdullah bin Ja'far bin al-Yaman, Abdul Malik bin Marw±n bin Qara³, 'Ubaidillah bin Sa'³d bin Yahy±, 'Ubaidillah bin 'Amr bin Maysarah, **U£man bin ¢±lih bin Sa'id**, Uqbah bin Makram bin Aflah, al-Q±sim bin Ahmad, Muhammad bin Ahmad bin Nafi', Muhammad bin Isma'³l bin Ibrahim,

Muhammad bin Basyar bin Uḥman, Muhammad bin Khalad bin Kaḥṣir, Muhammad bin Rafi' bin Ab³ Zaid S[±]b-r, Muhammad bin Sulaiman, Muhammad bin Abdullah bin al-Mubarak bin 'Amr- bin 'Ibad, Muhammad bin al Masn[±] bin 'Ubaid, Muhammad bin Ma'mar bin Rabi'i, Muhammad bin Yahy[±] bin 2y-b bin Ibr[±]him, Muhammad bin 'Abdullah bin Khalid bin Faras bin ^auaib, Muhammad bin Yazid bin Muhammad bin Kaḥir, Muhammad bin Yusuf bin M-s[±] bin Rasy³d bin Bil[±]l.

Penilaian ulama terhadapnya ialah menurut Yahy[±] bin Ma'in ia adalah seorang yang *iaduq*, menurut Ish[±]q bin Rahawiyah dan Ab- Hat³m ar-Razi ia adalah seorang yang *Ḥiqah*, menurut Uḥman ad-Darim³ ia adalah seorang yang *Ḥiqah*, jadi kesimpulannya ia adalah orang yang *Ḥiqah*.¹³⁴

Sulaiman bin Bil[±]l

Nama lengkapnya ialah Sulaiman bin Bil[±]l, berada pada tabaqah al-wus[±] min atba', nasabnya ialah at-Taimi al-Qarsyi, kunyahnya Abu Muhammad, lahir di Madinah pada tahun 172 Hijriyah.

Guru-gurunya adalah **Ibr[±]him bin Ab³ 2sid**, Ibrah³m bin S[±]lim bin 2b³ Amiyah, Saur bin Zaid, Ja'd bin Abdurrahman bin Aus, Ja'far bin Muhammad bin 'Ali bin al-Husin, al-Husin bin Abdullah bin 'Ubaidillah bin 'Abbas, Ham³d bin Abi Ham³d, Khaḥim bin 'Ar[±]k bi M[±]lik, Rabi'ah bin 2b³ 'Abdurrahman Furukh, Zaid bin Asl[±]m, Sa'd bin Said, Salamah bin Dinar, Suhail bin Ab³ ḥalih ^aakw[±]n, Syarik bin Abdullah bin Ab³ Namar, ḥalih bin Kisan, 'Abdurrahman bin Hamid bin Abdurrahman bin Auf, Abdurrahman bin Abdullah bin D³n[±]r, Abdurrahman bin A[±]a', Abdullah bin D³n[±]r Maul[±] Ibn Umar, Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar, Abdullah bin Muhammad Ab³ Atiq bin Abdurrahman Ab³ Bakr, Abdul Majid bin Sahil bin Abdurrahman bin Auf, Ubaidillah bin 'Amr bin Hafi bin Aiim bin 'Amr bin Khatab, 'Utbah bin Abi 'Utbah Muslim, al-Al[±]' bin Abdurrahman bin Ya'qub, 'Alaqamah bin Ab³ 'Alaqamah Bil[±]l Maul[±] al-Mu[±]alib bin Han[±]ab, 'Alaqamah bin Yahy[±] bin Umar[±]h bin Ab³ Hasan, Kaḥir bin Zaid, Muhammad bin Abdullah bin Abi Atiq Muhammad, Muhammad bin Abdullah bin Ab³ Hur[±]h, Muhammad bin 'Ijlan, Mu'awiyah bin Ab³ Mazrad 'Abdurrahman bin Yasar, Mus[±] bin Ab³ Tamim, Mus[±] bin 'Uqbah bin Abi Iyasy, Hisyam 'an Urwah bin az-Zubir bin al-Aw[±]m, Yahy[±] bin Sa'id bin Qais, Yazid bin Abdullah bin Khasifah bin 'Abdullah bin Yazid.

¹³⁴ Keterangan lebih lengkap dapat dilihat di *Tahzib al-Kamal*, 35 Jilid: Jilid 18, h 364-370.

Murid-muridnya ialah Isma'3l bin Abdullah Aw3s, Basyar bin 'Amar bin al-Hak3m, Khalid bin Mukhalid Ziyad bin Yun-s bin Sa'id, Sa'3d bin Abi Maryam al-Hakim bin Muhammad bin Salim, Sa'id bin Ka£ir bin 'Afir bin Muslim bin Yazid, Abdul Hamid bin Abdullah bin Abdullah bin 2wisy, Abdurrahman bin 'Abdullah bin 'Ubaid Maul± Bani Hasy3m, Abdurrahman bin al-Mahdi bin Has±n bin Abdurahman, Abdul Aziz bin Abdullah bin Yahy± bin 'Amru bin 2wisy, Abdullah bin Muslimah bin Qan'ib, Abdullah bin Wahab bin Muslim, Abdul Malik bin Amru, Muhammad bin Khalid bin U£man, Muhammad bin Sulaim±n bin Habib, Muhammad bin U£man, Mar±n bin Muhammad bin Hasan, Maul± bin Maniur, Maniur bin Salamah bin 'Abdul Aziz bin ¢alih, Yahya bin Abdul Hamid bin Abdullah, Yahy± bin Yahy± bin Bakir bin Abdurahman, Ubaid bin Abi Qarah.

Penilaian Ulama terhadapnya menurut Ahmad bin Hanbal ia adalah seorang yang *la ba'sa bihi*, menurut Yahy± bin Ma'in ia adalah seorang *£iqah*, menurut Muhammad bin Sa'd ia adalah seorang *£iqah*, menurut Ya'qub bin Syaibah ia adalah seorang *£iqah*, menurut U£man bin Abi Syaibah ia adalah seorang yang *la ba'sa bihi*, jadi kesimpulannya ia adalah seorang *£iqah*.¹³⁵

Ibrahim

Nama lengkapnya ialah Ibrah3m bin Ab3 As3s, berada pada tabaqah kib±r al-atba', nasabnya ialah al-Madin3, lahir di Madinah. Gurunya ialah Hilal bin Yaz3d, **Jada Ibrahim bin Ab3 As3d**. Muridnya ialah **Sulaiman bin Bil±l**.

Penilaian ulama terhadapnya Ab- Hatim ar-Razi ia adalah seorang yang *iaduq*, menurut Ibn Hibban ia adalah seorang yang *wa£aqah*, menurut a©-ahabi ia adalah Syaikh, jadi kesimpulannya ia adalah seorang yang *iaduq*.¹³⁶

Jada

Nama lengkapnya adalah Jada Ibrahim bin Ab3 Asid, berada pada tabaqah min kibar at-tabi'in, nasabnya ialah al-Madin3. Gurunya adalah **Abdurahman bin Sakhr**. Muridnya ialah **Ibrahim bin Abi Asid**. Penilaian Ulama terhadapnya ia adalah seorang yang *majhul*.¹³⁷ ia dipandang «a 'if oleh al-Albânî.¹³⁸ Kemudian

¹³⁵ Keterangan lebih lengkap dapat dilihat di *Tahzib al-Kamal*, 35 Jilid: Jilid 11, h. 372-376.

¹³⁶ Keterangan lebih lengkap dapat dilihat di *Tahzib al-Kamal*, 35 Jilid: Jilid 2, h. 52-53.

¹³⁷ Bersumber dari *kutub at-tis'ah digital*.

ia disebut-sebut sebagai seorang yang misterius (*majhûl*). Abû Dâud menilainya sebagai seorang yang «*a'îf*», penilaian juga diberikan oleh al-Bukhârî yang berasal dari Abî Hurairah dan Ibn Mâjah yang berasal dari Anas dengan penilaian «*a'îf*».¹³⁹ Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka berlaku kaidah *jarh wa ta'dil* yakni:

الجرح مقدم على التعدي

Jarh didahulukan atas *ta'dil*,¹⁴⁰ dan oleh karena semua ulama hadis sepakat untuk menjarh Jada Ibrahim bin Ab³ Asid. Maka kesimpulannya ia adalah seorang yang *majhûl*.

Ab- Hurairah

Statusnya adalah *£iqah*, keterangan secara lengkap dapat dilihat pada penjelasan sebelumnya.¹⁴¹

Berdasarkan penelitian di atas, penulis melihat bahwa jalur periwayatan Abu Daud memiliki sanad bersambung, ada periwayatan dari guru ke murid dan murid ke guru, akan tetapi ditemukan salahsatu periwayat yakni Jada yang dinilai oleh ulama sebagai perawi yang *majhul*, hadis yang dibawa oleh periwayat yang *majhul* menjadi hadis yang tidak dapat dipercaya, dan statusnya menjadi lemah. Sehingga penulis berkesimpulan bahwa derajat hadis ini adalah «*aif*».¹⁴²

b. Jalur Sanad Riwayat Ibn Majah

No.	Nama Perawi	Itti'ial	Jarh wa Ta'dil	Lambang Periwayatan
1.	Rasulullah saw.	-	-	-
2.	Anas	Seorang sahabat Nabi sekaligus Guru dari Abi az-Zan±d	« <i>iqah</i>	'An (عن)
3.	Abi az-Zan±d	Guru dari 'Is± bin 2b3 Is± al-Hana± dan murid dari	« <i>iqah</i>	'An (عن)

¹³⁸ Albânî, *al-Jâmi' al-£agîr*, hadis nomor 5005, h. 501.

¹³⁹ Abû 'Abdillâh Mahmûd ibn Muhammad al-Haddâd, *Takhrîj Ahâdîth al-Ihyâ* (t.tp :Dâr al-Fikr., 1987), 3 Vol: Vol 1, h. 31.

¹⁴⁰ Ramli Abdul Wahid, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011), h. 97.

¹⁴¹ Lihat pada h.64.

¹⁴² Penulis juga telah merujuk kepada kitab asli yakni *Kitab Sunan Sunan Abu Daud*, di dalam kitab tersebut dituliskan secara jelas bahwa hadis ini berstatus «*aif*».

		Anas		
4.	'Is± bin ²b³ Is± al-Hana	Guru dari Ibn Abi Fadaik dan murid dari Abi az-Zan±d	<i>Matruk</i>	'An (عن)
5.	Ibn Abi Fadaik	Guru dari H±r-n bin Abdullah al-Ham±l dan murid dari 'Is± bin ²b³ Is± al-Hana	<i>φaduq</i>	<i>Hada£ana</i> (حدثنا)
6.	H±r-n bin Abdullah al-Ham±l	Guru dari Ibn Majah dan murid dari Ibn Abi Fadaik	<i>±iqah</i>	<i>Hada£ana</i> (حدثنا)

Adapun keterangan tentang masing-masing periwayat ialah sebagai berikut:

H±r-n bin Abdullah al-Ham±l

Nama lengkapnya ialah H±r-n bin Abdullah bin Marwan, berada pada tabaqah kibar al-atba', nasabnya adalah al-Baghdadi al Baz±z, kunyahnya adalah Ab- Musa, laqabnya ialah al-Ham±l, lahir di Baghdad dan wafat pada tahun 243 Hijriyah.

Guru-gurunya adalah al-Aswad bin 'Am³r, Ja'far bin Aun bin Ja'far bin 'Amru bin al-Hari£, Hajj±j bin Muhammad, Harm³ bin Imarah bin Ab³ Hafsah, al-Hasan bin Siw±r, al-Hasan bin M-s±, al-Husain bin Al³ bin al-Walid, Hamm±d bin Usmah bin Zaid, Hammad bin Musa'adah, R-h bin Ibadah bin al-Al±, Zaid bin al-Hab±b bin ar-Riyan Said bin Sulaim±n bin Kin±nah, Sufy±n bin 'Uyainah bin Abi Imran Maym-n, Sulaim±n bin Harb bin Bajil, Sulaiman bin Daud bin al-Jar-d, Sulaim±n bin Daud bin Daud bin 'Ali, Siyar bin Hatim, Syuja' bin al-Walid bin Qais, a«--ahak bin Mukhalid bin a«--ahak bin Muslim, Abd φamad bin 'Abdul Wari£ bin Sa'id bin ²akwan, Abdul Aziz bin Abdullah bin Yahy± bin 'Amru bin Awis, Abdullah bin Bakr bin Hab³b, Abdullah bin az-Zubir bin 'Isa bin Ubaidillah, Abdullah bin Yazid Maul± al-Aswad bin Sufy±n, Abdullah bin Yazid, Abdul Malik 'Amru, U£man bin Amru 'an Faras bin Laqi', Aff±n bin Muslim bin Abdullah, 'Amar bin Haf§ Ghiyas, Amr bin Sa'd bin 'Abid, al-Fadl bin Dak³n bin Hamm±d bin Zahir, Qud±mah bin Muhammad bin Qud±mah, Qar³sy bin Anas, ***Muhammad bin Isma'il bin Muslim bin Abi Fudaik***, Muhammad bin Basyar bin al-Far±fasah, Muhammad bin Bakr bin U£man, Muhammad bin 'Ubaid bin Ab³ Amiyah, Muhammad bin al-Fa«l, Mu'awiyah bin 'Amru bin al-Mahlat, Mak³ bin Ibrah³m bin Basyir bin Farqad, Hasyim bin al-Qasim bin Muslim bin Maqsam, Hisyam bin Sa'³d, Wahab bin Jarir bin Hazm, Yahy± bin ²dam bin Sulaim±n Maul± Ali ²b³ Mu'³, Yazid bin H±r-n, Ya'la bin 'Ab³d bin 'Amiyah.

Murid-murinya ialah Muslim, at-Tirmi©i, an-Nas±'i, ²bu Daud, ***Ibn Maj±h***, ad-D±rim³.

Penilaian Ulama terhadapnya menurut Ab- Hatim ar-Razi ia adalah seorang yang *iadug*, menurut Ibrahim al-Harabi ia adalah seorang yang *iadug*, menurut an-Nasa'i ia adalah seorang *£iqah*, menurut Ibn Hib±n ia adalah seorang yang *wa£aqah*, menurut a©-ahabi ia adalah seorang *£iqah*, jadi kesimpulannya ia adalah seorang yang *£iqah*.

Ibn Abi Fadaik

Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Ismail bin Muslim bin Abi Fadaik, berada di tabaqah al-wus± min al-atb±', nasabnya ialah ad-D³I³, kuniyahnya ialah Ab- Isma'³l, lahir di Madinah dan wafat di Madinah pada tahun 200 Hijriyah.

Guru-gurunya adalah Ibr±h³m bin Ismail bin Ab³ Hab³bah, Ibrah³m bin al-Fa«, al-Khalil bin Abdullah, Salma bin Ward±n, a«-ahak bin U£man bin 'Abdullah bin Khalid, °alhah bin Yahy± bin Ab³ Iyasy, Abdurrahman bin Abi Bakr bin 'Ubadilllah, Abdurrahman bin Abdul Majid, Ab³ Yahy±, Abdullah bin Muslim bin Jandab, Abdul Malik bin Zaid bin Sa'id, 'Ubaidillah bin Harir bin Abdurrahman, 'Amru bin U£man bin Hani', Is± bin Maysarah, Ka£ir bin al-Mughirah bin al-Hari£ bin Ab³ aib, Muhammad bin Musa bin Abi Abdullah, M-s± bin Ya'qub bin Abdullah, ***H±r-n bin H±r-n bin Abdullah***, Hisyam bin Sa'd, Yahy± bin Basyar bin Khalah.

Murid-muridnya adalah Ibrahim al-Manzur bin Abdullah, Ahmad bin al-Azhar bin Mani', Ahmad bin al-Hajj±j, Ahmad bin ¢alih, Ish±q bin Maniur bin Bahr±m, Ja'far bin Rasyid, al-Hasan bin Daud bin Muhammad bin al-Munkadar, al-Husain bin 'Isy± bin Kamran, ¢alih bin Usamah, Abdul Hamid bin Hamid bin Nair, Abdurrahman bin Ibrahim bin 'Amru Maym-n, Abdurrahman bin Abdul Malik bin Syaibah, 'Uqbah bin Makram bin Aflah, Qutaibah bin Said bin Jam³l bin °ariq bin Abdullah, Muhammad bin Rafi' bin Abi Zaid Sabur, Muhammad bin Sulaiman, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakim, Muhammad bin bin al-Al±' bin Karib, Muhammad bin Mushf± bin Bahl-m, Ha±r-n bin Ish±q bin

Muhammad, **Muhammad bin ‘Abdullah bin Marwan**, Yahy± bin al-Mughirah bin Isma’il, Ya’qub bin Hamid bin K±sib.

Penilaian ulama terhadapnya menurut a©-ahabi dia seorang yang terpercaya dan amanah, menurut Muhammad bin Al³ al-Marwaz³ ia adalah *hasan al-hadis*, menurut Salih Jajirah ia adalah seorang yang *iaduq*, Ab- Hatim ar-Razi ia adalah seorang yang *iaduq*, menurut an-Nasa’i ia adalah seorang yang *la ba’sa bihi*, menurut Ibn Hibb±n ia adalah *£iqah*, jadi kesimpulannya ia adalah seorang yang *iaduq*.¹⁴³

‘Is± Abi ‘Is± al-Hana[—]

Nama lengkapnya ialah ‘Is± bin Maysarah, berada pada tabaqah kib±r tabi’ al-atb±’, nasabnya al Hana[—] al-Ghaffar³, kunyahnya ialah Ab- M-s±, laqabnya ialah Ibn Ab³ Is±, lahir di Madinah dan wafat pada tahun 151 Hijriyah.

Guru-gurunya adalah ‘Amir bin Syarah³l, **Abdullah bin ‘akw±n Ab- az-Zan±d**, M-s± bin Anas bin Malik, N±fi’ Maul± ibn ‘Umar. Murid-muridnya adalah al-Hasan bin ¢alih, ‘Ubaidillah bin Musa bin Ab³ Mukht±r Ba©am, **Muhammad bin Isma’il bin Muslim bin Abi Fadaik**, Marw±n bin Mu’awiyah bin al-Hari£ bin Asm±’ bin Kharijah.

Penilaian ulama terhadapnya memiliki berbagai macam penilaian, sebagaimana dikemukakan oleh al-Bukh±r³; ‘Al³ menilainya «a’³f yang berasal dari Yahy± al-Qa[—]±n. ‘Amr ibn ‘Al³ mengatakan; saya pernah mendengar Yahy± ibn Sa’³d dan Isa al-Khayyâ[—] sendiri mengatakan ketidaksukaannya dengan Isa ibn Ab³ Isa karena kejelekan hafalannya, sehingga dia tidak mau meriwayatkan hadisnya. Yahy± bin Ma’³n al-Qa[—]an mengatakan ia adalah *laysa bisya’in wa la yaktubu hadi£ihi*, ‘Amr- bin al-Falas ia adalah seorang *matruk al-hadi£*, «aif al-hadi£ jiddan, Abu Daud as-Sijistan³ ia adalah seorang *matruk al-hadi£*, an-Nas±’i menyatakan ia adalah seorang yang *matruk al-hadi£*. Ibn Hajar menilainya *laisa bi al-qaw³* dan *matruk min as-sadisah*.¹⁴⁴ Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka berlaku kaidah *jarh wa ta’dil* yakni:

الجرح مقدم على التعديل

¹⁴³ Keterangan lebih lengkap dapat dilihat di *Tahzib al-Kamal*, 35 Jilid: Jilid 24, h. 485-488.

¹⁴⁴ Keterangan lebih lengkap dapat dilihat di *Tahdzib at-Ta©hib..*, 35 Jilid: Jilid I, h. 344-345. dan Ibn Hajar, *Taqrib at-Tahdzib*, ed. ¢idq³ Jam³l al-‘A[—]±r (Beirut: D±r al-Fikr, Juz 1, 1415 H/1995 M), h. 440.

Jarh didahulukan atas *ta'dil*, dan oleh karena semua ulama hadis sepakat untuk *menjarh* Isa bin Abi Isa. Maka kesimpulannya ia adalah seorang yang *matruk*.

^{2b3} az-Zan±d

Nama lengkapnya ialah Abdullah bin ^aakw±n Abu az-Zanad, berada di tabaqah as-sughr± min at-tabi'in, nasabnya ialah al-Qarsy³, kunyahnya ia adalah ²bu Abdurrahman, laqabnya ialah ^{2b-} az-Zan±d, lahir di Madinah dan wafat 130 Hijriyah.

Guru-gurunya adalah Ab±n bin Uiman Aff±n, *An±s bin Malik bin an-Nasyr bin -am«am bin Zaid bin Har±m*, Hanzalah bin 'Ali bin al-Asqa', Kharijah bin Zaid bin ¤abit, Zar'ah bin Abdurrahman bin Jarhad, Sulaim±n bin Yas±r, Aisyah binti Sa'd bin Abi Waqai, Amir bin Sa'id bin Abi Waqai, Amir bin Syarahil, Abdurrahman bin Hurmuz, Abdullah bin Jarhad, Abdullah bin Abdurrahman bin 'Auf, Abdullah bin 'Ubaidillah bin 'Amir bin al-Khatib, 'Ubaidillah bin Han³n Maul± ala Zaid bin al-Aw±m bin Khuwailid bin ²sad bin Abdul Aziz bin Marw±n bin al-Hak³m, al-Q±sim bin Muhammad bin Abi Bakr al-¢adiq, Muj±lid bin 'Auf, Muhammad bin Hamzah bin 'Amru, Muhammad bin 'Amru bin A⁻a' bin 'Abb±s bin 'Alaqamah, Marqa' bin ¢ifi bin Rubah, M-s± bin Abi U£man, Hisyam bin 'Urwah bin Az-Zub³r bin al-Aw±m, Rabi'ah bin 'Ibad.

Murid-muridnya adalah Ibr±h³m bin Uqbah bin ^{2b3} Iy±sy, Ish±q bin 'Abdullah bin ^{2b3} Farwah, Hafi bin Umar bin Abi al-'A⁻af, Zaidah bin Qud±mah, Ziy±d bin Sa'd Abdur Rahman, Sarij bin an-Nu'man bin Marwan, Said bin ^{2b3} Hil±l, Sufy±n bin Uyainah bin Abi Imran Maym-n, Sulaim±n bin ^{2b3} Hamzah D³n±r, Salih bin K³s±n, Abdurrahman bin ^{2b3} az-Zan±d Abdullah bin ^aakwan, *'Isya bin Maysarah*.

Penilaian ulama terhadapnya ialah menurut Ahmad bin Hanbal ia adalah seorang yang *£iqah*, menurut Yahy± bin Ma'in ia adalah *£iqah hujjah*, Ab-Hat³m ar-Raz³ ia adalah *£iqah*, menurut al-'Ajli ia adalah seorang *£iqah*, menurut Muhammad bin Sa'd ia adalah seorang yang *£iqah*, menurut an-Nas±'i ia adalah seorang yang *£iqah*. Jadi kesimpulannya ia adalah seorang yang *£iqah*.¹⁴⁵

¹⁴⁵ Keterangan lebih lengkap dapat dilihat di *Tahzib al-Kamal*, 35 Jilid: Jilid 3, h. 470-483.

2nas

Nama lengkapnya ialah 2nas bin M±lik bin an-Na«r bin -am«am bin Zaid bin Har±m, berada pada tabaqah sahabat, nasabnya ialah al-Aniari al-Madani, kunyahnya ialah Ab- Hamzah, ia lahir di Bairah dan wafat pada tahun 92 Hijriyah.

Guru-gurunya adalah Ab³ bin Ka'ab bin Qais, Asid bin Hadir bin Sammak bin 'Utaik, Umu Har±m binti Malh±n bin Kh±lid bin Zaid bin Har±m, ¤abit bin Qais bin Syam±s, Jab³r bin 'Abdullah bin 'Amru bin Haram, Jandab bin Janadah, al-Hari£ bin Rabi'i, Ramlah binti Abi Sufyan Sakhr bin Harb bin 2miyah, Zaid bin Arqam bin Zaid, Zaid bin ¤abit bin a«--ahak, Zaid bin Sahl bin al-Aswad, Sa'd Bin Malik bin Sin±n bin 'Ubaid, Salm±n bin al-Islam, Sahlan binti Mahl±n bin Kh±lid, Aisyah binti Ab- Bakar ai-¢idiq, 'Abadah bin ai-¢amat bin Qais, Abdurrahman bin Sakhr, Abdurahman bin Auf bin Abdul Auf bin Abdul Hari£ bin Zahrah, Abdullah bin 'Abbas bin Abdul Mu'alib al-Hasyim, Abdullah bin U£man bin Amir bin Amru bin Ka'ab bin Sa'd bin Taim bin Murah, Abdullah bin Mas'ud bin Ghaf±l bin Habib, Utban bin Malik bin Amru bin al-Ijl±n, U£man bi Affan bin bin al-Ai bin 'Amiyah, Amr bin al-Khatab bin Nafil, Fatimah binti Rasulillah, 'Ubabah binti al-Hari£ bin Hazn, Malik bin Rabi'ah bin al-Badan, Malik bin Sa'dah bin Wahab, Mahmud bin ar-Rabi' bin Sar±qah bin Amru, Mua© bin Jabal bin Amru bin Awas.

Murid-muridnya adalah Ab±n bin Ab³ Iyasy Fairuz, Ibrah³m bin Abdurahman bin Abdullah bin Abi Rabia'h, Abu Idris, Ishaq bin Abdullah bin Abi Talhah Zaid bin Sahl, Isma'il bin Abdurrahman bin Abi Karimah, Ismail bin 'Ubaidillah bin Abi al-Muhajir, Asy'a£ bin Abdullah bin J±bir, An±s bin Sir³n, Badil bin Maysarah, Bakir bin al-Akhnas, Bilal bin Abi Burdah bin Ab³ Musa, Taubah bin Abi al-As±d K³s±n, ¤amlah bin 'Abdullah bin Anas bin Malik, Ja'far bin Abdullah bin al-Hakim, Habib bin Abi ¤abit Qais bin Dinar, Rasyid bin Sa'd, Rabi'ah bin Abi Abdurahman Furukh, Sa'd bin Sa'³d, Sa'id bin Abdurahman bin Yazid bin Raqisy, Salam bin Qais, Salmah bin Ward±n, Sulaiman bin Mahr±n, Sin±n bin Rabi'ah, Suwaid bin Hajir bin Bay±n, Syarik bin 'Abdullah bin Abi Namr, a«--ahak bin Maz±him, °alhah bin Mairuf bin 'Amru bin Ka'b, Aiim bin 'Amr bin Qat±dah bin an-Nu'man,

Penilaian ulama terhadapnya adalah berasal dari tabaqah sahabat nabi sehingga martabatnya adalah adil.¹⁴⁶

¹⁴⁶ Keterangan lebih lengkap dapat dilihat di *Tahzib al-Kamal*, 35 Jilid: Jilid 3, h. 353-378.

Berdasarkan penelitian di atas, penulis melihat bahwa jalur periwayatan Abu Daud memiliki sanad bersambung, ada periwayatan dari guru ke murid dan murid ke guru, akan tetapi ditemukan salahsatu periwayat yakni 's± 2b³ ' 's± al-Hana⁻ yang dinilai oleh ulama sebagai perawi yang *matruk*, hadis yang dibawa oleh periwayat yang *matruk* menjadi hadis yang tidak dapat dipercaya, dan statusnya menjadi lemah. Sehingga penulis berkesimpulan bahwa derajat hadis ini adalah «*aif*».¹⁴⁷

¹⁴⁷ Penulis juga telah merujuk kepada kitab asli yakni *Kitab Sunan Ibn M±jah*, di dalam kitab tersebut dituliskan secara jelas bahwa hadis ini berstatus «*aif*».

4. Hadis Tentang Larangan Bersikap Sombong

Dalam *Minhāj al-‘Ābidīn* hadis ini dimuat dengan matan sebagai berikut:

الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعِظْمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَدْخَلْتُهُ نَارَ جَهَنَّمَ

Setelah melakukan penelitian, penulis tidak menemukan hadis dengan matan sama persis seperti di atas, akan tetapi terdapat hadis yang makna matannya sesuai dengan hadis di atas, yaitu berdasarkan periwayatan tiga Mukharrij yakni Ibn Majah, Abu Daud dan Ahmad bin Hanbal, yang masing-masing dengan matan yakni sebagai berikut:

a. Riwayat Ibn M±jah¹⁴⁸

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ وَهَارُونُ بْنُ إِسْحَقَ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْمُحَارِبِيُّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعِظْمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَلْقَيْتُهُ فِي النَّارِ.

b. Riwayat Ab- Daud¹⁴⁹

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ ح وَحَدَّثَنَا هَنَادٌ يَعْنِي ابْنَ السَّرِيِّ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ الْمَعْنَى عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ قَالَ مُوسَى عَنْ سَلْمَانَ الْأَعْرَضِيِّ وَقَالَ هَنَادٌ عَنْ الْأَعْرَضِيِّ أَبِي مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ هَنَادٌ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعِظْمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ.

c. Riwayat Ahmad¹⁵⁰

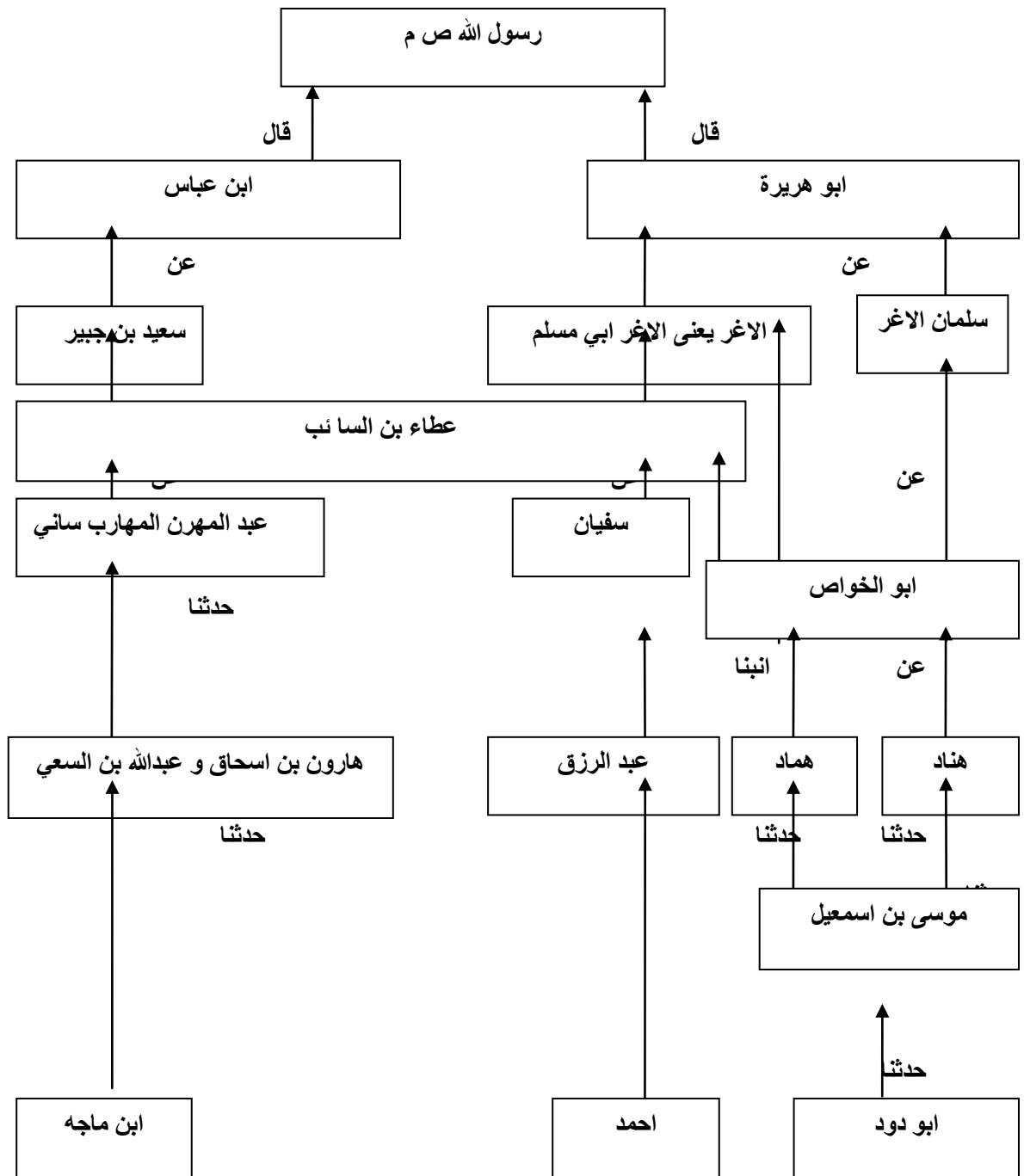
حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنِ الْأَعْرَضِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْنِي قَالَ اللَّهُ الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعِظْمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَدْخَلْتُهُ جَهَنَّمَ.

¹⁴⁸ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*..., Kitab az-Zuhud, bab al-Bara'ah min al-Kabir wa at-Tawadhih, h. 451.

¹⁴⁹ Sulaiman Ibn al-A'ash ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syidad ibn Amr ibn 'Umran al-Azdy al-Sijistani, *Sunan 2b3 Da-d*..., Kitab al-Libas, bab M± J±'a fi al-Kabir, h. 223.

¹⁵⁰ Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad 2hmad*..., Kitab B±q3 Musnad al-Mukarrir, bab B±q3 al-Musnad as-Sabiq, 20 Jilid: Jilid 7, h. 188.

Adapun skema sanadnya adalah sebagai berikut:



Dari skema sanad di atas, 3 (tiga) Mukharrij yang meriwayatkan hadis ialah Ibn Majah dengan satu jalur, Abu Daud dengan satu jalur dan Ahmad dengan satu jalur. Dalam hal ini Penulis hanya akan meneliti sanad dari tiap-tiap mukharrij masing-masing satu jalur, yakni satu jalur sanad dari Ibn Majah, satu dari Abu Daud dan satu jalur sanad Ahmad, yakni sebagai berikut:

a. Jalur Sanad Riwayat Ibn M[±]jah

No.	Nama Perawi	Ittiial	Jarh wa Ta'dil	Lambang Perawayatan
1.	Rasulullah saw.	-	-	-
2.	Ibn 'Abb [±] s	Seorang sahabat Nabi sekaligus Guru dari Sa' ³ d bin Jubair	⌘iqah	'An (عن)
3.	Sa' ³ d bin Jubair	Guru dari A ⁻ ± bin as-S [±] ³b dan murid dari Ibn 'Abb [±] s	⌘iqah	'An (عن)
4.	A ⁻ ± bin as-S [±] ³b	Guru dari Abdurrahman al-Muh [±] rib ³ dan murid dari Sa' ³ d bin Jubair	⌘adua	'An (عن)
5.	Abdurrahman al-Muh [±] rib ³	Guru dari Abdullah bin Sa' ³ d dan murid dari A ⁻ ± bin as-S [±] ³b	La ba'sa bihi	Hada£ana (حدثنا)
6.	Abdullah bin Sa' ³ d	Guru dari Ibn Majah dan murid dari Abdurrahman al-Muh [±] rib ³	⌘iqah	Hada£ana (حدثنا)

Adapun keterangan tentang masing-masing periwayat ialah sebagai berikut:

Abdullah bin Sa'³d

Nama lengkapnya ialah Abdullah bin Sa'³d bin Huiain, berasal dari tabaqah tabi' al-atb[±]', nasabnya ialah al-Kind³, kuniyahnya adalah ²b- Sa'³d, laqabnya ialah al-²syaj, ia lahir di Khuffah dan wafat pada tahun 257 Hijriyah.

Guru-gurunya ialah ²b- Bakr bin 'Iy[±]sy bin S[±]lim, ²hmad bin Basy³r Maul[±]'Amr- bin Har³£, 'sm[±]'³l bin 'br[±]h³m, Ism[±]'³l bin Ibr[±]h³m bin Maq[±]sam, ²syaf bin Abdurrahman bin Zab³d bin al-H[±]ri£, Basyar bin Maniur, Tal³d bin Sulaim[±]n, al-H[±]ri£ bin 'Imr[±]n, Haf[±] bin Ghiy[±]s bin °alaq, Hamm[±]d bin ®s[±]mah bin Zaid, Ziy[±]d bin al-Hasan bin al-Far[±]t, Sa'³d bin Muhammad, Sulaim[±]n bin Hay[±]n, Syaj[±]' bin al-Wal³d bin Qais, **Abdurrahman bin Muhammad bin Ziy[±]d**, Abdus Sal[±]m bin Harb bin Salam, Abdullah bin al-²jlah, Abdullah bin 'dr³s bin Yaz³d bin Abdurrahman bin al-²swad, Abdullah bin Kh[±]rasy bin Hausyab, Abdullah bin Numair, Abdullah bin Malik bin Ham³d bin ²b³ Ghaniyah, 'Ubdah bin Sulaim[±]n, U£am bin 'Al³ bin Haj³r, 'Uqbah bin Kh[±]lid bin 'Uqbah bin Kh[±]lid, 'Umar bin Sa'd bin 'Ubaid, Qais bin ar-Rab³' Muhammad bin Kh[±]zm, Muhammad bin Fa«³l bin Ghazw[±]n bin Jar³r, Mu'amar bin Sulaim[±]n, Mu'an bin 's[±] bin Yahy[±] bin D³n[±]r, an-Na«[±]r bin Mashur, Wak³' bin al-Jarh bin Mal³h, Yahy[±] bin Abdul Malik bin Hamid bin ²b³ Ghaniyah, Yahy[±] bin Yam[±]n, Y-nus bin Bakir bin W[±]sal.

Murid-muridnya ialah al-Bukhārī³, Muslim, At-Tirmidhī³, an-Nasā'ī³, 2b-Dūd, **Ibn Mājāh**, Ahmad, Ad-Darīm³.

Penilaian ulama terhadap **Abdullah bin Sa'ād** adalah menurut Yahyā bin Ma'īn ia adalah seorang yang *laysa bihi ba'sun*, menurut Abū Ḥatīm ar-Rāzī³ adalah *Ḥiqah iaduq*, menurut An-Nasā'ī³ ia adalah *iaduq*, menurut al-Syā'aw³ ia adalah *mā raitu ḥfazh minhu*, menurut Ibn Hibbān ia adalah *wuḤiqah*, menurut al-Khilāl ia adalah seorang yang *Ḥiqah*. Jadi kesimpulannya ia adalah *Ḥiqah*.¹⁵¹

Abdurrahman al-Muharrir³

Nama lengkapnya ialah Abdurrahman bin Muhammad bin Ziyād, berasal dari ābaqah *as-sughrā min al-atbā'*, nasabnya ialah al-Muharrir³, kunyahnya ialah 2b-Muhammad, lahir di Khuffah dan wafat di Khuffah pada tahun 195 Hijriyah.

Guru-gurunya ialah 'abrāhīm bin Muslim, Ismā'īl bin Rāfi', 'smā'īl bin Muslim, Asy'a' bin Suwār, Jibrīl bin Ahmar, Hajj bin Ar'āh bin 'aur, al-Hasan bin 'Amr-, Sufyān bin Sa'ād bin Masr-q, Salām bin Salim, Sulaimān bin 2b³ Sulaimān Fairuz, Sulaimān bin Mahrān, Syu'bah bin al-Hajjāj bin al-Warad 'alī bin 'alī bin Muslim bin Hayān, 'Ibād bin Ka'f³r, Abdurrahman bin Ziyād bin 2n'am, Abdussalām bin Harb bin Muslim, Abdullah bin Sa'ād, Abdul Malik bin '2m³r bin Suwaid, Abdul al-Wahid bin 2iman Maulā ibn 2b³'Amr-, 'Ubaidillah bin al-Wahid, A'ā' bin as-Sāib bin Malik, 'Ilā' bin al-Mas'ab bin Rāfi', 'Amār bin Saif, 'Amr- bin Qais, Fadl bin Ghazwān bin Jar³r, Fa'āl bin Marz-q, Fa'ār bin Khalifah, Lai' bin 2b³ Salām bin Zan³m, Lai' bin Sa'd bin Abdurrahman, Mālik bin 2nas bin Mālik bin 2bā 2mir, Mālik bin Magh-l bin 2sim, Muhammad bin 'shāq bin Yasār, Muhammad bin Sauqah, Muhammad bin 'Amr- bin 'Alaqamah bin Waqā'i, Mu'amar bin Rasyid, Mahsyal bin Sa'id bin Wardān, Yahyā bin 'Ubaidillah bin Abdullah Yazād bin Abdurrahman, Yazād bin K³sān, A'ā' bin as-Sāib bin Mālik, Alāl bin al-Musayib bin Rāfi'.

Murid-muridnya ialah 'abrāhīm bin Ishāq bin 'Isā, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilāl bin 2sad, Ishāq bin Ibrāhīm bin Hab³b bin asy-Syahād, Jabārah bin al-Mughis, al-Hasan bin 'Arafah bin Yazād, Zakariyā bin Yahya bin 'Umar bin Haian, Ziyād bin 2y-b bin Ziyād, Sufyān bin Wak³' bin al-Jarāh, **Abdullah bin Sa'ād bin Hu'ain**, Abdullah bin 'umar bin Muhammad bin 2bān, Abdullah bin Muhammad bin 2b³ Syaibah 'abrāhīm bin U'lmān, '2li bin Muhammad bin 'shāq, Muhammad bn Ahmad bin 2b³ Khalaf,

¹⁵¹ Keterangan lebih lengkap dapat dilihat di *Tahzib al-Kamal*, 35 Jilid: Jilid 15, h. 27-30.

Muhammad bin 'sm±'³l bin Samrah, Muhammad bin Sa'³d bin Sulaim±n bin 'Abdullah, Muhammad bin Sal±m bin al-Faraj, Muhammad bin al-'Al±' bin Kar³b, Nair bin Abdurrahman bin Bak±r, H±r-n bin Ish±q bin Muhammad, Hisy±m bin Y-nus bin W±bil, Hann±d bin as-Sir³ bin Mus'ab.

Penilaian ulama terhadap **Abdurrahman al-Muh±rib³** ialah menurut Yahy± bin Ma'³n ia adalah seorang yang *£iqah*, menurut Ab- H±tim ar-R±z³ ia adalah seorang yang *iaduq i©a hada£ 'an a£-£iqat*, menurut as-Saj³ ia adalah seorang yang *iaduq yahum*, menurut an-Nas±'i ia adalah seorang yang *£iqah*, menurut al-Baz±r ia adalah seorang yang *£iqat*, menurut ad-D±ruqu n³ ia adalah seorang yang *£iqah*, maka kesimpulannya ialah ia seorang yang *l± ba'sa bihi wa k±na yudalis*.¹⁵²

A⁻±' bin as-Sa³b

Nama lengkapnya ialah A⁻±' bin as-S±ib bin M±lik, berasal dari ⁻abaqah *as-sughr± min tabi'³n*, nasabnya ialah a£-±aqf³, kunyahnya ialah ²b-S±ib, beliau lahir di Khuffah dan wafat pada tahun 136 Hijriyah.

Guru-gurunya adalah 'br±h³m bin Yazid bin Qais, al-Aghra, ²nas bin M±lik bin an-Na«ar bin ¬am«am bin Zaid bin Har±m, Bar³d bin ²b³ Maryam Malik, Harb bin 'Ubaidillah bin 'Amir, al-Hasan bin ²bi al-Hasan Yas±r, Huiain bin Jandab bin 'Amr- bin al-H±ri£, Z±d©±n, Ziy±d, Zaid bin Kh±lid, as-S±ib bin M±lik, S±lim, S±lim bin ²b³ al-Ja'd R±fi', **Sa'³d bin Jabir bin Hisyam**, Sa'±d bin Abdurrahman bin ²bz±, Sa'³d bin Fairuz ²b³ 'Imr±n, Sulaim±n Maul± Jahinah, Sya³q bin Salamah, [±]us bin K³san, ²mar bin Syar±hil, 'Amr bin Syahr, ²mar bin Abdullah bin Mas'ud, Abdurrahman bin ²b³ Laila Yas±r, Abdurrahman bin Jab³r bin Naf³r, Abdurrahman bin ²isy, Abdurrahman bin Hurmuz, Abdullah bin ²b³ Auf± Alaqamah bin Kh±lid, Abdullah bin Hab³b bin Rabi'ah, Abdullah bin Hafs, Abdullah bin Rabi'ah bin Farqad, Abdullah bin Abdurrahman bin 'Auf, Abdullah bin 'Ubaid bin 'Am³r, Abdullah bin 'Amr bin al-Kha⁻±b bin Nafil, Abdul Khair bin Yaz³d, Abdullah bin Abdullah bin 'Utbah bin Mas'-d, 'Arfajah bin Ass'ad bin Kar³b, 'Arafajah bin 'Abdullah, ²±' bin ²b³ Rib±h ²slam, 'Ikrimah Maul± ibn 'Abb±s, 'Amr- bin Har³£ bin 'Amr- bin 'U£m±n, 'Amr- bin Maymun, 'Auf bin M±lik bin Na«ilah, al-Q±sim bin Abdurrahman bin 'Abdullah bin Mas'-d, Ka£ir bin Jamh±n, Muj±hid bin Jabbar, Muh±rib bin Da£±r, Murah bin Syar±hil, Mas'-d bin M±lik, Muslim bin Sab³h, M-s± bin S±l³m, Maysarah bin Ya'q-b, War±d, Ya'l± bin Murah bin Wahab,

¹⁵² Keterangan lebih lengkap dapat dilihat di *Tahzib al-Kamal*, 35 Jilid: Jilid 17, h.386-390.

Hak³m bin ²b³ Yazid, Bil±l bin Baq[−]ar, Sal³m bin A©nan, Ummu Ka£-m binti ‘²l³ bin Ab³ °al³b, ²b- Zuhair.

Murid-muridnya ialah ‘br±him bin Muhammad bin al-H±ri£ bin ²sm±’ bin Kh±rijah, ²sb±t bin Muhammad bin Abdurrahman, ‘sr±il bin Y-nus bin ²b³ ‘sh±q, Ism±’³l bin Ibr±h³m, Ism±’³l bin Ibr±h³m bin Maqsam, Ism±’³l bin ²b³ Kh±lid, Ism±’³l bin Khalifah, al-J±rh bin Mal³h bin ‘Adi, Jar³r bin Abdul Hamid bin Qara[−], Ja’far bin Ziy±d, al-Hasan ‘Ubaidillah bin ‘Urwah, Hamm±d bin Zaid bin Dirham, Hamm±d bin Salamah bin D³n±r, Kh±id bin ‘Abdullah bin Abdurrahman bin Yazid, Kh±lid bin Yazid bin ‘Amr, Khalaf bin Khalifah bin S±’ad, R-h bin al-Q±sim, Z±idah bin Qud±mah, Zuhair bin Mu’±wiyah bin H±dij, Ziy±d bin Abdullah bin a[−]°ufail, Sufy±n bin S±’id bin Masr-q, Sufy±n bin ‘Uyainah bin ²b³ ‘Imr±n Maymun, Sal±m bin Sal³m, Sulaim±n bin Mahr±n, Suhail bin ²b³ ¢±lih °akw±n, Sy±rik bin Abdullah bin ²b³ Syar³k, Syu’bah bin al-Hajj±j bin al-Warad, Syu’aib bin ¢afw±n bin ar-Rabi’ bin ar-Rak³n, ***Abdurrahman bin Muhammad bin Ziy±d***, Abdus Sal±m bin Harb bin Salam, Abdul ‘Az³z bin Abdus ¢amad, Abdullah bin al-Ajl³h, Abdul Malik bin Abdul Aziz bin J±rih, Abdul W±ri£ bin Sa’³d bin °akw±n, ‘Ubaidah bin Ham³d bin Sah³b, ‘Al³ bin ²iim bin ¢ah³b, ‘Am±r bin Raz³q, ‘Amar bin Muhammad, ‘Amr bin ‘Ubaid bin Abi ²miyah, ‘Imr±n bin ‘Uyaiynah bin ²b³ ‘Imr±n, ‘Amr- bin ²b³ Qais, ‘s± bin ²b³ M±h±n, Fa«³l bin Ghazw±n bin Jar³r, Mas’-d bin Sa’d, Ma’mar bin R±syid, M-s± bin A’yan, Hasy³m bin Basy³r bin al-Qasm bin D³n±r, Hamm±m bin Yahy± bin D³n±r, Warq±’ bin ‘Amr bin ‘Amr bin Kal³b, Wad±h bin Abdullah Maul± Yaz³d bin A[−]±’, Wah³b bin Kh±lid bin ‘Ajl±n, Yahy± bin al-Mahlab.

Penilaian terhadap **A[−]±’ bin as-S±ib** ialah menurut Ahmad bin Hanbal ia adalah seorang yang *£iqah £iqah*, menurut Ya’q-b bin Sufy±n ia adalah *£iqah hujjah*, menurut ²b- H±tim ar-R±z³ ia disebut *mahalah ai-iaduq qabla an yakhtahala[−]*, *£uma taghyir bi ±khirih*, al-‘Ajl³ ia adalah *£iqah jaiz al-hadi£*, menurut Muhammad bin Sa’d ia adalah *£iqah*, menurut an-Nas±’³ ia adalah *£iqah fi hadi£ih al-qad³m, illa annahu taghyir*, jadi kesimpulannya ia adalah *iad-q ikhtila[−]*.¹⁵³

Sa’³d bin Jubair

¹⁵³ Keterangan lebih lengkap dapat dilihat di *Tahzib al-Kamal*, 35 Jilid: Jilid 20, h. 86-94.

Nama lengkapnya ialah Sa'3d bin Jubair bin Hisyam, berada di ʿabaqah al-wus ʿ min at-tabi'3n, nasabnya ialah al-2sadi, kunyahnya ialah Ab-Muhammad, ia lahir di Khuffah dan wafat di Iraq pada tahun 94 Hijriyah.

Guru-gurunya ialah al-2swad bin Yazid bin Qais, 2nas bin Malik bin an-Na'ar bin ʿamam bin Zaid bin Harim, Sa'd bin Malik bin Sinan bin ʿUbaid, Syaqq bin Salamah, 2mir bin Syarahil, Abdullah bin 2b3 Auf ʿAlaqamah bin Khalid, Abdullah bin Hab3b bin Rabi'ah Abdullah bin az-Zubair bin al-ʿAwam bin Khalid bin 2sad, *Abdullah bin ʿAbbas bin Abdul al-Muʿalib bin Hasyim*, Abdullah bin ʿUmar bin al-Kha ʿb bin Naf3l, Abdullah bin Qais bin Sal3m bin Ha'ar, Abdullah bin Maghfal bin ʿAbdu Nahim bin ʿAf3f, ʿAd3 bin Hattim bin Abdullah, ʿAmr- bin Maymun.

Murid-muridnya ialah 2dam bin Sulaiman, 2baan bin ʿalih bin ʿUmair bin ʿUbaid, 2b- as-Sahb ʿ, 2sy'aʿ bin 2b3 Asyats ʿ Sal3m bin 2swad, 2y-b bin 2bi Tam3mah K3san, Bak3r bin Syihab ʿbit bin ʿAjl ʿn, Ja'far bin Abi al-Mugh3rah, Ja'far bin ʿyas bin 2bi Wahsyah, Hab3b bin 2b3 ʿbit Qais bin D3nar, Hab3b bin 2bi ʿUmrah, Hajj bin 2r ʿh bin ʿaur, Hu'ain bin Abdurrahman, al-Hikam bin ʿUtaibah, Hak3m bin Jab3r, Hammad bin 2b3 Sulaiman Muslim, Khas3f bin Abdurrahman, ʿar bin Abdullah bin Zarʿrah, ʿakwan, Zaid bin al-Hawarii, Slim bin ʿAjl ʿn, Slim bin Ghail ʿn, Salamah bin Kah3l bin Hu'ain, Sulaiman bin 2b3 al-Mugh3rah, Sulaiman bin 2b3 Sulaiman Fairuz, Sulaiman bin 2b3 Muslim, Sulaiman bin Mahr ʿn, Samak bin Harb bin 2us, Syamr bin ʿAiyah, ʿurar bin Murah, ʿriq bin Abdurrahman, ʿalhah bin Mu'arif bin ʿAmr- bin Ka'b, Talhah bin Nafi', 2shim bin ʿamrah, Abdul al-A'li bin 2mar, Abdul Kar3m bin 2b3 al-Mukhriq Qais, Abdul Karim bin Malik, Abdullah bin Sa'3d bin Jab3r, Abdullah bin Abdullah, Abdullah bin Uʿman bin Khaf3m, Abdullah bin ʿs bin Abdurrahman bin 2b3 Laila, Abdullah bin Muslim bin Hurmuz, Abdul Malik bin Sa'3d bin Jab3r, Abdullah bin Maysarah, Uʿman bin Hak3m bin ʿIbad, Abdullah bin 2im bin Hu'ain, Abdullah bin ʿAmr- bin Sij, Ad3 bin ʿbit, ʿUzrah bin Abdurrahman bin Zarʿrah, A ʿ bin 2b3 Rubah 2slam, A ʿ *bin as-Sib bin Malik*, ʿIkrimah bin Khalid bin al-2i, Amr bin Mu'awiyah, ʿAmr- bin 2b3 ʿAmr- Maysarah Maul ʿ al-Muʿalib bin Hanab, ʿAmr- bin D3nar al-Aʿram, ʿAmr- bin Sa'3d, ʿAmr- bin Murah bin ʿAbdullah bin ʿriq, ʿAmr- bin Haram, Farat bin 2b3 Abdurrahman, Farqad bin Ya'q-b, Fa'3l bin ʿAmr-, al-Qasim bin 2b3 Ay-b, Qasim bin 2b3 Bazah, Qatadah bin Du'amah bin Qatadah, Qais bin Sa'd, Kamil bin al-Al ʿ Kaʿ3r bin Kaʿ3r bin al-Muʿalib bin 2b3 Wad'ah, Kalʿm bin Jabar, Mujahid bin Jabar, Muhammad bin 2b3 Muhammad, Muhammad bin Zaid bin ʿAl3, Muhammad bin S-qah, Muhammad bin Muslim bin Tadris, Muhammad bin al-Munkadar bin Abdullah bin al-Ha'3r, Mas'-d bin Malik bin Ma'bad,

Muslim bin ‘Imr±n, al-Mugh³rah bin Maq³sam, Muslim bin an-Nu’³m±n, Maq³sam bin Bajrah Maul± Abdullah bin al-Har³£, Mani-r bin Hay±n bin Huiain, Maniur bin al-Mu’tamar, al-Manh±l bin ‘Amr-, M-s± bin ^{2b3} A’³syah, M-s± bin N±fi’, Maymun bin Mahr±n, Hil±l bin Khab±b, W±qad, Wabrah bin M±n-s, Abdurrahman, Wahab bin M±n-s, Yahy± bin D³n±r, Yahy± bin ‘Ibad bin Syaiban, Yahy± bin ‘Um±rah, Yaz³d bin ^{2b3} Ziy±d, Ya’l± bin Hak³m, Ya’la bin Muslim bin Hurmuz, ^{2b-} Y-suf, Sa’³d bin Jubair.

Penilaian Ulama terhadap **Sa’³d bin Jubair** ialah menurut Yahy± bin Ma’³n ia adalah seorang yang *£iqah*, menurut ^{2b-} Zur’ah ar-R±z³ ia adalah seorang yang *£iqah*, menurut ^{2b-} al-Q±sim al-K±lk±³ ia adalah seorang yang *£iqah hujjah*, menurut Ibn Hibb±n ia adalah *©akarahu fi a£-£iq±t*, jadi kesimpulannya ia adalah seorang yang *£iqah £abit*.¹⁵⁴

Ibn ‘Abb±s

Nama lengkapnya ialah Abdullah bin ‘Abb±s bin Abdul al-Mu⁻alib bin H±syim, berada di ⁻abaqah sahabat, nasabnya ialah al-Qarsy³ al-Hasyim³, kuniyahnya ialah ^{2b-} al-‘Abb±s, ia lahir di Muru ar-Ruwaz, ia wafat di ^{0±}if, dan wafat pada tahun 68 Hijriyah.

Guru-gurunya ialah ^{2b3} bin Ka’b bin Qais, ®s±mah bin Zaid bin H±ri£ah bin Syarahb³l, Buraidah bin al-Haiib bin Abdullah bin al-H±r³£, Tam³m bin ²us bin Kh±rijah bin Saud, Juwairiyah binti al-Ha±ri£ bin ^{2b3} -ar±r, Huiain bin ‘Auf, Hamal bin M±lik bin an-N±bighah, Kh±lid bin al-Wal³d bin al-Mugh³rah, ^auaib bin Hilhilah bin ‘Amr- bin Kal³b, Zaid bin ²r^qam bin Zaid, Zaid bin Sahl bin al-²sw±d, Sa’d bin ^{2b3} Waq±sh M±lik bin ^{2h3b} bin Abdul Man±f bin Zuhrah, Sa’d bin ‘Ib±dah bin D±lim, Sa’d bin M±lik bin Sin±n bin ‘Ubaid, Sulaim±n bin al-Isl±m, Saudah bin Zam’ah bin Qais, Sakhr bin Harb bin ²miyah, ¢a’ab bin Ja£±mah bin Qais bin Abdullah bin Ya’man, -aba’ah binti az-Zubair bin Abdul Mu⁻alib, ^{2’}isyah binti ^{2b3} Bakr ai-¢ad³q, ‘Abbas bin Abdul al-Mu⁻alib bin H±syim bin Abdul Man±f, Abdurrahman bin ‘Auf bin Abdul bin al-H±ri£ bin Zuhrah, Abdullah bin U£m±n bin Amar bin ‘Amr- bin Ka’ab bin Sa’d bin Taim bin Murah, Abdullah bin ‘Umar bin al-Kha⁻±b bin Naf³l, Abdullah bin Mas’-d bin Gh±fil bin Hab³b, U£m±n bin Aff±n bin ^{2b3} al-Ai bin ²miyah, Al³ bin ^{2b3} ^{0±}lib bin Abdul Mu⁻alib bin H±syim bin ‘Abdul Manaf, ‘Amr bin Y±sar bin ‘Amr bin M±lik bin Kin±nah bin Qais, ‘Amr bin al-Kha⁻±b bin Naf³l, F±khitah binti ^{2b3} ^{0±}lib, F±timah binti Qais bin Kh±lid, al-Fa³l bin al-‘Abb±s

¹⁵⁴ Keterangan lebih lengkap dapat dilihat di *Tahzib al-Kamal*, 35 Jilid: Jilid 10, h. 358-376.

bin Abdul al-Mu[—]ib bin H±yim, Ka'ab bin M±ti' Lub±bah binti al-H±ri£ bin Hazn, Mu±© bin Jabal bin 'Amri bin ²us, Mu'±wiyah bin ²b³ Sufy±n, Sakhr bin Harb bin ²miyah, Maymunah binti al-H±ri£, Hindu binti ²b³ ²miyah bin al-Mugh³rah, Sin±n bin Abdullah.

Murid-muridnya ialah 'br±h³m bin Abdullah bin Ma'bad bin 'Abbas, Ibraah³m bin Yaz³d bin Qais, Ibn Had³r, ²b- al-Hasan, ²b- al-Mugh³rah 'an Ibn 'Abb±s, ²b- Bakr bin Muhammad bin 'Amr- bin Hazm, ²bu Hab³b bin Ya'l± bin Maniyah, ²b- Nair, ²rbadah, ²rqam bin Syarahb³l, 'sh±q bin Abdullah bin al-H±ri£ bin Naufal, 'sh±q bin Abdullah bin al-H±ri£ bin Kin±nah, ²b- Nair, ²rbadah, ²rqam bin Syarahb³l, 'sh±q bin Abdullah bin al-H±ri£ bin Naufal, 'sh±q bin Abdullah bin al-H±ri£ bin Kin±nah, ²s'ad bin Sahl bin Han³f, 'sm±'³l bin Abdurrahman bin ²b³ Kar³mah, ®mmu U£m±n binti Sufy±n, ²nas, ²nas bin Siir³n, ²nas bin M±lik bin an-Na«r bin ¬am«am bin Zaid bin Har±m, Aus bin Abdullah, Aiman bin ±±bit, B±©±m, Baj±lah bin 'Ubdah, Barkah, Basy³r bin Yas±r, Bakr bin Abdullah, J±bir bin Zaid, al-H±ri³ bin Suwaid, Hab³b bin ²b³ ±±bit Qais bin D³n±r, Hajar bin Qais, al-Hasan bin ²b³ al-Hasan Yas±r, al-Hasan bin Sa'd bin Ma'bad, al-Hasan bin Abdullah, al-Hasan bin Muhammad bin 'Al³ bin ²b³ °±lib, Husain bin Jandab bin 'Amr- bin al-H±ri£, Huaiin bin M±lik, Ha[—]±n bin Kh±faf bin Zuhair, al-Hakim bin Abdullah bin 'sh±q, al-Hakim bin 'Utaibah, al-Hakim bin Mayn±', Hamid bin Abdurrahman, Ham³d bin Abdurrahman bin 'Auf, Hanasy bin Abdullah, Kh±lid bin al-Yal±j, ^aakw±n, ^aakw±n Maul± ²'isyah, Raf³' bin Mahr±n, Zar±rah bin Auf±l, Ziyad, Ziy±d bin Fairuz, S±lim bin ²bii al-Ja'd Raf³', Sa'd bin °ar³f, Sa'd bin M±lik bin Sin±n bin 'Ubaid Sa'³d bin ²b³ al-Hasan, Sa'³d bin ²b³ Hindi, **Sa'³d bin Jubair bin Hisy±m**, Sa'³d bin al-Hawainu£, Sa'³d bin Fairuz ²b³ 'Imr±n.

Penilaian Ulama terhadap **Ibn Abb±s** ialah karena ia adalah seorang yang beradab di tabaqah sahabat, maka ia berada di martabat 'adil dan £iqah.¹⁵⁵

Berdasarkan penelitian di atas, penulis melihat bahwa jalur periwayatan Muslim di atas sanadnya bersambung, ada periwayatan dari guru ke murid dan murid ke guru, para periwayat 'adil, tidak ditemukan 'illat dan tidak sya©. Ini menunjukkan bahwa hasil penelitian dari sanad hadis ini adalah **sahih**.

b. Jalur Sanad Riwayat Ab- Da-d

No.	Nama Perawi	Ittiial	Jarh wa Ta'dil	Lambang Periwayatan
1.	Rasulullah saw.	-	-	-

¹⁵⁵ Keterangan lebih lengkap dapat dilihat di *Tahzib al-Kamal*, 35 Jilid: Jilid 5, h.154-162.

2.	Ab- Hurairah	Seorang sahabat Nabi sekaligus Guru dari A ⁻ a' bin as-Saib	⌘iqah	'An (عن)
3.	A ⁻ a' bin as-Saib	Guru dari Ab- al-Akhw±i dan murid dari Ab- Hurairah	⌘aduq	'An (عن)
4.	Ab- al-Akhw±i	Guru dari Abdurrahman Hamm±d dan murid dari A ⁻ a' bin as-Saib	⌘iqah	'An (عن)
5.	Hamm±d	Guru dari M-s± bin Ism±'³l dan murid dari A ⁻ ± bin as-S±³b	⌘iqah	Hada£ana (حدثنا)
6.	M-s± bin Ism±'³l	Guru dari Ab- Daud dan murid dari Hamm±d	⌘iqah	Hada£ana (حدثنا)

Adapun keterangan tentang masing-masing periwayat ialah sebagai berikut:

M-s± bin Ism±'³l

M-s± bin Ism±'³l, berasal dari tabaqah *as-sughr± min atb±'*, kunyahnya ialah ²b- Salamah, lahir di Bairah, wafat di kota yang sama pada tahun 223 Hijriyah.

Guru-gurunya ialah ²b±n bin Yaz³d, 'br±h³m bin Sa'd bin 'br±h³m bin Abdurrahman bin 'Auf, Ism±'³l bin Ja'far bin ²b³ Ka£³r, Bakar bin Abdul Az³z bin ²b³ Bakrah, ⌘±bit bin Yaz³d, Jar³r bin H±ram bin Zaid, Ja'far bin Hay±n Juwairiyah bin Asm±' bin 'Ubaid, Hub±bah binti 'Ajl±n, Hibb±n bin Yas±r, Khuf±i bin Amru bin Murah, **Hamm±d bin Zaid bin Dirham, Hammad bin Salamah bin Din±r**, D±ud bin ²b³ al-Far±t 'Amru bin al-Far±t, Sa'³d bin Salamah bin ²b³ al-His±m, Sal±m bin ²b³ Mu⁻³' Sa'd, Sal±m bin Misk³n bin Rabi'ah, Sulaim±n bin al-Mughirah, ¢adaqah bin M-s±, °±lib bin Habib bin 'Amru, 'Abdul Aziz bin ²b³ H±zm Salamah bin D³n±r, 'Abdul Aziz Abdullah bin ²bi Salamah, 'Abdul Aziz al-Mukht±r, 'Abdul Aziz bin Muslim, Abdullah bin Bakar bin Abdullah, Abdullah bin Has±n, Abdullah bin al-Mub±rak bin W±dih, Abdul W±hid bin Ziy±d, Abdul W±ri£ bin Sa'³d bin ¢akwan, 'Amr- bin Yahy± bin Sa'³d bin 'Amr- bin Sa'³d bin al-²i, Gh±lib bin Nujrah bin at-Talib, Qais bin ar-Rab³', Mub±rak bin Fa«±lah bin ²b³ Amiyah, Mu'tamar bin Sulaim±n bin Tarkh±n, Mahd³ bin Maymun, H±run bin M-s±, Hammam bin Yahy± bin Din±r, Wasy±h bin Abdullah Maul± Yaz³d bin A⁻±'. Wahib bin Kh±lid bin 'Ijl±n, Yahy± bin al-Mutawakkil, Yaz³d bin Ibr±h³m,.

Murid-muridnya ialah Ahm±d bin al-Hasan bin Junaidib, al-Hasan bin 'Ali bin Muhammad, Abdurrahman bin Abdul Wah±b, Muhammad bin Ism±'³l

bin Ibr±h³m, Muhammad bin Yahy± bin Abdullah bin Kh±lid bin F±rs bin ^auaib, Yahy± bin Ish±q.

Penilaian ulama terhadap **M-s± bin Ism±'³l** ialah menurut ²b- al-Walid a⁻°ay±lis³ ia adalah seorang yang *£iqah* dan *iaduq*, menurut Yahy± bin Ma'³n ia adalah seorang yang *£iqah ma'm-n*, menurut al-'Ajl³ ia adalah seorang yang *£iqah*, menurut Ab- Hatim ar-R±zi ia adalah seorang yang *£iqah*, menurut Muhammad bin Sa'd ia adalah seorang yang *£iqah*, menurut Ibn Hibb±n ia adalah *min al-muttaq³n* dan kesimpulannya ia adalah seorang yang *£iqah £abit*.¹⁵⁶

Hamm±d

Nama lengkapnya ialah Hamm±d bin Salamah bin D³n±r, berasal dari ⁻abaqah *al-wus⁻a' min atb±'*, nasabnya ialah al-Bair³, kuniyahnya ialah Ab-Salamah, laqabnya ialah al-Kh±zaz, beliau lahir di Bairah dan beliau wafat pada tahun 167 Hijriyah.

Guru-gurunya ialah ²b- ²iim, Arzaq bin Qais, Us±mah bin M±lik bin Qahtam, Ish±q bin Suwaid bin Hab³rah, Ish±q bin 'Abdullah bin ²bi °alhaf Zaid bin Sahl, ²sy±' bin Abdurrahman, Asyasy bin 'Abdullah bin Jabir, Aflah Maul± Ab³ ²y-b, ²n±s bin S³r³n, ²nas bin M±lik bin an-Na«r bin -am«am bin Zaid bin Har±m, ²y-b Ab³ Tam³mah K³s±n, Bad³l bin Maysarah, Barid bin Sin±n, Basyar bin Harb, Bahiz bin Hakim bin Mu'±wiyah bin Hidah, S±bit bin Aslam, ±±bit Abid, ±am±mah bin Abdullah bin ²nas bin M±lik, Jabar bin Habib, Jabilah bin 'A⁻iyah, Ja'ad bin D³n±r, Ja'far bin 'y±s bin ²b³ Wahsyiah, Nah³b bin ²bi Qar³bah, Hab³b bin asy-Syahid, Hajj±j bin Ar⁻±h bin ±aur, Hu©-r, Hak³m, Hammad bin ²b³ Sulaim±n Muslim, Ham³d bin ²b³ Ham³d, Ham³d bin Hil±l bin Hab³rah, Ham³d bin Yazid, Kh±lid bin ^aakwan, Kh±lid bin Mahr±n, D±ud bin ²b- Hindi D³n±r, Rabi'ah bin ²b³ Abdurrahman Fur-kh, Ziy±d bin Has±n bi Qarah, Ziy±d bin Makhr±q, Zaid bin Aslam, Sa'ad bin Ibr±h³m bin Abdurrahman bin 'Auf, Sa'³d bin Iyas Sa'id bin Jumh±n, Sufy±n bin Sa'id bin Masr-q, Salamah bin Khalil bin Huiain, Sal³m bin Akh±r, Sulaim±n bin °arkh±n, Sin±n bin Rab³ah, Suhail bin ±bii ¢±lih ^aakw±n, Suwaid bin Haj³r bin Bay±n, Syua'ib bin al-Habh±b, ¢al³h bin Abin Ab³ ¢±lih, °alhaf bin 'Ubaidillah bin Kar³§ bin J±bir, Ai³m bin Sulaim±n, ²iim bin al-Man©ur bin az-Zabir bin al-Aw±m, Amar bin Abdul Wahid, Ib±d bin Mansur, 'b±s bin Fur-kh,

¹⁵⁶ Keterangan lebih lengkap dapat dilihat di *Tahzib al-Kamal*, 35 Jilid: Jilid 19, h. 21-27.

Abdurrahman bin ^{2b3} R±fi', Abdurrahman bin al-Q±sim bin Muhammad bin Abi Bakr ¢adiq.

Murid-muridnya ialah 'br±h^{3m} bin al-Hijj±j bin Zaid, Ahmad bin Ish±q bin Zaid, Ahmad bin Abdullah bin Y-nus bin Abdullah bin Qais, Ish±q bin 's± bin Najih, Ish±q bin Mashur, ^{2sad} bin M-s± bin Ibr±h^{3m} bin al-Wal^{3d} bin Abdul Malik bin Marw±n, al-Asw±d bin ^{2mir}, ^{2miyah} bin Kh±lid bin al-^{2swad} bin Hidbah, Basyar bin as-Sir³ bin al-H±ri£ bin 'Am^{3r}, Basyar bin 'Amr bin al-Hikam, Bahz bin ^{2sad}, Bahz bin Hak^{3m} bin Mu'±wiyah bin Haydah Hibb±n bin Hil±l, Hujj±j bin Muhammad, Hujjaj bin al-Minh±l, al-Hasan bin M-s±, al-Husain bin 'Urwah, Khafs bin 'Amr, Khalaf bin Hisy±m bin ¤a'lab, Da-d bin Syabib, R-h bin Asl±m, R-h bin 'Ibadah bin al-'Il±, Zaid bin ^{2b3}, az-Zurq±' Yazid, Yazid bin al-Habb±b bin ar-Riya±n, S±rij bin an-Nu'm±n bin Marw±n, Sa'^{3d} bin Abdul Jabb±r bin Yazid, Sa'id bin Yahy± bin ¢alih, Sufy±n bin 'Uyaiynah bin ^{2b3} 'Imr±n Maym-n, Sal^{3m} bin Hay±n bin Bas^{±m}, Sulaim±n bin Harb bin Baj^{3l}, Sulaim±n bin D±ud, Sulaim±n bin Da-d bin al-J±r-d, Suwaid bin 'Amr-, Syaib±n bin Fur-kh, Abdul 'Al± bin Hamm±d bin Nair, Abdurrahman bin Abdullah bin 'Ubaid Maul± Ban³ H±syim, Abdurrahman Mahd³ bin Has±n bin Abdurrahman, Abdul as-Samad bin Abdul al-W±ri£ bin Said bin ^aakw±n, Abdul Az^{3z} bin al-Mughirah, Abdullah bin Musalamah bin Qan'ib bin Mu'±wiyah bin M-s±, Abdul Malik bin Abdul Aziz, Abdul Malik bin 'Amr- Abdul W±hid bin Ghay±s, Ubaidillah bin Muhammad bin Khufas, U£man bin 'Amar bin F±ras bin L±qi[±], Affan bin Muslim bin Abdullah bin 'Amr- bin ^{2iim} bin 'Ubaidillah bin al-Waz±', 'Amr- bin 'Aun bin 'Awas bin al-Ja'd.

Penilaian ulama terhadap **Hammad** ialah menurut Yahy± bin Ma'³ⁿ ia adalah seorang yang *£iqah*, menurut an-Nas±'³ ia adalah seorang yang *£iqah*, menurut as-S±j³ ia adalah seorang *hafi£ £iqah ma'mun*, menurut al-'Ajl³ ia *£iqah*, menurut Muhammad bin Sa'd ia adalah *£iqah*, menurut Ibn Hibb±n ia *©akarahu fi a£-£iq±h* dan kesimpulannya ia adalah seorang yang *£iqah*.¹⁵⁷

Ab- al-Akhw±i

Nama lengkapnya ialah Sal±m bin Salim, berasal dari ¤abaqah *kib±r al-atb±'*, nasabnya ialah al-Hanaf³, kuniyahnya ialah Abu al-Akhw±i, lahir di Khuffah dan wafat pada kota yang sama pada tahun 179 Hijriyah.

¹⁵⁷ Keterangan lebih lengkap dapat dilihat di *Tahzib al-Kamal*, 35 Jilid: Jilid 7, h. 253-269.

Guru-gurunya ialah ²dam bin ‘²l³, ‘br±h³m bin Muh±jir bin J±bir, al-Asw±d bin Qais, ²s’as bin ²b³ al-Sya’£a’ Sal³m bin al-²swad bin Qais, ²sy’a£ bin ²b³ al-Sya’£a’ Sal³m bin ²swad, Bay±n bin Basyar, Jandab bin Jan±dah, Huiain bin Abdurrahman, Khaiif bin Abdurrahman, Ziy±d bin ‘Al±qah bin M±lik, Sa’³d bin Masr-q, Sufy±n bin Sa’³d bin Masr-q, Sulaim±n bin Mahr±n, Sam±k bin Harb bin ²us, Syabib bin Gharqadah, ±ar±r bin Murah, °±riq bin Abdurrahman, °alhah bin Yahy± bin °alhah bin ²i³m bin Kal³b bin Syih±b bin al-Majnuun, Abdul ‘Al± bin ²mar, Abdul Az³z bin Raf³, Abdul Kar³m bin M±lik, U£m±n bin ²iim bin Huiain, A[±] bin as-S±ib bin M±lik bin M±lik, ‘Am±r bin Raziq, ‘Amr- bin ‘Abdullah bin ‘Ab³d, Far±t bin ²b³ Abdurrahman, La³£ bin ²b³ Sal³m bin Zan³m, Muhammad bin Abdullah bin ²b³ Ya’q-b, al-Mugh³rah bin Maqsam, Maniur bin al-Mu’tamar, Maym-n, Waqd±n, Yahy± bin Sa³d Qais, Yahy± bin Abdullah bin al-H±ris.

Murid-muridnya ‘br±h³m bin M-s± bin Yaz³d bin Za©±n, Ahmad bin ‘br±h³m bin Kh±l³d, Ahmad bin Jaw±s, Ahmad bin Abdullah bin Y-nus bin Abdullah bin Qais, ‘sh±q bin ‘s± bin Naj³h, ‘sm±’³l bin ²b±n, Basyar bin ‘Amr bin al-Hikam, al-Hasan bin ar-Rabi’ bin Sulaim±n, Ham³d bin Abdurrahman bin Ham³d bin Abdurrahman, Khalaf bin Tam³m bin ²bi ‘At±b, Khalaf bin Hisy±m bin ±a’lab D±ud bin ‘Amr- bin Zuhair, ar-Rab³’ bin N±f³, Sa’³d bin Mani-r bin Syu’bah, Sulaiman bin D±ud bin al-J±r-d, Sulaim±n bin Mani-r, Suwaid bin Sa’³d bin Sahl, ¢±lih bin Abdullah bin ^aakw±n, ²iim bin Y-suf, ‘Ab±s bin al-Walid bin Naiar, Abdullah bin al-J±rh bin Sa’³d, Abdullah bin ‘Amr bin Muhammad bin ²ban, Abdullah bin Muhammad bin ‘br±h³m bin U£m±n, Aff±n bin Muslim bin ‘Abdullah, ‘Amr- bin ‘Aun bin ²us bin al-Ja’ad, Qutaibah bin Sa’³d bin Jamil bin °ariq bin Abdullah, Muhammad bin Ja’far bin Ziy±d bin ²bi Hasy³m, Muhammad bin Sa’³d bin Sulaim±n bin ‘Abdullah, Muhammad bin Sal±m bin al-Faraj, Muhammad bin ‘Abid bin Muhammad, Muhammad bin ‘s± bin Naj³h, Muhammad bin Muslim bin ‘Ubaidillah bin Syih±b, Musaddad bin Musarahid bin Musarabil bin Mustawarad, Hann±d bin as-Sirr³ bin Mus’ab, Yahy± bin ²dam bin Sulaim±n Maul± ²la ²bi Mu’³, Yahy± bin Has±n bin Hay±n, Yahy± bin Yahy± bin Bakir bin Abdurrahman.

Penilaian ulama terhadap **Ab- al-Akhw±i** ialah menurut Yahy± bin Ma’³n ia adalah seorang *£iqah muttaqin*, menurut ²bu H±tim ar-R±z³ ia adalah seorang *iaduq*, menurut ²bu Zur’ah ar-R±z³ ia adalah seorang yang *£iqah*, menurut al-‘Ajl³ ia adalah *£iqah*, menurut an-Nas±’i ia adalah *£iqah*,

menurut Ibn Hibb±n ia adalah *wa£aqah*. Jadi kesimpulannya ia adalah seorang yang *£iqah muttaqin*.¹⁵⁸

A ¯ ±' bin as-S±ib

Statusnya adalah *ioduq*, keterangan secara lengkap dapat dilihat pada penjelasan sebelumnya.¹⁵⁹

Ab- Hurairah

Statusnya adalah *£iqah*, keterangan secara lengkap dapat dilihat pada penjelasan sebelumnya.¹⁶⁰

c. Jalur Sanad Riwayat Ahmad

No.	Nama Perawi	Ittiial	Jarh wa Ta'dil	Lambang Periwiyatan
1.	Rasulullah saw.	-	-	-
2.	Ab- Hurairah	Seorang sahabat Nabi sekaligus Guru dari Al-Aghar	±iqah	'An (عن)
3.	Al-Aghar	Guru dari Ab- al-Akhw±i dan murid dari Ab- Hurairah	±iqah	'An (عن)
4.	A ¯ a' bin as-Saib	Guru dari A ¯ a' bin as-Saib dan murid dari Al-Aghar	±aduq	'An (عن)
5.	Sufy±n	Guru dari Abd ar-Raz±q dan murid dari A ¯ ± bin as-S±³b	±iqah	Anb±n± (أنبأنا)
6.	Abd ar-Raz±q	Guru dari ¼Ahmad bin Hanbal dan murid dari Sufy±n	±iqah	Hada£ana (حدثنا)

Adapun keterangan tentang masing-masing periwayat ialah sebagai berikut:

Abd ar-Raz±q

Nama lengkapnya ialah Abd Raz±q bin Hamm±m bin N±fi', berada di tabaqah ai-sughr± min al-atb±', nasabnya ialah al-Ham³r³ ai-£an'±n³, kuniyahnya ialah ²b- Bakr, ia lahir di Yaman dan wafat di Yaman pada tahun 211 Hijriyah.

¹⁵⁸ Keterangan lebih lengkap dapat dilihat di *Tahzib al-Kamal*, 35 Jilid: Jilid 12, h. 282-285.

¹⁵⁹ Lihat di h. 108.

¹⁶⁰ Lihat di h. 65.

Guru-gurunya ialah 'br±h³m bin 'Amar bin K³s±n, Ibr±h³m bin Maymun, Ibr±h³m bin Yaz³d, Isr±³l bin Y-nus bin ²b³ 'sh±q, Zuhair bin Muhammad, Sa'³d bin ²b³ Ur-bah Mahr±n, Sufy±n bin Husain bin al-Hasan, Sufy±n bin Sa'id bin Masr-q, Sufy±n bin 'Uyainah bin ²b³ 'Imr±n Maym-n, Abdurrahman bin Bu©-yah, Abdurrahman bin 'Amr- bin ²b³ 'Amr-, Abdul Az³z bin ²b³ Raw±d Maymun, Abdullah bin Bah³r bin R³s±n, Abdullah bin Sa'³d bin ²b³ Hindi, Abdullah bin 'Amr bin Hafi bin ²iim bin 'Amr, Abdullah bin 'Amr- bin 'Alaqamah, Abdul Malik bin ²b³ Sulaim±n Maysarah, Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Jar³h, 'Ubaidillah bin 'Amr bin Hafi bin ²iim bin 'Umar bin al-Kha±b, 'Aqil bin Maqal bin Manbah, 'Ikrimah bin 'Am±r, mar bi Zaid, 'Amr- bin D³n±r al-²sram, 'Is± bin ²b³ M±h±n, M±ik bin ²nas bin M±lik bin ²b³ '²mar, al-Mu£an± bin ai-¢ab±h, Muhammad bin Rasy³d, Muhammad bin Muslim bin S-san, Ma'mar bin R±syid, Hisy±m bin ²b³ Abdullah Sanbar, Hisy±m bin Has±n, Hisy±m bin 'Urwah bin az-Zubair bin al-'Aw±m, H±syim bin N±fi', Yahy± bin al-Al±', Y-nus bin Salim, al-Ma©ur bin an-Nu'man, ²b- Bakr bin Abdullah bin Muhammad ²b³ ¢abrah, Bak±r bin Abdullah bin Wahab, Salamah bin Hafi, D±ud bin Qais, Umar bin Husyaib.

Murid-muridnya ialah 'br±h³m bin M-s± bin Yaz³d bin Z±n©±n, Ahmad bin al-Azhar bin Man³', Ahmad bin ¢±lih, Ahmad bin al-Far±t bin Kh±lid, Ahmad bin Fa«alah bin 'br±h³m, Ahmad bin Muhammad bin ¤±bit, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hil±l bin ²sad, Ahmad bin Y-suf bin Kh±lid, 'sh±q bin 'br±h³m bin Mukhalid, Ish±q bin Ibr±h³m bin Nair, Ish±q bin Maniur, Ish±q bin Maniur bin Bahr±m, Basyar bin al-Hakim bin Hab³b bin Mahr±n, Basyar bin as-Sirr³ bin al-H±ri£ bin 'Umair, Bakr bin Khalaf, H±t³m bin Say±h, Haj±j bin Y-suf bin Haj±j, al-Hasan bin 'Ali bin Muhammad, al-Hasan bin Muhammad A'yahn, al-Hasan bin Yahy± bin al-Ja'd, al-Husain bin Muhammad bin Ja'far, al-Husain bin Mahd³ bin M±lik, Khasy³sy bin ²iram bin al-²swad, Zuhair bin Muhammad bin Qam³r, Sa'³d bin ¤uaib, Salamah bin Syab³b, Sulaim±n bin Ma'bad bin K-sj±n, 'Abb±s bin Abdul A§³m, Abdul Ham³d bin Ham³d bin Nair, Abdurrahman bin Basyr bin al-Hakim, Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Ja'far bin al-Yam±n, Abdul Malik bin Abdul 'Az³z bin Jar³h, 'Ubaidillah bin Fa«alah bin 'br±h³m, Ali bin Abdullah bin Ja'far bin Naj³h, 'Amr- bin Muhammad bin Bak³r bin Muhammad, Mu'mal bin 'h±b bin Abdul Az³z, Muhammad bin ²b±n bin Waz³r, Muhammad bin ²bi Kh±lid, Muhammad bin D±ud bin Sufy±n, Muhammad bin R±fi' bin ²bi Zaid S±b-r, Muhammad bin Abdul al-'²l±', Muhammad bin Abdul Malik bin Zanjauyah, Muhammad bin al-Mutawakkil bin Abdurrahman, Muhammad bin Mahr±n, Muhammad bin Yahy± bin Ab³ 'Amr, Muhammad bin Yahy± bin Abdullah bin Kh±lid bin F±rs bin ¤uaib, Muhammad bin Ghailan, Mukhalid bin Kh±lid bin

Yaz³d, Mu'tamar bin Sulaim±n bin °arkh±n, N-h bin Hab³b, Har-n bin 'sh±q bin Muhammad, Yahy± bin Ja'far bin 2'y-n, Yahy± bin Ma'3n bin 'Aun, Yahy± bin M-s± bin Abdurrahman bin S±lim, Razain bin Abdullah bin Hamid.

Penilaian ulama terhadap **Abd ar-Raz±q** ialah menurut 2b- D±ud al-Sijist±n³ ia adalah *£iqah*, menurut al-'Ajl³ ia adalah *£iqah yattasy³*, menurut 2b- Zur'ah ar-R±z³ ia adalah seorang yang *£abat hadi£ihi*, Ya'q-b bin Syaibah ia adalah seorang *£iqah £abat*, menurut Ibn hibb±n ia adalah seorang yang *wa£aqah wa q±la k±na ma'na yakh±*, menurut Ibn '2d³ ia adalah *arj- annahu l± ba'sa bihi*, jadi kesimpulannya *£iqah hafi£*.¹⁶¹

Sufy±n

Nama lengkapnya ialah Sufy±n bin Sa'3d bin Masr-q, ia berada di tabaqah kib±r al-atb±', nasabnya ialah a£-±aur³, kuniyahnya ialah 2b- Abdullah, ia lahir di Khuffah dan wafat di Bairah pada tahun 161 Hijriyah.

Guru-gurunya ialah 2d±m bin Sulaim±n, 'br±h³m bin 'Amar bin Mas'-d, 'br±h³m bin Abdul 'Al±, Ibr±h³m bin 'Uqbah bin 2b³ 'y±sy, 'br±h³m bin Muhammad bin al-Muntasyar bin al-2jda', 'br±h³m bin Muh±jir bin J±bir, Ibr±h³m bin Maysarah, 2b- Bakr bin Abdullah bin Ab³ al-Jahim, 2b- M-s± 'an Wahab bin Manbah, 2jlah bin Abdullah bin Hijyah, ®s±mah bin Zaid, 'sr±3l bin M-s±, 2slam, Ism±'3l bin 'b±ah³m bin Abdurrahman, Ism±'3l bin 2b³ Kh±lid, Ism±'3l bin 2miyah bin 'Amr- bin Sa'3d bin al-2i, Ism±'3l bin Khalifah, Ism±'3l bin Sami', Ism±'3l bin Abdurrahman bin 2b³ Kar³mah, Ism±'3l bin Ka£³r, al-2swad bin Qais, 2sy'±£ bin 2bi asy-'a£±' Salim bin 2swad, al-Aghar bin ai-¢ab±h, 2flat bin Kh±lifah, 'yad bin Laq³, Aiman bin N±bil, 2y-b bin 2b³ Tam³mah K³s±n, 2y-b bin M-s± bin 'Amr- bin Sa'3d bin al-2i, Barad bin Sin±n, Barid bin Abdullah bin 2b³ Burdah bin 2b³ M-s±, Basyir bin Salm±n, Bak³r bin A±', Bahz bin Hak³m bin Mu'±wiyah bin Haidah, Bay±n bin Basyr, ±±bit bin Hurmuz, ±aur bin Yaz³d bin Ziy±d, ±aw³r bin 2b³ Fakh³tah Sa'3d bin 'Ala±h, J±bir bin Yaz³d bin al-H±ri£, J±mi' bin Abi R±syid, J±mi' bin Syad±d, Jabalah bin Sah³m, Ja'far bin Burq±n, Ja'far bin Muhammad bin 'Al³ bin al-Hu±in, Jah«am bin Abdullah bin 2b³ a±-°ufail, Hab³b bin 2b³ ±±bit Qais bin D³n±r, Hab³b bin 2b³ 'Umrah, Hab³b bin asy-Syah³d A±' bin as-S±ib bin M±lik, 'A±iyah bin al-H±ri£ 'Ikrimah bin 'Am±r, al-Al± bin Abdurrahman bin Ya'q-b, '2l±' bin al-Mas³b bin R±fi'.

¹⁶¹ Keterangan lebih lengkap dapat dilihat di *Tahzib al-Kamal*, 35 Jilid: Jilid 18, h. 52.

Murid-muridnya adalah 'br±h³m bin Sa'd bin 'br±h³m bin Abdurrahman bin 'Auf, 'br±h³m bin °am±n bin Syu'bah, 'br±h³m bin Muhammad bin al-H±ru£ bin ²sm±' bin Kh±rijah, Asba¯ bin Muhammad bin Abdurrahman, Asba¯ bin Ism±'³l, 'sh±q bin Y-suf bin Marad±s, Ism±'³l bin 'br±h³m bin Maqdam, Isma±'³l bin 'Amr, al-²swad bin ²mar, Basyar bin as-Sirr³ bin al-H±ri£ bin 'Umair, ¤±bit bin Muhammad, Jarir bin Abdurrahman bin Qara¯, Ja'far bin 'Aun bin Ja'far bin 'Amr- bin Har³£, al-H±ri£ bin Maniur, Hajj±j bin Muhammad, al-Hasan bin 'Iy±sy bin S±lim, al-Hasan bin Muhammad bin U£m±n, al-Husain bin Haf± bin al-Fa«l, al-Husain bin Muhammad bin Bahr±m, Hamm±d bin Us±mamah bin Zaid, Hamm±d bin D±l³l, Hamm±d bin Salamah bin D³n±r, Ham³d bin Hamm±d bin Khiw±r, Kh±lid bin al-H±ri£, Kh±lid bin 'Amr- bin Muhammad, Khal±d bin Yahy± bin ¢afw±n, Khalaf bin Tam³m bin ²b³ 'Ut±b, R-h bin 'Ibadah bin al-Al±', Zaid±h bin Qud±mah, Zayid bin ²b³ az-Zarq±' Yaz³d, Za³d bin al-Habb±b bin ar-Ray±n, Sa'³d bin Yahmid, Sufy±n bin 'Uqbah, Sufyan bin 'Uyainah bin ²b³ 'Imr±n, Maymun, Salam bin Sal³m, Sulaim±n bin Hay±n, Sulaim±n bin D±ud bin al-J±r-d, Syu'bah bin al-Hajj±j bin al-Warad, Sadaqah bin al-Fa«l, a«-±ah±k bin Muslim, ±amamah bin Rabi'ah, '®b±d, Abdul ²l± bin Hammad bin Nair, Abdul Jabb±r bin al-'²l±' bin Abdul al-Jabb±r, Abdurrahman bin Abdullah bin 'Ubaid Maul± Ban³ Hasy³m, Abdurrahman bin 'Amr- bin ²b³ 'Amr-, Abdurrahman bin Muhammad bin Ziy±d, Abdurrahman bin Mahdi bin Has±n bin Abdurrahman, Abdurah³m bin Sulaim±n, Abdul Raz±q bin Hamm±m bin N±fi', Abdul Kab³r bin 'Abdul al-Maj³d bin 'Ubaidillah bin Sy±rik.

Penilaian ulama terhadap **Sufy±n** ialah menurut M±lik bin ²n±s ia adalah *£iqah*, menurut Syu'bah bin al-Hajj±j ia adalah *amirul mu'minin f± al-hadi£*, menurut al-Faz±r³ ia adalah *law khairat li ha©ihi al-ummah illa Ikhtarat illa Sufy±n*, menurut Yahy± bin Ma'³n ia adalah seorang yang *min al-hafiz al-muttaq³n*, menurut al-Kha¯ib ia adalah *majmu' 'ala amanatihi*, jadi kesimpulannya ia adalah seorang yang *£iqah, hafiz wa rubbama dallas*.¹⁶²

A¯±' ibn S±ib

Statusnya adalah *iaduq*, keterangan secara lengkap dapat dilihat pada penjelasan sebelumnya.¹⁶³

Al-Aghar

¹⁶² Keterangan lebih lengkap dapat dilihat di *Tahzib al-Kamal*, 35 Jilid: Jilid 11, h. 152-169.

¹⁶³ Lihat di h. 108.

Nama lengkapnya ialah Al-Aghar, berasal dari *ʿabaqah al-wusṭi min at-tabīʿ*³ⁿ, kunyahnya Abu Muslim, ia lahir di Khuffah. Guru-gurunya ialah Saʿd bin Maʿik bin Sinān bin ʿUbaid Abdurrahman bin Saghr.

Murid-muridnya ialah ʿAlhah bin Mairuf bin ʿAmru bin Kaʿab, Abdullah bin Hafas bin ʿAmr bin ^{2b3} Waqīʿi, Aḥmad bin as-Saib bin Malik, Al³ bin al-Aqmar bin ʿAmru, ʿAmru bin Abdullah bin ʿubaid.

Penilaian Ulama terhadap **Al-2ghar** ialah menurut ^{2b3} Muslim ialah menurut Al-ʿAjl³ ia adalah seorang yang *ʿiqah*, al-Bazir ia adalah seorang yang *ʿiqah*, Ibn Hibban ia adalah seorang yang *waʿiqah*, jadi kesimpulannya ia adalah seorang yang *ʿiqah*.¹⁶⁴

Ab- Hurairah

Statusnya adalah *ʿiqah*, keterangan secara lengkap dapat dilihat pada penjelasan sebelumnya.¹⁶⁵

C. Kritik Matan

Penelitian matan hadis diperlukan tidak hanya karena keterkaitannya dengan sanad, tetapi juga karena adanya periwayatan hadis secara makna. Dalam melakukan kritik matan, para ulama hadis mengemukakan tujuh kaidah atau alat ukur sebagai berikut:

- a. Perbandingan hadis dengan Alquran
- b. Perbandingan atau beberapa riwayat tentang suatu hadis, yaitu perbandingan antara satu riwayat dengan riwayat lainnya
- c. Perbandingan antara matan suatu hadis dengan hadis yang lain
- d. Perbandingan antara matan suatu hadis dengan berbagai kejadian yang dapat diterima akal sehat, pengamatan panca indera atau berbagai peristiwa sejarah
- e. Kritik hadis yang tidak menyerupai kalam Nabi
- f. Kritik hadis yang bertentangan dengan dasar-dasar syariʿat dan kaidah-kaidah yang telah tetap dan baku
- g. Kritik hadis yang mengandung hal-hal yang *munkar* atau *muttasil*.¹⁶⁶

¹⁶⁴ Keterangan lebih lengkap dapat dilihat di *Tahzib al-Kamal*, 35 Jilid: Jilid 11, h. 256-258.

¹⁶⁵ Lihat di h. 65.

Berikut ini terdapat empat hadis yang akan diteliti secara matan, tiga di antaranya secara sanad berstatus sahih yaitu hadis tentang Allah swt. hanya akan memandang kepada hati, hadis tentang segumpal daging dan hadis tentang larangan bersikap sombong. Kemudian hadis yang terakhir yakni hadis tentang perbuatan hasud, setelah diteliti secara sanad berstatus «aif, akan tetapi penulis akan meneliti kesahihan hadis tersebut secara matan, sehingga akan diketahui kualitas hadis ini secara matan.

a. Hadis tentang Allah swt. hanya Memandang Kepada Hati.

[illegible]

¹⁶⁶ Nawir Yuslem, *Metode Penelitian Hadis...*, h. 12, Salah ad-Din ibn Ahmad al-Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matan 'Inda 'Ulama' al-Hadi£ an-Nabaw*³ (Beirut: D±r al-Afaq al-Jadidah, 1983), 266-347.

¹⁶⁸ Y-suf al-Qar \pm w³, *Madkhal Lima 'rifah al-Isl \pm m* (Mesir: Maktabah Wahbah, cet.1, 1416 H/1996 M), h. 310.

bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi Allah di akhirat maupun di dunia adalah yang paling bertakwa. Jadi, jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu. Artinya barangsiapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa. Ibn Umar ra. meriwayatkan, bahwa Nabi saw. pernah berkhotbah kepada orang banyak pada Fathu Makkah, sedang beliau berada di atas kendaraannya. Beliau memuji dan menyanjung Allah dengan pujian dan sanjungan yang patut diterimaNya. Kemudian beliau bersabda: “Hai manusia sesungguhnya Allah benar-benar telah menghilangkan dari kalian keangkuhan dan kesombongan jahiliyah dengan nenek moyang mereka. Karena manusia itu ada dua macam, yaitu: orang yang baik dan bertakwa serta mulia di sisi Allah, dan orang yang berdosa, sengsara dan hina di sisi Allah ta’ala. Sesungguhnya Allah azza wa jalla berfirman :*Inna khalaqnakum min ʿakarini wa unʿala.....al ayah.* Kemudian, beliau bersabda: “Aku ucapkan kata-kataku ini dan aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian.

ان الله علیم خبیر

Sesungguhnya Allah maha tahu tentang kamu dan tentang amal perbuatanmu. Juga maha waspada tentang sikap-sikap hatimu. Karenanya, jadikanlah takwa itu bekal akhiratmu”.¹⁶⁹

b. Hadis tentang Hati terbuat dari Segumpal Daging.

Hal ini dijelaskan di dalam QS. Al-Mu'min :35:

[illegible]

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.”

¹⁶⁹ Diambil dari Kitab *Tafsir al-Maraghi*.

Sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas dan ragu itu ialah orang-orang yang membantah terhadap hujjah Allah yang telah didatangkan oleh Rasul-rasulNya dengan tujuan menolak hujjah Allah itu dengan hujjah batil yang tidak disetujui oleh akal maupun *naql* (kitab). Mereka berpegang pada taklid kepada bapak-bapak, nenek-nenek mereka, dan berpegang pada kebatilan-kebatilan sesat yang tidak bisa diterima oleh orang-orang yang mempunyai pikiran yang waras.

Kemudian orang mukmin itu memperkuat keterangannya tersebut dan memantapkannya, dan dia keheranan tentang keadaan orang-orang kafir. Bantahan seperti itu adalah sangat dimurkai Allah dan orang-orang yang beriman. Murka Allah terhadap mereka terjadi dengan azab yang buruk, sebagai akibatnya. Sedangkan murka orang-orang beriman kelihatan pengaruh-pengaruhnya dalam bentuk tidak maunya mereka berbicara dengan orang-orang kafir, juga tidak adanya kecendrungan mereka kepada orang-orang kafir dalam soal agama maupun dunia. Kemudian, orang mukmin itu menerangkan bahwa sunnah Allah ini terjadi pada mereka, juga orang-orang semisal mereka.

Sebagaimana Allah mengunci mata hati orang-orang yang melampaui batas, yang membantah terhadap ayat-ayat Allah tanpa alasan benar yang Allah datangkan kepada mereka. Demikian pula Allah mengunci mata hati semua orang sombong, congkak yang tidak mau mengesakan Allah dan membenarkan rasul-rasulNya, serta sombong dari mengikuti kebenaran. Maka keluarlah dari mereka kelakuan-kelakuan seperti tersebut, yaitu melampaui batas, ragu-ragu dan membantah tanpa alasan yang benar. Takabur disini dinisbatkan kepada hati. Karena, hatilah yang sombong. Sedang anggota-anggota tubuh lainnya hanyalah mengikuti saja.¹⁷⁰

Kemudian di dalam QS. al-Baqarah:7 disebutkan:



Artinya : “Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup, dan bagi mereka siksa yang Amat berat.”

¹⁷⁰ Ibid.

Allah membuat perumpamaan seperti suatu kelompok, kekafiran telah masuk ke dalam jiwa mereka sehingga tidak bisa ditembus oleh suara agama yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Di antara mereka dan agama, ibarat rumah-rumah yang disediakan untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia. Tetapi, rumah-rumah tersebut tak dapat dimanfaatkan karena sudah terkunci rapat dan tak mampu didobrak.

Jadi, perumpamaan mereka dengan rumah tersebut tak dapat dimasuki karena adanya penghalang yang sangat kokoh, hal serupa juga menimpa pendengaran mereka (orang-orang kafir) karena mereka tidak sanggup mendengar ayat-ayat Allah dengan pendengaran dan keserapan makna. Allah telah menjadikan penutup di mata mereka, sehingga tidak mampu melihat ayat-ayat Allah yang seharusnya dapat dilihat melalui ciptaannya yang ada di alam semesta sekaligus yang dapat menunjukkan iman kepada Allah dan kepada dirinya. Karena, keadaan mereka sudah termasuk lambat dan hati mereka tidak bisa lagi dimasuki oleh iman.¹⁷¹

c. Hadis tentang Perbuatan Hasud

Ayat Alquran yang menjelaskan tentang perbuatan hasud ini ialah QS. al-Falaq :5 yang berbunyi sebagai berikut:

اِنَّكَ بِرَوْحِنَا ۚ فَاصْطَبِرْ ۚ وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ۚ اِنَّكَ بِاَعْيُنِنَا ۚ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ۚ وَسَبِّحْهُ حِينَ تَقُومُ ۚ وَسَبِّحْهُ حِينَ تَقُومُ ۚ وَسَبِّحْهُ حِينَ تَقُومُ ۚ

Artinya : " Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki."

Kami berlindung kepada Tuhan dari kejahatan orang-orang hasud. Sebab, jika ia sudah bergerak melaksanakan kedengkiannya, maka ia akan berupaya menghilangkan nikmat yang diterima orang yang didengki. Dalam hal ini, mereka banyak menggunakan berbagai tipuan dan memasang berbagai perangkap untuk menjerumuskan orang yang didengki ke jurang kecelakaan. Mereka menggunakan cara yang bermacam-macam yang sangat sulit disadarkan dan dibendung apa yang dia dalangi. Tujuannya hanyalah satu, yakni berupaya menghilangkan kenikmatan yang ada pada orang yang didengki. Memang sangat sulit membendung tipuan mereka ini, sehingga diwajibkan memohon pertolongan Allah yang maha pencipta

¹⁷¹ Ibid.

173 Ibid.

Azab yang hebat yang Kami turunkan terhadap kalian pada hari ini adalah dikarenakan kalian dulu bersuka ria di dunia dengan melakukan syirik dan bermacam-macam kemaksiatan dan disebabkan kecongkaan dan kesombonganmu di dunia dengan kelezatan-kelezatan. Maka masuklah kalian ke pintu-pintu Jahanam yang dibagikan untukmu. Sedang kalian kekal di sana buat selamanya. Maka Jahanam adalah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang sombong terhadap Allah di dunia sehingga mereka tak mau mengesakanNya dan tak mau beriman kepada rasul-rasulNya.¹⁷⁴

2. Perbandingan dengan Hadis.

Dari segi perbandingan dengan riwayat yang lain, maka hadis-hadis yang menjadi obyek penelitian ini secara keseluruhan tidak menunjukkan adanya pertentangan, tetapi justru sebaliknya, yaitu adanya dukungan yang sifatnya menguatkan status kesahihannya. Karena hadis tersebut diriwayatkan juga oleh imam-imam hadis lainnya. Pertama, hadis tentang Allah swt. hanya memandang kepada hati. Hadis ini terdapat pada *Sahih al-Bukhar*³, yang bunyinya sebagai berikut:¹⁷⁵

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَكْرَمَ النَّاسِ قَالَ أَتَقَاهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسَأُكَ قَالَ فَيُوسُفُ نَبِيُّ اللَّهِ

Hadis di atas mendukung hadis sebelumnya yakni manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah manusia yang bertakwa, tidak dilihat dari segi fisik maupun materi yang ia miliki.

Kemudian perbandingan hadis kedua yakni hadis yang menyatakan bahwa hati berasal dari segumpal daging,¹⁷⁶ yakni sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمَّا بِكَ وَبِمَا جِئْتَ بِهِ فَهَلْ تَخَافُ عَلَيْنَا قَالَ نَعَمْ إِنَّ الْقُلُوبَ بَيْنَ أَصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ يَقْلِبُهَا كَيْفَ يَشَاءُ قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ النَّوَاسِ بْنِ سَمْعَانَ وَأُمِّ سَلَمَةَ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَعَائِشَةَ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَهَكَذَا رَوَى غَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ أَنَسٍ

¹⁷⁴ Ibid.

¹⁷⁵ *Sahih al-Bukhar*³, kitab al-Man±qib, Bab Qaul Allah Ta'ala Y± Ayyuh±nn±s Inn± Khlaqn±kum min ±akar Man±qib Quraisy, no. 3231.

¹⁷⁶ *Sunan at-Tirmi*©i, Kitab al-Qadr Anna Rasulallah, bab M±j±'a an al-Qul-b Baina ±iabi'± ar-Rahman, nomer hadis 2066.

وَرَوَى بَعْضُهُمْ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَدِيثُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ أَنَسٍ أَصَحُّ

Hadis ini sebagai pendukung hadis tentang hati itu adalah segumpal daging yang fungsinya sebagai pemimpin semua anggota tubuh, karena perbuatan baik dan buruk ditentukan oleh hati. Oleh karena itu hadis ini menyatakan bahwa hati itu terbolak balik dan umat Islam hendaknya selalu berdoa agar hati ditetapkan dan tidak terbolak balik agar yang dipimpin oleh hati adalah amalan yang baik, kemudian dalam hadis ini umat hendaknya berdoa agar selalu beriman kepada Rasul dan apa yang datang dengan Rasul (Alquran), dan dalam hadis ini Nabi menyatakan bahwa hati itu antara dua jari di antara dua jari Allah, maka Allah-lah yang mebolak-balikkan hati itu sekehendaknya.

Mengenai hadis tentang larangan untuk berbuat hasud atau dengki, penulis menemukan hadis yang mendukung hadis yang diteliti oleh penulis yakni sebagai berikut:¹⁷⁷

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ الدَّرَاوَرْدِيُّ عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُسَامَةَ بْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ إِذَا اشْتَكَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَقَاهُ جِبْرِيلُ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ يُبْرِيكَ وَمِنْ كُلِّ دَاءٍ يَشْفِيكَ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ وَشَرِّ كُلِّ ذِي عَيْنٍ

Dari hadis ini Allah memerintahkan Jibril agar menyuruh Nabi untuk agar selalu berdoa kepada Allah yakni dengan doa “Dengan nama Allah, aku mendoakanmu dari kejahatan segala sesuatu yang menyakitimu, baik dari orang yang dengki maupun pandangan mata. Semoga Allah menyembuhkanmu.” Orang yang dengki dikatakan dalam hadis itu ialah suatu kejahatan yang dapat menyakiti. Oleh karena itu Nabi pun meminta perlindungan kepada Allah agar dijauhkan dari orang yang dengki.

Kemudian hadis yang menjelaskan tentang larangan berbuat sombong yakni sebagai berikut:

أَبُو عَسَّانَ فِي حَدِيثِهِ وَأَنْفَقَ فَسُنْفَقَ عَلَيْكَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنَزِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ فِي حَدِيثِهِ كُلِّ مَالٍ نَحَلْتُهُ عَبْدًا حَلَالًا حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَشِيرٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ هِشَامِ صَاحِبِ الدُّسْتَوَائِي حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطِبَ ذَاتَ يَوْمٍ وَسَاقَ الْحَدِيثَ وَقَالَ فِي آخِرِهِ قَالَ يَحْيَى قَالَ شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ مُطَرِّفًا فِي هَذَا

¹⁷⁷ Sahih Muslim, kitab as-Salām, bab at-°ib wal Mari« wa Raq±, no. 4045.

الْحَدِيثِ وَحَدَّثَنِي أَبُو عَمَارٍ حُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى عَنْ الْحُسَيْنِ عَنْ مَطْرِ حَدَّثَنِي قَتَادَةُ عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ أَخِي بَنِي مُجَاشِعٍ قَالَ قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ خَطِيبًا فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِ حَدِيثِ هِشَامٍ عَنْ قَتَادَةَ وَرَأَدَ فِيهِ وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَقَالَ فِي حَدِيثِهِ وَهُمْ فِيكُمْ تَبَعًا لَا يَبْغُونَ أَهْلًا وَلَا مَالًا فَقُلْتُ فَيَكُونُ ذَلِكَ يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ قَالَ نَعَمْ وَاللَّهِ لَقَدْ أَدْرَكْتُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُرْعَى عَلَى الْحَيِّ مَا بِهِ إِلَّا وَلِيَدْتُهُمْ يَطُوهَا

Dari hadis ini dijelaskan bahwa Allah mewahyukan kepada Nabi saw agar Nabi menyampaikan kepada umatnya untuk merendahkan diri sehingga tidak ada seorangpun yang menyombongkan dirinya kepada orang lain dan tidak seorangpun yang menganiaya terhadap yang lainnya. Karena manusia harus menyadari bahwa ia adalah sesuatu yang berasal dari air mani yang hina, jadi tidak pantas sama sekali manusia itu berbuat sombong.

Kemudian dinyatakan dalam sebuah hadis bahwa seseorang tidak akan masuk ke dalam surga jika di dalam hatinya terdapat kesombongan walaupun sekecil biji ©arah. Sebagaimana teks hadis berikut ini:¹⁷⁸

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ ح وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ الرَّقِّيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ خَرَدَلٍ مِنْ كِبَرٍ وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرَدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ

3. Perbandingan dengan Akal

Setelah dilakukan analisis terhadap Alquran dan hadis yang lebih tinggi tingkat autensitasnya dapat dipahami bahwa hadis tersebut sahih secara sanad maupun secara matan. Akan tetapi tidak hanya sampai disitu, untuk menambah kesempurnaan teks hadis untuk dapat diterima apabila sudah diuji melalui perbandingan dengan rasionalitas. Secara logika kehujjahan hadis dapat diterima karena beriman kepada Rasulullah saw. merupakan salah satu rukun iman yang harus diyakini oleh setiap muslim. Menurut ‘Ajj±j al-Kha^{-3b}, bila seseorang mengakui beriman kepada Rasulullah saw., maka konsekuensi logisnya menerima segala sesuatu yang datang darinya yang berkaitan dengan urusan agama, karena

¹⁷⁸ Sunan Ibn Maj±h, Kitab al-Muqaddimah, Bab Fil-’m±n, no. 58.

Allah swt. telah memilihnya untuk menyampaikan syariatNya kepada umat manusia.¹⁷⁹

Jika diketahui kalau hadis-hadis Nabawi itu tidak bertentangan dengan hukum akal sehat, maka harus diketahui kalau akal manusia itu berbeda-beda, selanjutnya berbeda-beda pula menerima atau menolak sebagian hadis. Akal di sini adalah akal yang tercerahkan dengan Alquran dan hadis yang sahih, bukan hanya akal semata, karena sesungguhnya akal saja tidak bisa menghukumi baik dan buruk. Di sini terdapat ruang untuk berijtihad bagi para ulama, mungkin sebagian ulama menghukumi sahih suatu hadis sedang ulama yang lain menolak karena menurutnya bertentangan dengan akal. Masing-masing ulama itu menghukumi sesuai dengan pendapatnya. Tidak diragukan lagi bahwa pertentangan antara hadis yang sahih dengan akal sehat itu adalah suatu hal yang tidak mungkin, maka seyogyanya ada klarifikasi dalam syarat-syarat sahnya suatu hadis di sisi periwayatan. Menurut akal, tidak boleh gegabah dalam menolak hadis-hadis hanya karena ada syubhat ringan, dan tidak mudah menerima hadis yang tidak sahih kecuali dengan takwil yang mengada-ada, sehingga akal terkurung dalam kebingungan dan keraguan. Perkataan Rasul terbebas dari berbelit-belit dan mengada-ada.¹⁸⁰

Berkaitan dengan *hadis pertama* yakni hadis yang menyatakan bahwa Allah hanya melihat kepada hati manusia atau Allah hanya melihat kepada ketakwaan manusia tanpa melihat fisiknya. Hadis ini menunjukkan bahwa sesungguhnya manusia itu ditujukan kepada pengembangan potensi intelektual, rohaniyah, intuisi, kata hati, akal sehat, fitrah dan lainnya yang bersifat batin, dan bukan pada manusia dari dimensi basyariyah. Sesuatu yang akan membawa keselamatan manusia di dunia dan akhirat adalah batin, rohani, hati dan perbuatan baiknya. Orang yang demikian itulah berpotensi mengarah kepada *insan kamil*.¹⁸¹

Kemudian *hadis kedua* yakni hadis tentang segumpal daging. Hati menurut Ibn ‘Arabi adalah organ tubuh yang menghasilkan pengetahuan yang benar, intuisi menyeluruh dan tempat pertanggung jawaban manusia.¹⁸² Hati memegang peranan penting bagi manusia. Baik dan buruknya seseorang ditentukan oleh hati. Demikianlah pentingnya peranan hati bagi manusia, oleh sebab itu manusia wajib menjaga kesucian hatinya. Adapun yang menjadi penyebab kotornya hati itu adalah disebabkan berbagai penyakit yang terdapat padanya. Dari sekian banyaknya penyakit yang ada di dalam hati manusia, ada beberapa penyakit hati yang paling berbahaya, di antaranya hawa nafsu, cinta

¹⁷⁹ Al-Kha³b, *Uḥḥ al-ʿad*³£, h. 36-37.

¹⁸⁰ Al-Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matan*.....h. 255.

¹⁸¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 263.

¹⁸² Rafy Sapuri, *Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawal Pers, 2009), h. 160.

dunia, loba, tamak, rakus, pemaarah, pengiri, dendam, hasad, munafik, ria, ujub dan takabbur.¹⁸³

Hati yang cenderung kepada kesucian juga tidak kalah sengitnya menghadapi perlawanan dari hati yang cenderung kepada profanitas (tubuh). Seseorang ingin menjadi dermawan misalnya, tetapi ada dorongan yang sedemikian kuat untuk menjadikan diri seseorang menjadi orang yang pelit, seseorang ingin sederhana, tetapi ada dorongan yang menyuruh untuk serakah, seseorang ingin menjadi pemberani tetapi tersimpan rasa kepengecutan yang luar biasa dan begitu seterusnya. Setiap kecenderungan manusia untuk melakukan kebajikan, setiap itu pula hatinya mengalami pertentangan dan perlawanan. Sehingga benar yang dinyatakan dalam hadis ini yakni segala macam perbuatan baik kejahatan maupun kebaikan bersumber di dalam hati dan hati sebagai penentunya.¹⁸⁴

Kemudian *hadis ketiga* yakni hadis tentang perbuatan hasud atau dengki, maka hasud adalah membenci kebahagiaan orang lain dan berharap kebahagiaan tersebut hilang darinya. Abu Bakar ar-Razi mengatakan bahwa dengki bersumber dari gabungan sifat pelit (bakhil) dan keburukan jiwa. Sifat ini lebih buruk dari sifat pelit. Karena, sifat pelit tidak menghendaki agar orang lain memiliki apa yang miliki. Adapun sifat dengki selalu berharap orang lain tidak boleh lebih dalam mendapatkan kebaikan.¹⁸⁵ Ia selalu sibuk dengan kekurangan orang lain tanpa memperhatikan kekurangan pada dirinya sendiri. Hal ini telah melatih dirinya untuk berbuat tidak baik.

Jika perbuatan ini terus menerus dilakukan tanpa adanya kesadaran keinginan untuk merubahnya maka akan menjatuhkan dirinya ke dalam kesengsaraan. Dia tidak akan bahagia dengan keadaan dirinya sendiri. Tidak ada kepuasan dalam hidupnya, sifat iri dan dengki akan tampak lebih jelas ketika melihat kehidupan orang lain lebih maju dibandingkan dengan dirinya. Iri dan dengki membuat hati semakin keras dan sulit untuk dibersihkan lagi. Secara tidak langsung akan menyakiti dirinya sendiri.

Kemudian *hadis keempat* yakni hadis larangan berbuat sombong. Perbuatan sombong adalah perbuatan yang tidak dicintai Allah dan orang yang melakukannya tidak diridhai Allah, karena dunia dan segala isinya bagi Allah tidak sebanding dengan sayap seekor nyamuk, maka tidak patut seseorang

¹⁸³ Saifuddin, *Pemikiran Tasawuf Syekh Muda Muhammad Arifin Sufi Pemurni Tauhid Abad XXI* (Jakarta:Hijri Pustaka Utama, 2007), h. 83-84

¹⁸⁴ Muhammad Muhyidin, *Manajemen Jiwa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2005), h. 110-111.

¹⁸⁵ *Ensiklopedia Mukjizat Alquran dan Hadis* (Bekasi: Sapta Sentosa, 2008), 10 Jilid: Jilid 4, h. 12-15.

terperdaya oleh sikap sombong sehingga melupakan Allah dan hari akhirat. Salahsatu contoh perbuatan orang-orang yang sombong dan membanggakan diri ialah mengabaikan perintah Allah swt, riya dan pelit. Takabbur atau sombong (arogansi) adalah bisikan setan kepada manusia agar manusia tersebut merasa dengan perasaan dusta sebagai orang yang paling baik dan paling hebat dan tidak tunduk kepada hak atau kebenaran yang ada pada orang lain. Manusia sombong akan panas hati manakala ada orang yang mengunggulinya. Orang yang sombong menentang Rabbnya dalam sifat rububiyah yang paling khusus karena ia mengagungkan diri sendiri dan senang apabila orang lain tunduk dan berada di bawah kendalinya, padahal keagungan itu hanya milik Allah semata, serta semua ketundukan dan kepatuhan itu hanya terhadap Allah saja. Tetapi orang yang sombong ini melihat dirinya besar dan orang lain kecil sehingga harus menurut apa yang ia katakan. Maka, sesuatu yang paling tidak ia senangi adalah diingatkan atau dinasehati bahwa kebesaran dan keagungan itu hanya milik Allah. Hukuman yang paling berat yang diterima oleh orang-orang sombong adalah mereka tidak dicintai oleh Allah dan Allah tidak akan membuka pintu-pintu langit untuk doa yang ia panjatkan dan ia tidak akan mendapatkan surga selama-lamanya.¹⁸⁶

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapatlah ditarik satu kesimpulan bahwa secara rasional keempat hadis-hadis di atas tidak bertentangan dengan rasionalitas manusia. Hal ini dikarenakan berbagai pendekatan bisa dihubungkan dengannya, salah satunya ialah pendekatan psikologi. Dalam kajian psikologi semua hadis di atas tidak terbantahkan isi kebenarannya.

4. Perbandingan dengan Sejarah

Menurut al-Idlibi ada beberapa hadis yang diriwayatkan dan bertentangan dengan ketetapan sejarah, yang menyebabkan kita ragu akan kesahihannya, dan menuding alpa terhadap periwayatnya. Al-Idlibi dalam kaidah matannya tidak mengatakan bahwa karena berselisih dengan sejarah menyebabkan tertolaknya hadis, karena sejarah yang dimaksud itu haruslah sejarah yang dapat dipastikan kebenarannya. Hadis yang kita tolak adalah hadis-hadis ahad yang bertentangan dengan sejarah, karena hadis-hadis ahad itu memiliki eksistensi nisbi, maka tidak boleh bertentangan dengan sesuatu yang eksistensinya pasti atau mendekati kepastian.¹⁸⁷

¹⁸⁶ Syahhat bin Mahmud ash-Shawi, *Mahabbah Ilahiyah Menggapai Cinta Ilahi* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 311-315.

¹⁸⁷ Al- Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matan...*, h. 265.

Menurut analisis penulis dilihat dari segi perbandingan hadis dengan sejarah, bahwa keempat hadis ini tidak terdapat pertentangan. Justru dengan adanya hadis ini malah menjadi informasi tentang bagaimana menjadi manusia yang sempurna atau *kamil* dan cara *bertaqarrub* kepada Allah, yakni dengan cara berbuat amalan-amalan solih dikarenakan Allah tidak melihat kepada dimensi fisik atau materi manusia. Kemudian hati adalah bagian yang terpenting yang harus dijaga dan dipelihara karena ia adalah sumber dari segala perbuatan manusia, kemudian tentang perbuatan hasuda dan larangan bersikap sombong.

Mengenai sejarah *hadis pertama* yang menyatakan bahwa Allah hanya memandang kepada hati seseorang ialah diceritakan oleh Ibn Umar ra. bahwa Nabi saw. pernah berkhutbah kepada orang banyak pada *Fath al-Makkah*, sedang beliau berada di atas kendaraannya. Beliau memuji dan menyanjung Allah dengan pujian dan sanjungan yang patut diterima-Nya. Kemudian beliau bersabda *"Hai manusia sesungguhnya Allah benar-benar telah menghilangkan dari kalian keangkuhan dan kesombongan jahiliyah dengan nenek moyang mereka. Karena manusia itu ada dua macam, yaitu orang yang baik dan bertakwa serta mulia di sisi Allah dan yang berdosa, dan hina di sisi Allah swt.* Kemudian beliau bersabda *"Aku ucapkan kata-kataku ini dan aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian. Sesungguhnya Allah maha mengetahui tentang kamu dan amal perbuatannmu, juga maha waspada tentang sikap-sikap hatimu, karenanya jadikanlah hanya takwa itu bekalmu untuk akhiratmu."*¹⁸⁸

Kemudian dipertegas lagi bahwasanya hati atau ketakwaan adalah yang paling mulia. Pernah suatu ketika Ab- Hurairah melihat seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah mengenai manusia yang paling mulia. Maka Nabi menjawab: *"Mereka yang paling mulia adalah mereka yang paling bertakwa. Mereka bertanya lagi: "Ya Rasulullah bukan hal itu yang kami tanyakan." maka beliau bersabda : "Manusia yang paling mulia adalah Nabi (Yusuf), Nabi Allah putra nabi Allah, putra orang yang dekat dengan Allah (Kahlil atau Nabi Ibrahim)". Mereka bertanya lagi " Bukan itu yang kami maksudkan, Rasulullah balik bertanya: " Apakah yang kalian tanyakan kepadaku orang yang paling mulia yang berasal dari bangsa Arab?, mereka menjawab: "Benar". Beliau menerangkan "Orang yang terbaik di antaramu di zaman Jahiliyah adalah yang terbaik pula di zaman Islam kalau mereka mengerti."*¹⁸⁹

Kemudian sejarah *hadis kedua*, yang menyatakan bahwa hati yang terbuat dari daging adalah pemimpin dari seluruh anggota badan, ketika hati itu ditutup

¹⁸⁸ Dapat dilihat pada *Tafsir al-Maraghi*, penafsiran pada QS.al-Hujarat: 13.

¹⁸⁹ Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurud* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 83.

oleh Allah, maka segala perbuatannya pun akan berbentuk kekafiran, sebagaimana tertuang dalam *Tafsir al-Maraghi* dikatakan, orang-orang yang telah terkunci hatinya menurut sejarah ialah Kaum Musyrik dan Yahudi di masa Rasulullah, seperti Abu Lahab, Abu Jahal, Walid ibn Mughirah dan para pendeta agama Yahudi. Sebagaimana kita ketahui cerita tentang Abu Lahab yang telah dikunci mati hatinya oleh Allah yaitu diceritakan bahwa Abu Lahab menderita kerugian dan kerusakan, ketika itu harta dan perbuatannya di dunia yang memusuhi Nabi untuk meraih pangkat dan popularitas sama sekali tidak bisa menebus dirinya. Jadi, seakan-akan ia tidak berbuat kebaikan sedikitpun di dunia. Ia tidak pernah menang dihadapan nabi saw. dan tidak dapat membendung kehendak Allah. Semua amal perbuatannya tidak bisa dijadikan sebagai penebus dirinya dari api neraka, bahkan ia ditimpa kehancuran di dunia, dan di akhirat akan menerima siksaan yang maha berat.¹⁹⁰ Dari cerita itu dapat kita ketahui bahwa hati adalah tempat menentukan segala sesuatu baik kebaikan maupun keburukan.

Kemudian sejarah *hadis ketiga*, yang menyatakan tentang perbuatan bersikap hasud ialah diceritakan pada zaman Rasulullah yang kisah ini bersumber dari Aisyah yang didukung didukung Ibn Abbas. Seorang lelaki Yahudi bernama Labid bin A'iam yang merasa tidak senang dengan turunnya ayat-ayat Alquran kepada Rasulullah saw. Ia juga sangat tidak senang melihat kecintaan kaum mukmin kepada beliau. Akhirnya, ia pergi menemui salah seorang wanita tua Yahudi dan meminta menyihir Rasulullah.

Wanita Yahudi itupun mengambil beberapa buah gigi yang diambil dari tengkorak orang mati. Lalu gigi tersebut diletakkan bersama beberapa helai rambut. Dengan kelicikannya, wanita penyihir itu berhasil mendapatkan secarik kain basah dari pakaian usang Rasulullah. Gigi dan rambut tadi diletakkan di dalam kain dan diisi dengan jarum kemudian diikat menjadi sebelas ikatan. Setelah itu, benda itu disembur dengan jampi-jampi dan kemudian diserahkan kepada La'bid bin A'iam. Wanita tua tersebut menyuruh Labid untuk melemparkan kain tersebut ke sumur Dauran, sumur Bani Zuraiq.

Setelah itu Rasulullah saw. merasa tubuhnya panas. Pada saat itulah malaikat Jibril dan Mikail turun membawa surat *al-Falaq* dan *an-Nas*. Keduanya menggambarkan kepada beliau perihal perbuatan La'bid bin Aiam dan wanita tua Yahudi itu. Rasulullah saw. kemudian mengutus Imam Ali bin Abi °alib, Zubair bin Awwam dan Ammar bin Yasir untuk mengambil secarik kain yang telah disembur wanita Yahudi di sumur tua itu. Lalu Jibril as. mendoakan Rasulullah dengan bacaan berikut: “ Dengan nama Allah, aku mendoakanmu dari kejahatan segala sesuatu yang menyakitimu, baik dari orang yang dengki maupun

¹⁹⁰ Diambil dari *Tafsir al-Maraghi*.

pandangan mata dan emoga Allah menyembuhkanmu.” Dari cerita ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah swt. memerintahkan Rasul-Nya untuk berlindung kepadanya dari kejahatan orang yang dengki kepadanya. Menurut Anas bin Malik, Rasulullah saw. selalu membaca surah *Al-Falaq* untuk meminta perlindungan bagi kedua cucunya, Hasan dan Husain, putra Sayyidah Fatimah az-Zahra dan Imam Ali bin Abi °alib. Surah itu beliau baca agar keduanya terhindar dari kedengkian orang lain.¹⁹¹

Kemudian sejarah *hadis keempat* yang menyatakan tentang larangan sombong ialah pernah suatu ketika dalam sebuah perjalanan, beberapa sahabat Nabi memutuskan untuk menyembelih kambing. Mereka berbagi tugas, salah seorang menyembelih kambing itu, yang lain mengulitnya dan yang lain lagi memasaknya. Maka, Muhammad mengatakan bahwa dialah yang akan mencari kayu untuk memasak, para sahabatnya mengatakan bahwa mereka yang akan melakukan tugas itu untuknya. Namun beliau menjawab :”Aku tahu, kalian akan melakukan itu untukku dengan senang hati, tetapi aku tidak suka status istimewa dalam rombongan Allah dan Allah juga tidak menyukainya.” Dalam cerita ini dapat digambarkan bagaimana kesederhaan seorang Nabi yang harus kita ikuti, karena seharusnya manusia itu sadar bahwa yang boleh sombong tentu saja Allah yang maha segalanya bukan manusia yang lemah.¹⁹²

Dari penjelasan-penjelasan di atas telah tampak bahwa keempat hadis tersebut tidak bertentangan dengan ayat-ayat Alquran, tidak bertentangan dengan hadis-hadis Nabi, tidak bertentangan dengan akal fikiran dan tidak bertentangan denngan fakta sejarah yang ada. Sehingga dapat disimpulkan keempat hadis-hadis di atas sahih secara matan.

D. *Fiqh al-’ad³£*

Setelah dilakukan analisis sanad dan matan hadis-hadis dalam kitab *Minh±j al-’²b³d³n*, diketahui bahwa hadis tersebut sahih secara sanad dan matan. Akan tetapi, tidak hanya sampai di situ perlu juga mengambil pemahaman yang

¹⁹¹ Ahsin Sakho Muhammad, dkk, *Tematis Ensiklopedi Al-Qur’an* (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2007), h. 85-86

¹⁹² Afzalur Rahman, *Ensiklopedi Muhammad Sebagai Pribadi Mulia* (Bandung: Mizan, 2009), h. 53.

terdapat di dalam kandungan hadis tersebut sehingga diketahui hakikat yang ingin disampaikan oleh Rasulullah saw.

Dari *hadis pertama* yakni Allah hanya melihat kepada hati seseorang, dapat dipahami bahwa sebagai umat manusia wajib bersungguh-sungguh membenahi dan menyucikan hati dari segala keraguan dan keburukan. Karena hati adalah cermin kepada perbuatan, hati yang baik ia akan beramal baik dan sebaliknya hati yang rusak akan menjadikan amal yang rusak. Oleh karena itu, amal dan hati seharusnya sejalan. Kemudian ada pertanyaan kenapa bentuk dan harta tidak dilihat Allah, hal ini dikarenakan bentuk itu adalah hasil usaha manusia dan harta adalah benda yang akan lenyap nantinya.¹⁹³ Perlu diketahui bahwa ketakwaan itu bertempat di dalam hati (*al-Qalb*). Bila takwa itu bertempat di hati, maka hati adalah tempat yang berkualitas tinggi. Bila kualitas hati rendah, maka tidak pantas takwa diletakkan di dalamnya (hati). Selanjutnya adalah bagaimana membuat hati berkualitas. Dengan kata lain, permasalahan sebenarnya bukan pada takwa itu sendiri, tetapi “hati yang ada di dalam diri”, yaitu bagaimana cara membersihkannya, sehingga takwa yang berkualitas tinggi itu dapat bertempat di dalam hati. Karena tempat takwa akan berada di dalam hati yang bersih, tetapi belum tentu takwa bertempat tinggal di dalam setiap hati, oleh karena hati itu berkualitas rendah.¹⁹⁴

Kemudian *hadis kedua*, yakni pemahaman hadis yang berisi tentang hati terbuat dari segumpal daging ialah Allah telah menjadikan hati sebagai kunci setiap kebaikan dan kejelekan. Jika seseorang hamba bisa menghadirkan niat yang baik dalam hatinya, maka hati tersebut akan menjadi kunci segala kebaikan. Sebaliknya, jika yang ia hadirkan di dalamnya adalah niat jahat, maka hati tersebut akan menjadi kunci segala macam bentuk kejahatan.¹⁹⁵ Hati adalah pemimpin badan, bagus pemimpinnya berarti akan bagus pula rakyatnya. Sebaliknya jika ia rusak, maka rusak pula rakyatnya. Pada hadis ini terdapat

¹⁹³ Diambil dari Syarh Ahmad al-‘Adaw³, *Syarah ad-Dibajah bi Syarh Sunan Ibn Majah*, Kitab Zuhud, Bab Qan±’ah (t.tp, D±rul Yaq³n, tth), 5 Jilid: Jilid 5, h. 481.

¹⁹⁴ Ab- Zakariy± Yahy± bin Syarif bin Mar³ an-Nawaw³, *al-Minh±j Syarh ¢ahih Muslim bin al-Haj±j*, Bab Tahrim Zulum wa Khu©ulahu, (Beirut: D±r Ihy± at-Tura£ al-‘Arab³), 1392 H, h. 12.

¹⁹⁵ Mahmud al-Mishri, *Agar Akhirat Dekat di Hati* (Solo: Aqwam, 2007), h. 28.

peringatan untuk membesarkan kadar hati, serta anjuran membaguskannya dan isyarat bahwa bagusnya usaha yang dilakukan akan ada tanda/bekas padanya.¹⁹⁶

Betapa agung kedudukan hati dalam tubuh, dan dijelaskan bahwa hati adalah penguasa seluruh anggota tubuh. Baiknya seluruh anggota tubuh, bergantung pada baiknya hati. Begitu pula rusaknya anggota tubuh, bergantung pada rusaknya hati. Secara keseluruhan matan dari hadis kedua ini, An-Nawawi berkata bahwa hadis ini mengandung dua makna (perkara). Pertama, seseorang terjerumus ke dalam perkara yang haram, namun ia mengira perihal itu tidak haram. Kedua, seseorang mendekati (hampir-hampir) terjerumus ke dalam perkara haram. Maksiat-maksiat mengantarkan kepada kekafiran, karena jika seseorang terjatuh kepada perbuatan menyimpang (maksiat), maka ia secara bertahap akan berpindah kepada kerusakan (maksiat) yang lebih besar dari yang semula dan semua perkara itu ditentukan oleh hati.¹⁹⁷

Kemudian *hadis ketiga* ini menceritakan tentang larangan bersifat dengki. Kedengkian itu tidak ada pada diri manusia kecuali manusia itu dalam keadaan lemah imannya dan akalunya, dan sedikit kebaikannya. Maka ia dekat dengan kejahatan. Perbuatan dengki ialah melihat kenikmatan yang ada pada diri orang lain yang diberikan Allah. Padahal Allah telah membagi masing-masing nikmat atau hikmahnya kepada manusia. Maka hasud adalah ketika dia membenci nikmat bagi saudaranya dan menolak atas nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya.¹⁹⁸ Kemudian sifat hasud dapat menghancurkan kebaikan dalam diri. Seberapa banyak kebaikan tersebut jika tertanam sifat hasud dalam diri, maka akan habis juga seperti layaknya seberapa banyak kayu bakar jika dibakar dengan api akan hangus menjadi abu. Jika dalam diri merasakan ada sedikit sifat seperti ini, maka cegahlah, perangilah, bencilah diri dan segera memohon ampun kepada Allah swt. Jangan memperlihatkan atau menampilkan baik dengan perkataan dan perbuatan yang mencerminkan sifat ini. Semakin tidak sadar dan terlena akan penyakit hati ini, maka akan semakin tertanam dalam dan sulit dihilangkan. Cara menghindari hasud antara lain meningkatkan iman dan takwa kepada Allah swt., menyadari bahwa pemberian dari Allah kepada manusia tidaklah sama sesuai dengan kehendaknya dan menyadari bahwa hasud dapat menghancurkan kebaikan.

Perlu diketahui bahwa, seseorang yang dihasudi tidak akan pernah berkurang rezekinya karena adanya orang yang hasud kepadanya, bahkan seorang

¹⁹⁶ Ibid, Ahmad al-‘Adaw³, *Syarah ad-Dibajah bi Syarh Sunan Ibn Majah*, 5 Jilid: Jilid 5, h. 334.

¹⁹⁷ Ab- Zakariy± Yahy± bin Syarif bin Mar³ an-Nawaw³, *al-Minh±j Syarh φahih Muslim bin al-Haj±j...*, h. 18.

¹⁹⁸ Ahmad al-‘Adaw³, *Syarah ad-Dibajah bi Syarh Sunan Ibn Majah...*, Kitab Zuhud, Bab *Hasad*, 5 Jilid: Jilid 5, h. 535.

yang hasud kepadanya tidak akan pernah mampu “mengambil sesuatu” yang dimiliki oleh orang yang dihasudi tersebut. Oleh karena itu, keinginan orang yang hasud akan hilangnya apa yang diberikan Allah swt. terhadap orang yang dihasudinya itu merupakan perbuatan yang sangat zalim.¹⁹⁹ Maka Allah menyuruh untuk meninggalkan sifat hasud kepada harta dan lain sebagainya di dunia, karena itu adalah sifat yang tercela.²⁰⁰

Kemudian *hadis keempat* yaitu tentang larangan bersikap sombong ialah bahwa keagungan dan kebesaran adalah dua sifat Allah dan bukan selain-Nya. Perbuatan sombong merupakan perbuatan yang tercela, siapapun tidak seharusnya bersifat demikian, karena memang hamba itu sifatnya adalah *tawa‘u*’ dan merendahkan diri dihadapan Allah. Allah juga menjelaskan bahwa manusia itu tidak boleh berlaku sombong kepada yang lain karena manusia hanya hamba yang lemah.²⁰¹

Apabila kesombongan masuk ke dalam hati, maka rusaklah dan seluruh perbuatannya dari kebenaran. Kemudian surga mengharamkan atas manusia yang apabila dari dirinya terdapat sedikit saja dari sifat kesombongan. Sedangkan neraka mengharamkan padanya apabila di dalam hati manusia ada iman. Walaupun iman yang lemah. Manusia yang sombong akan masuk ke dalam surga apabila ia sudah bertaubat. Kemudian apabila ia tidak bertaubat sebelum kematian datang, maka ia akan masuk ke dalam neraka.²⁰²

¹⁹⁹ Muhammad bin Abdul Baqi bin Yusuf az-Zarqani, *Syarh az-Zarqani ‘ala Muwa‘a’ Imam Malik* (Beirut: Nasr Daul Kutub ‘Alamiyah, 1411 H), h. 329.

²⁰⁰ Muhammad Syams al-Haq al-A‘sim² badi Abu Tayib, *Aun Ma‘bud Syarh Sunan Ab-Daud*, (Beirut: Dair al-Kitab al-‘Ilmiyah, 1415 H, h. 168.

²⁰¹ Ibid, h. 117.

²⁰² Ahmad al-‘Adaw³, *Syarah ad-Dibajah bi Syarh Sunan Ibn Majah...*, Kitab az-Zuhud, bab al-Bara‘ah min al-Kabir wa at-Taw‘dih,, 5 Jilid: Jilid 5, h. 510.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang dilakukan terhadap hadis-hadis yang terdapat di dalam Kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* pada bab *al-Qalb*, beberapa kesimpulan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Teks-teks hadis yang diteliti ialah:

Hadis pertama yakni Allah hanya melihat kepada hati manusia.

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَأَبْشَارِكُمْ وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى وَقُلُوبِكُمْ

Hadis kedua yakni hati terbuat dari segumpal daging.

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Hadis ketiga yakni hadis tentang perbuatan hasud.

الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

Hadis keempat yakni hadis tentang larangan bersikap sombong.

الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَدْخَلْتُهُ نَارَ جَهَنَّمَ

2. Dari keempat hadis yang diteliti, dua di antaranya pertama yakni hadis tentang Allah hanya melihat kepada hati manusia dan hadis yang keempat yakni hadis tentang larangan bersikap sombong, tidak ditemukan hadis dengan matan yang sama persis dengan teks asli di dalam kitab-kitab sumber hadis yakni *Kutub at-Tis'ah*, begitu juga setelah diteliti kepada kitab-kitab sumber asli hadis lainnya. Akan tetapi ditemukan hadis yang makna atau artinya hampir sama dan ketiganya setelah diteliti secara sanad berstatus sahih. Sedangkan hadis kedua yakni hadis tentang hati terbuat dari hadis ketiga yakni hadis tentang perbuatan hasud ditemukan dengan matan yang sama persis akan tetapi ia adalah bagian atau potongan dari sebuah hadis, dan setelah diteliti hadisnya secara sanad hadis kedua berstatus sahih dan hadis ketiga berstatus «*aif*».

3. Hadis pertama yakni hadis tentang Allah hanya melihat kepada hati manusia, kata yang tidak terdapat di semua kitab asli hadis adalah kata **وأبشاركم**, hadis yang kedua yakni hadis tentang segumpal daging dan hadis yang ketiga yakni hadis tentang perbuatan hasud adalah potongan dari hadis-hadis yang berada dalam kitab asli hadis, sehingga terdapat matan yang sama dengan matan yang berada di kitab sumber hadis dan terakhir hadis tentang larangan bersikap sombong kata yang tidak terdapat di dalam kitab sumber hadis yakni kata **جهنم** pada riwayat Ibn Majah dan Abu Daud dan **نار** pada riwayat Ahmad.

4. Keempat hadis tersebut secara matan berstatus sahih karena tidak bertentangan dengan Alquran, tidak bertentangan dengan hadis yang lain, tidak bertentangan dengan akal fikiran dan tidak bertentangan dengan fakta sejarah yang ada. Hal ini harus dipenuhi sebagai persyaratan suatu hadis dikatakan sahih menurut kaidah matan dalam ilmu *takhrij al-hadis*.

5. Fiqh Hadis/ Pemahaman hadis, yakni pemahaman hadis pertama yakni hadis Allah memandang kepada hati yaitu bahwa ketakwaan itu bertempat di dalam hati (*al-Qalb*). Bila takwa itu bertempat di hati, maka hati adalah tempat yang berkualitas tinggi, bukan rupa atau harta. Pemahaman hadis kedua yakni hadis tentang hati terbuat dari segumpal daging yaitu Allah telah menjadikan hati sebagai kunci setiap kebaikan dan kejelekan. Jika seseorang hamba bisa menghadirkan niat yang baik dalam hatinya, maka

hati tersebut akan menjadi kunci segala kebaikan dan sebaliknya. Pemahaman hadis ketiga yakni hadis tentang bersikap hasud. Hasud adalah ketika seseorang membenci nikmat bagi saudaranya dan menolak atas nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Maka sifat hasad dapat menhanguskan kebaikan dalam diri seseorang. Seberapa banyak kebaikan tersebut jika tertanam sifat hasud dalam diri maka akan habis juga seperti layaknya seberapa banyak kayu bakar jika dibakar dengan api akan hangus menjadi abu, dan pemahaman hadis keempat yakni bersikap sombong ialah bahwa keagungan dan kebesaran adalah dua sifat Allah, dan bukan selainnya. Perbuatan sombong merupakan perbuatan yang tercela, siapapun tidak seharusnya bersifat demikian, karena hamba itu sifatnya adalah tawadhu' dan merendahkan diri dihadapan Allah. Selanjutnya, walaupun ketiga hadis tersebut lafaznya secara pas tidak terdapat di dalam kitab asli hadis dan satu hadis berstatus «*aîf*, akan tetapi isi dan *fiqh hadî* atau pemahaman hadis yang terdapat pada kandungan makna di dalam teks yang terdapat pada Kitab *Minhāj al-ʿĀbidīn* berisi petuah atau nasihat yang sangat bagus untuk kehidupan manusia karena sejalan dengan isi ajaran Islam. Sehingga selayaknyalah umat Islam mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tidak menyandarkan perkara tersebut kepada Rasulullah saw. cukup menyandarkannya kepada Imam al-Ghazali.

B. Saran-saran

1. Tidak seharusnya membuang hadis-hadis yang tidak dilengkapi dengan *sanad* tanpa terlebih dulu sebelum meneliti kualitasnya.
2. Agar tidak terjebak dalam *inkar al-sunnah*, seyogyanya hadis-hadis yang terkait dengan amal-amal ekstra (*fa«â'il al-a'mal*) diamalkan minimal satu kali seumur hidup atau dipraktikkan.
3. Meskipun penelitian ini terfokus pada kualitas hadis-hadis yang termuat dalam kitab *Minhāj al-ʿĀbidīn*, namun masih terbuka peluang untuk mengkaji hadis-hadis dari aspek lain, seperti hadis-hadis «*aîf* apabila dikaitkan dengan *fa«â'il al-a'mal*.
4. Apa yang menjadi inti dari pengajaran yang ditekankan oleh al-Ghazâlî dalam kitab *Minhāj al-ʿĀbidīn* tersebut, yaitu mengaplikasikan ilmu pada kehidupan sehari-hari, kiranya dapat dipraktikkan oleh siapa saja yang memiliki

keinginan untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) sedekat mungkin kepada Allah swt., sehingga terbuka jalan bagi ahli ibadah untuk masuk ke dalam surga (*Minhāj al-‘Ābidīn*), yaitu takwa lahiriyah dan muara pertunjuk (*Nihāyat al-Hidāyah*) tersebut, yaitu takwa batiniyah sekaligus terhindar dari jurang yang dalam dan lebar dengan Allah swt.

5. Sebagai penutup dari tulisan ini dapat juga dikemukakan bahwa al-Ghazālī sebagai tokoh sentral dalam pembahasan, merupakan seorang ahli *tasawuf* dan ahli ibadah yang tidak begitu ketat dalam menilai kualitas hadis sebagai kajian akademik. Sebagai seorang *sufi*, ia lebih mementingkan nilai pencerahan *ba‘īniyah*. Dapat diperkirakan bahwa ia tahu betul tentang kelemahan kualitas hadisnya. Bagaimana ia bisa mempraktekkan hadis yang kualitas sanadnya «*aîf* dalam ibadah-ibadah ekstra (*fa‘âil al-amal*), selama hal itu tidak menyangkut persoalan pokok, seperti halnya masalah salat, puasa dan sebagainya, tentunya sah-sah saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Falsafat Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Adaw³, Ahmad. *Syarah ad-Dibajah bi Syarh Sunan Ibn Majah*. t.t, D±rul Yaq³n, tth.
- Ahmad, Abu Abdullah bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad asy-Syaibani. *Musnad Ahmad*. Kairo: D±r al-Hadi£, 1995.
- Azami, Mustafa. *Manhaj al-Naqd ‘Inda al-Muhaddi£in; Nasyatuhu wa tarikhuhu*. Riya«: Maktabah al-Kautsar, tt.
- Bisri, M. Adib. *Meniti Jalan Menuju Surga, terj. Minh±j al-‘2bid³n*. Jakarta: Pustaka Amani, 1986.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning*. Bandung: Mizan, 1995.

- Bukhārī³, ʿAbī Abdullah Muhammad bin Ismāʿīl, *ṣaḥīḥ al-Bukhārī, al-Jamīʿ al-Musnad as-ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Umur Rasūlullāh saw. wa Sunanihi wa Ayamihi*. Jordania: Bait al-Afkār ad-Dauliyah.
- Damsyiqi, Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafī. *Asbabul Wurud*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dunya, Sulaiman. *al-Haqiqat fī Naṣr Al-Ghazali*. Kairo: Dār al-Maʿarif, 1971.
- Ensiklopedia Alquran*. Jakarta: Kharisma Ilmu, 2007.
- Ensiklopedia Mukjizat Alquran dan Hadis*. Bekasi: Sapta Sentosa, 2008.
- Husnan, Ahmad. *Kajian Hadis Metode Takhrīj*. Jakarta: al-Kautsar, 1993.
- Hafīṣ, Abdullah ibn Abd Rahman ibn al-Faḥl ibn Bahram ibn Abd al-ḥamad at-Tamimi ad-Darimi Abu Muhammad al-Samaqandi. *Sunan ad-Darimī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Ilyas Yunaha dan M. Masʿudi. *Pengembangan pemikiran Terhadap Hadis*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah; Yogyakarta, 1996.
- Isa, Ahmadi. *Tokoh-tokoh Sufi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Jaelani, A.F. *Penyucian Jiwa, Tazkiyat al-Nafs & Kesehatan Mental*. Jakarta, Amzah, 2001.
- Kadir³, Ihsān Daʿīlān. *Siraj al-ʿalībīn*. Kairo: Dār al-Fikr, 1996.
- Khalikan, Ibn. *Wafayāt al-ʿAyan*. Kairo:tpn, 1978.
- Madjid, Nurcholis. *Tasawuf Sebagai Inti Keberagamaan*. Jakarta: Pesantren, 1985.
- Majah, Abu ʿAbdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini. *Sunan Ibn Majāh*. Lebanon: Bait al-Afkār ad-Dauliyah, 2004.

..... *Sunan*. Indonesia: Maktabah Dahl±n, 275 H.

Maragh³, Ahmad Mus[─]afa. *Tafsir al-Maragh³*. Beirut:D±r al-Fikr, 2001.

Maz³, al-Hafi§ al-Muttaqin Jam±luddin ²b³ al-Hujjaj Y-suf. *Tah©ib al-Kam± fi Asm± ' ar-Rij±l*. Beirut: Mu'asarah ar-Ris±lah, 1983.

Mishri, Mahmud. *Agar Akhirat Dekat di Hati*. Solo: Aqwam, 2007.

Muhammad, Ahsin Sakho, dkk. *Tematis Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2007.

Muhyidin, Muhammad. *Manajemen Jiwa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2005.

Naisaburi, Muslim bin al-Hajaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *Sahih Muslim*. Lebanon: D±r al-Kitab al-‘Arabi, 2004.

..... *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Tura£ al-‘Arabi.

Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Nasution M. Yasir. *Manusia Menurut al-Ghazâlî*. Jakarta: Rajawali Press, 1988.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 1996.

Nawawi. *al-Taqrîb al-Nawawî Fann al-Uiûl al-Hadî£*. Mesir: ttp, 1968.

Qar«±w³, Y-suf. *Madkhal Lima 'rifah al-Isl±m*. Mesir: Maktabah Wahbah, 1416 H/1996 M.

Rahman, Afzalur. *Ensiklopedi Muhammad Sebagai Pribadi Mulia*. Bandung: Mizan, 2009.

Rusyd Ibn. *Fail al-Maq±l f³ m± bain al -Hikmah wa al-Syarî 'ah min al-Ittiial*. Kairo: Dâral-Ma'ârif, 1964.

Said, Nurman. *The Position of al- Ghazali among Indonesian Muslim, Studia Islamika Indonesia Journal for Islamic Studie*. Jakarta: ttp, 1996.

Saifuddin. *Pemikiran Tasawuf Syekh Muda Muhammad Arifin Sufi Pemurni tauhid Abad XXI*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.

Sapuri, Rafy. *Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawal Pers, 2009.

Shawi, Syahhat bin Mahmud. *Mahabbah Ilahiyah (Menggapai Cinta Ilahi)*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.

Shieddiqy, M. Hasbi. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

..... *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010.

- Sijistani, Sulaiman Ibn al-Aʿaʿ ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syidad ibn Amr ibn ʿUmran al-Azdy. *Sunan 2b3 Da-d*. Pakistan: Dār al-ʿAʿlam, 2007.
- Simaʿi, Muhammad. *al-Manhaj al-Hadis fi ʿIlm al-Hadis*. Beirut: Dār al-Anwar, t.t.
- Subki, Tājuddīn. *ʿAbaqat al-ʿaʿfiʿiyah al-Kubrā*. Mesir: Dār al-Fikr, 1913.
- Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Surur, ʿAḥa Abdul Baqi. *Imam Al Ghazali Hujjatul Islam*. Pasarkliwon: Pustaka Mantiq, 1988.
- Subkī, Tāj ad-Dīn. *ʿAbaqat al-ʿuffiyat*. Kairo: Dār al-Fikr, 1969.
- Syahrastānī. *al-Milāl wa al-Nihāl*. (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, tth.
- Syuhbah, Muhammad Abu. *Kitab Hadis Sahih yang Enam*. Terj. Drs. Maulana Hasanudin, Jakarta : Litera Antar Nusa, t.th.
- ʿAḥḥan, Mahmud. *Uḥl at-Takrīj wa Dirāsah al-Asnīd*. Riyaḥ: Maktabah al-Maʿarīf, 1991.
- Tayib, Muhammad Syams al-Haq al-Aḥim 2badi Abu, *Aun Maʿbud Syarh Sunan Ab- Daud*. Beirut: Dār al-Kitab al-ʿIlmiyyah, 1415 H
- ʿUḥsi, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Ghazali. *al -Imlā fi Isykalah al -Iḥyāʾ*. Beirut: Dār al-Fikr, 1980.
-, *Minḥaj al-ʿabidin*. Indonesia: Dār al-Kitab al-ʿArabiyah, tth.
-, *al Munqī min al-ʿalāl*. ttp.: Dār al-Qamar li al-Turās, tth.
-, *Al-Munqī min al-ʿalāl dalam edisi ʿAbd- Hālim Mahm-d, Qaʿiyat at-Taiawwuf*. Kairo: Dār al-Maʿarīf, tt.
-, *Tahfūt al-Falāsifah*. Beirūt: Dār al-Fikr al-Libnani, 1993.
- Yaʿqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Yuslem, Nawir. *9 Kitab Induk Hadis*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.
- *Metodologi Penelitian Hadis*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- ʿahabi, Syamsuddīn 2b3 ʿAbdullah. *Taḥhib Tahḥib al-Kamāl fi Asmāʾ ar-Rijāl*. tp: al-Fāz al-Khadiḥ li Tabaʿah wa Nasr, 2004.
- Zarqani, Muhammad bin Abdul Baqi bin Yusuf, *Syarh az-Zarqani ʿala Muwaʿaʾ Imam Malik*. Beirut: Nasr Dār al Kutub ʿAlamiyyah, 1411 H.

Z³k¹³, Khairuddin. *Al-‘Alam Qamus Tarjium al-Rijal*. Beirut: Dar al-Ilmi lil Malayin, tth.